

JURNAL

AKUNTANSI & MANAJEMEN

PENGUNGKAPAN INFORMASI AKUNTANSI OLEH PEMERINTAH DAERAH MELALUI *INTERNET*

Marshella Windy Agnesia

PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP KONSEKUENSI EKONOMI

Muhammad Harits Zidni

DAMPAK *SELF EFFICACY*, *NEED FOR ACHIEVEMENT*, RELASI DENGAN SESAMA, DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP MOTIVASI UNTUK BELAJAR DAN EFEKNYA PADA PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STIE YKPN YOGYAKARTA

Fransiscus Mario Bele Bau

PENGARUH ORIENTASI ETIKA TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU ETIS MANAJEMEN LABA DENGAN SENSITIVITAS ETIKA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DAN *GENDER* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

M. Sulkhanul Umam

PENGARUH MANAJEMEN KONFLIK TERHADAP HUBUNGAN ORANG SULIT DENGAN *TEAMWORK*

Gulam Hazmin

PENGARUH *INCOME SMOOTHING* TERHADAP *RETURN SAHAM* YANG DIMODERASI OLEH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

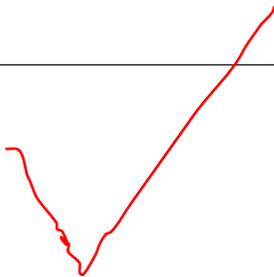
Randra Riannarey Aquarima



Rp15.000,-

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN	VOL. 27	NO. 1	Hal 1-74	APRIL 2016	ISSN: 0853-1269
---------------------------------	---------	-------	----------	------------	-----------------

Vol. 27, No. 1, Arpil 2016



ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

EDITOR IN CHIEF

Djoko Susanto
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL BOARD MEMBERS

Dody Hapsoro
STIE YKPN Yogyakarta

I Putu Sugiarta Sanjaya
Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Dorothea Wahyu Ariani
Universitas Maranatha Bandung

Jaka Sriyana
Universitas Islam Indonesia

MANAGING EDITORS

Baldric Siregar
STIE YKPN Yogyakarta

EDITORIAL SECRETARY

Rudy Badrudin
STIE YKPN Yogyakarta

PUBLISHER

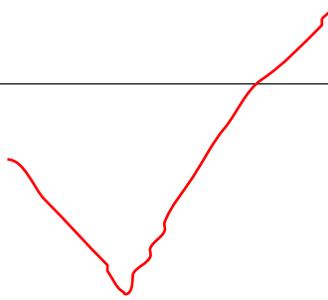
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE YKPN Yogyakarta
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1100 Fax. (0274) 486155

EDITORIAL ADDRESS

Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 Fax. (0274) 486155
<http://www.stieykpn.ac.id> • e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id
Bank Mandiri atas nama STIE YKPN Yogyakarta No. Rekening 137 – 0095042814

Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM) terbit sejak tahun 1990. JAM merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) Yogyakarta. Penerbitan JAM dimaksudkan sebagai media penguangan karya ilmiah baik berupa kajian ilmiah maupun hasil penelitian di bidang akuntansi dan manajemen. Setiap naskah yang dikirimkan ke JAM akan ditelaah oleh MITRA BESTARI yang bidangnya sesuai. Daftar nama MITRA BESTARI akan dicantumkan pada nomor paling akhir dari setiap volume. Penulis akan menerima lima eksemplar cetak lepas (*off print*) setelah terbit.

JAM diterbitkan setahun tiga kali, yaitu pada bulan April, Agustus, dan Desember. Harga langganan JAM Rp15.500,- ditambah biaya kirim Rp17.500,- per eksemplar. Berlangganan minimal 1 tahun (volume) atau untuk 3 kali terbitan. Kami memberikan kemudahan bagi para pembaca dalam mengarsip karya ilmiah dalam bentuk *electronic file* artikel-artikel yang dimuat pada JAM dengan cara mengakses artikel-artikel tersebut di *website* STIE YKPN Yogyakarta (<http://www.stieykpn.ac.id>).



DAFTAR ISI

**PENGUNGKAPAN INFORMASI AKUNTANSI OLEH PEMERINTAH DAERAH
MELALUI *INTERNET***
Marshella Windy Agnesia
1-10

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
TERHADAP KONSEKUENSI EKONOMI**
Muhammad Harits Zidni
11-26

**DAMPAK *SELF EFFICACY, NEED FOR ACHIEVEMENT*, RELASI DENGAN SESAMA,
DAN *LOCUS OF CONTROL* TERHADAP MOTIVASI UNTUK BELAJAR DAN EFEKNYA
PADA PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STIE YKPN YOGYAKARTA**
Fransiscus Mario Bele Bau
27-35

**PENGARUH ORIENTASI ETIKA TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU ETIS MANAJEMEN
LABA DENGAN SENSITIVITAS ETIKA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DAN *GENDER*
SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
M. Sulkhanul Umam
37-47

**PENGARUH MANAJEMEN KONFLIK TERHADAP HUBUNGAN ORANG
SULIT DENGAN *TEAMWORK***
Gulam Hazmin
49-63

**PENGARUH *INCOME SMOOTHING* TERHADAP *RETURN SAHAM* YANG DIMODERASI OLEH
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**
Randra Riannarey Aquarima
55-74

PENGUNGKAPAN INFORMASI AKUNTANSI OLEH PEMERINTAH DAERAH MELALUI INTERNET

Marshella Windy Agnesia

E-mail: marshella_wa@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to examine factors that affect the financial statement disclosure in internet by local governments. The population of this research are local governments on Java. The number of samples is 108, calculated using purposive sampling. Analysis method in this research used logistic regression analysis to examine all the hypotheses. The independent variables that affected the financial statement disclosure in internet by local governments were divided into six variables: local wealth, local government investment, local government size, leverage, press visibility, and political competition. The results of the study showed that there were three variables gave a positive and significant effect on the financial statement disclosure of local governments over the internet; they were local wealth, local government size, and press visibility. Meanwhile, the other variables gave a positive effect, but they were not significant.

Keywords: financial statement disclosure, internet

JEL Classification: G34, H83, M42

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet yang berkembang dengan pesat menjadikan komunikasi melalui internet sebagai alat penting penyaluran dan penyebaran

informasi, ditandai dengan besarnya jumlah pengguna, melintasi batas ruang dan waktu, *real-time*, murah, dan sifat interaksinya yang sangat tinggi (Ashbaugh *et al.*, 1999; Debreceny *et al.*, 2002). Berbagai keunggulan tersebut masih ditambah dengan integrasi teks, angka, gambar, gambar hidup, dan suara sehingga penyaluran informasi melalui media internet semakin interaktif (Debreceny *et al.*, 2002).

Penggunaan internet sebagai salah satu hasil dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam bidang administrasi publik, atau diistilahkan sebagai *e-Government*, diyakini dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, efektivitas, interaksi, dan akuntabilitas publik. Penyajian laporan keuangan pemerintah daerah merupakan bentuk nyata dari adanya akuntabilitas dan transparansi keuangan daerah. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2005 Pasal 3, bahwa informasi Keuangan Daerah yang disampaikan harus memenuhi prinsip-prinsip akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan pelaporan keuangan berbasis internet oleh pemerintah daerah merupakan perkembangan dari praktik akuntansi pengungkapan yang ada meskipun perkembangan praktik ini tidak didasari oleh standarisasi pengungkapan informasi keuangan di internet. Informasi yang diberikan melalui media *website* merupakan pengungkapan yang sifatnya sukarela dan tidak diregulasi oleh perundang-undangan atau badan tertentu, khususnya di negara berkembang seperti juga di Indonesia (Almilia, 2008). Melalui *website* pemerintah daerah, informasi tersebut akan tersampaikan

dengan tepat waktu. Semakin cepat waktu peyajian laporan keuangan, maka akan semakin baik untuk pengambilan keputusan (Mardiasmo, 2009).

Penelitian yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi akuntansi pemerintah daerah melalui internet telah banyak dilakukan, namun umumnya penelitian-penelitian tersebut belum menemukan hasil yang koheren. Penelitian-penelitian tersebut, seperti penelitian yang dilakukan oleh Cinca *et al.* (2008); Laswad *et al.* (2005); Garcia dan Garcia (2010); Martani dan Lestari (2012); Afransyah dan Haryanto (2013). Kontroversi-kontroversi hasil penelitian-penelitian tersebut secara keilmuan merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji ulang. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk melakukan kajian atau penelitian ulang atas pengaruh kekayaan pemerintah daerah, investasi pemerintah daerah, ukuran pemerintah daerah, *leverage*, keterbukaan pers, dan persaingan politik pada pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) melalui internet.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Kekayaan pemerintah menggambarkan kinerja yang dicapai oleh pemerintah daerah dalam mengelola keuangannya (Laswad *et al.*, 2005). Ketika kinerjanya baik, maka tidak menjadi masalah bagi pemerintah untuk melaporkan informasi keuangannya. Namun demikian Laswad *et al.*, (2005) menerangkan bahwa, pemerintahan daerah dengan kekayaan yang lebih kecil akan cenderung membatasi akses informasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H1: Kekayaan pemerintah daerah berpengaruh positif pada pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet.

Mengacu pada UU No. 32 Tahun 2004 Pasal 167 ayat 1, investasi pemerintah daerah atau belanja modal digunakan untuk melindungi dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, penyediaan fasilitas layanan kesehatan, fasilitas sosial, fasilitas umum yang layak, dan mengembangkan sistem jaminan sosial. Semakin tinggi belanja, pemerintah daerah seharusnya memberikan layanan yang lebih baik dan berkualitas kepada masyarakatnya. Merujuk kepada hal ini, seharusnya semakin tinggi tingkat layanan yang diberikan, semakin tinggi

keinginan pemerintah daerah untuk mengungkapkan laporan keuangannya di internet. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H2: Investasi pemerintah daerah berpengaruh positif pada pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet.

Ukuran perusahaan adalah faktor penentu penting dalam pengungkapan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan (Meek *et al.*, 1995; Zarzeski, 1996). Mora (1994). Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa tingkat pengungkapan berhubungan positif dengan ukuran perusahaan. Dalam hal ini, diasumsikan ukuran perusahaan dan ukuran pemerintah daerah adalah sama. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H3: Ukuran pemerintah daerah berpengaruh positif pada pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet.

Leverage merupakan kemampuan pemerintah daerah dalam menjamin dana yang dipinjam menggunakan jumlah aset yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Jumlah utang yang dimaksud di sini mencakup jumlah dari utang jangka panjang dan jangka pendek. Berdasarkan teori keagenan, semakin tinggi tingkat *leverage*, perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada *stakeholder* baik berupa media pengungkapan tradisional maupun media lain yaitu pengungkapan informasi perusahaan melalui *website* perusahaan. Terdapat hasil penelitian yang beragam yang menjelaskan hubungan antara tingkat *leverage* perusahaan dengan tingkat pengungkapan sukarela. Ismail (2002) memberikan bukti adanya hubungan positif antara *internet financial reporting* dan tingkat *leverage* perusahaan dalam struktur modal perusahaan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Zeghal *et al.* (2007) dan Oyelere (2003) tidak mendukung adanya asosiasi antara tingkat *leverage* dan pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H4: *Leverage* berpengaruh positif pada pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet.

Media memainkan peran sebagai moderator dalam hubungan keagenan antara pemilih dan pemerintah daerah. Pemerintah daerah yang memiliki tekanan

dari media lebih besar akan mengeksplorasi penggunaan beberapa saluran untuk pelaporan, termasuk internet, untuk menyebarkan informasi keuangan yang dijabarkan oleh orang-orang mereka sendiri (Laswad *et al.*, 2005). Namun, media tidak selalu bertindak atas nama warga negara, melainkan memiliki tujuan keuangan sendiri. Untuk itu, media biasanya lebih memilih untuk menerbitkan berita yang menyajikan skandal dan korupsi untuk meningkatkan popularitas mereka. Masyarakat dewasa ini lebih cerdas ketika mengetahui suatu berita mengenai pemerintahan dari media, justru melakukan semacam *cross-check* di *website* resmi pemerintahan daerah. Afransyah dan Haryanto (2013) serta Laswad *et al.* (2005) justru memberikan bukti bahwa keterbukaan pers berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan sukarela pemerintah daerah. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H5: Keterbukaan pers berpengaruh positif pada pengungkapan laporan keuangan Pemerintah Daerah melalui internet.

Kompetisi politik yang tinggi dalam suatu pemerintah daerah akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar dari para saingan politik dan masyarakat. Pesaing politik akan berusaha untuk mengawasi kinerja pemerintah daerah dan mencari kelemahannya. Pemerintah daerah yang berkompetisi politik tinggi menanggung biaya pengawasan yang lebih tinggi dengan memberikan informasi lebih lanjut yang menunjukkan pemenuhan janji sebelum pemilu (Baber dalam Laswad *et al.*, 2005). Informasi keuangan yang baik akan membawa penilaian yang baik oleh masyarakat dan diharapkan pejabat daerah terpilih dapat memiliki peluang untuk dipilih kembali pada pemilihan periode berikutnya. Penelitian Garcia dan Garcia (2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi persaingan politik dalam pemerintah daerah, maka akan mendorong pemerintah daerah tersebut untuk melaporkan informasinya di internet. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H6: Kompetisi politik berpengaruh positif pada pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui Internet.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pemerintah daerah yang ada di Pulau Jawa, di tingkat kabupaten dan kota. Jumlah pemerintah daerah di Pulau Jawa

sebanyak 34 pemerintahan kota dan 85 pemerintahan kabupaten. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah pemerintah kabupaten dan kota yang memiliki laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2013 dan yang memiliki *website* resmi. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di internet; sedangkan variabel independennya adalah Kekayaan Pemerintah Daerah, Investasi Pemerintah Daerah, Ukuran Pemerintah Daerah, *Leverage*, Keterbukaan pers, dan Kompetisi Politik.

Variabel kekayaan pemerintah daerah dilihat dari jumlah Pendapatan Asli Daerah yang dicapai pemerintah daerah. Variabel investasi pemerintah daerah diukur dari nilai investasi pada laporan keuangan pemerintah daerah. Variabel ukuran pemerintah daerah dilihat dari aset yang dimiliki pemerintah daerah. Variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Variabel keterbukaan pers diukur dengan menggunakan skor *pagerank website* resmi pemerintah daerah. Kompetisi politik ini dapat diukur dengan menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschmann yang dikembangkan oleh Herfindahl dan Hirschmann (1982) dengan rumus sebagai berikut :

$$HHI = \sum_{i=1}^N s_i^2$$

$$HHI = P1^2 + P2^2 + P3^2 + \dots + PN^2$$

Keterangan: *Si* adalah persentase perolehan suara suatu calon kepala daerah pada pemilihan umum dan *N* adalah jumlah calon kepala daerah. Setelah indeks HHI diperoleh, maka hasilnya akan dibagi secara inverse sebagaimana pengukuran yang dikembangkan oleh Garcia (2010) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Inverse Kompetisi Politik} = \frac{1}{\text{Indeks HHI}}$$

Hal ini dilakukan dengan anggapan bahwa masing-masing kandidat memiliki peluang yang sama

untuk memenangkan pemilihan kepala daerah. Dengan demikian, semakin tinggi nilai inverse indeks HHI, maka semakin kompetitif situasi politik yang terjadi di suatu daerah tanpa adanya pihak yang dominan. Analisis data inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan analisis regresi logistik ini karena variabel dependennya merupakan variabel *dummy*, yang bernilai 1 dan 0. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen (Ghozali, 2007).

Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Ghozali, 2007):

$$\ln \left(\frac{p}{1-p} \right) = b_0 + b_1KDA + b_2IVD + b_3UPD + b_4LEV + b_5PRS + b_6PLT + \epsilon$$

Keterangan:

- P = Probabilitas Pengungkapan Laporan Keuangan Melalui Internet
- KDA = Kekayaan pemerintah daerah
- IVD = Investasi pemerintah daerah
- UPD = Ukuran pemerintah daerah
- LEV = *Leverage*
- PRS = Keterbukaan pers
- PLT = Kompetisi Politik

HASIL PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh pemerintah daerah kabupaten dan kota yang ada di Pulau Jawa sebanyak 85 Kabupaten dan 34 Kota (119 entitas). Berdasar jumlah populasi tersebut, dipilih sampel penelitian berdasarkan metode purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan. Berdasar seluruh pemerintah daerah yang ada di Pulau Jawa baik di tingkat kabupaten maupun kota terdapat 1 kabupaten dan kota yang tidak memiliki data persaingan politik. Berdasar kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 108 Pemerintah Daerah. Berdasar total 108 entitas sampel, sebanyak 29 pemerintah daerah melakukan pengungkapan laporan melalui website resminya, sedangkan sisanya sebanyak 79 pemerintah daerah tidak melakukan pengungkapan LKPD melalui website resmi.

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan informasi bahwa variabel kekayaan pemerintah daerah (KDA) memiliki nilai minimum Rp 59.545.000.000; nilai maksimum Rp 2.791.580.000.000; nilai rata-rata/*mean* sebesar Rp 277.692.920.000 dan standar deviasi sebesar Rp 365.239.190.000. Variabel investasi pemerintah daerah (IVD) memiliki nilai minimum Rp 67.646.000.000; nilai maksimum Rp 1.316.782.000.000; nilai rata-rata/*mean* sebe-

Tabel 1
Statistik Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
KDA	108	59.545,00	2.791.580,00	277.692,94	365.239,19
IVD	108	67.646,00	1.316.782,00	312.024,65	247.335,59
UPD	108	121.467,00	35.358.824,00	3.949.274,39	4.047.106,30
LEV	108	0,00	0,03	0,01	0,01
PRS	108	884,00	83.776,00	22.848,04	18.670,90
PLT	108	1,13	7,46	2,83	0,89

Dimana KDA adalah kekayaan pemerintah daerah yang diukur dari nilai PAD (dalam jutaan rupiah), IVD adalah investasi pemerintah daerah yang diukur dari besarnya investasi/belanja daerah (dalam jutaan rupiah), UPD adalah ukuran pemerintah daerah yang diukur berdasarkan besar aset yang dimiliki (dalam jutaan rupiah), LEV adalah *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*, PRS adalah keterbukaan pers yang diukur berdasarkan skor *pagerank website* resmi pemerintah daerah, dan PLT adalah kompetisi politik yang diukur dari nilai inverse perolehan suara di pilkada.

sar Rp 312.024.650.000 dan standar deviasi Rp 247.335.590.000. Variabel ukuran pemerintah daerah (UPD) memiliki nilai minimum Rp 121.467.000.000; nilai maksimum Rp 35.358.824.000.000; nilai rata-rata/mean sebesar Rp 3.949.274.390.000 dan standar deviasi Rp 4.047.106.300.000.

Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum 0,00; nilai maksimum 0,03; nilai rata-rata/mean sebesar 0,01 dan standar deviasi 0,01. Variabel keterbukaan pers (PRS) memiliki nilai minimum 884,00; nilai maksimum 83.776,00; nilai rata-rata/mean sebesar 22.848,04 dan standar deviasi 18.670,90. Variabel kompetisi politik (PLT) memiliki nilai minimum 1,13; nilai maksimum 7,46; nilai rata-rata/mean sebesar 2,83 dan standar deviasi 0,89.

Pengujian multivariat dilakukan dengan menggunakan *binary logistic regression* atau regresi logistik. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen seperti kekayaan pemerintah daerah, investasi pemerintah daerah, ukuran pemerintah daerah, *leverage*, keterbukaan pers, dan kompetisi politik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan LKPD melalui *website* resmi.

Uji nilai *Likelihood* digunakan untuk membuktikan apakah dengan penambahan variabel bebas ke dalam model regresi dapat memperbaiki model regresi dalam memprediksi variabel dependen penelitian. Uji ini didasarkan pada nilai -2LogL baik pada *block* 0 maupun *block* 1. *Block* 0 adalah model yang hanya memasukkan konstanta saja, sedangkan *block* 1 adalah model yang memasukkan konstanta dan variabel bebas (variabel terikat). Hasil pengujian ini menunjukkan penurunan nilai -2Log Likelihood sebesar 111,644 (*Block* 0 \rightarrow 125,664 – *Block* 1 \rightarrow 14,020). Penurunan nilai -2Log Likelihood tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan model regresi logistik dalam penelitian ini adalah baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen berupa kekayaan pemerintah daerah, investasi pemerintah daerah, ukuran pemerintah daerah, *leverage*, keterbukaan pers, dan kompetisi politik dapat memperbaiki model fit dalam model *binary logistic regression* penelitian ini.

Uji nilai Hosmer dan Lemeshow's *Goodness of Fit Test* digunakan untuk membuktikan bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model regresi dalam penelitian atau tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model penelitian dapat dikatakan fit.

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit test* lebih kecil atau sama dengan tingkat signifikansi penelitian 5%, maka terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi observasinya. Sebaliknya, jika nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit test* lebih besar dari 5%, maka model mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasi penelitian. Hasil pengujian nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit test* dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 1,229 dengan nilai probabilitas atau signifikansi sebesar $0,996 > 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa model penelitian ini adalah fit dan dapat digunakan sebagai model untuk memprediksi observasi dalam penelitian.

Uji nilai Nagelkerke R^2 mirip dengan nilai koefisien determinasi (R^2) dalam pengujian dengan model regresi berganda yang menjelaskan seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian nilai Nagelkerke R^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,937 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen dalam hal ini adalah pelaporan keuangan pemerintah daerah melalui internet dapat dijelaskan oleh variabel independen kekayaan pemerintah daerah, investasi pemerintah daerah, ukuran pemerintah daerah, *leverage*, keterbukaan pers, dan kompetisi politik sebesar 93,7%. Sementara itu, variabilitas sisanya sebesar 6,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji parameter *logistic regression* digunakan setelah kelayakan model diuji dan diperoleh hasil bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (fit) untuk digunakan sebagai model prediksi variabel pelaporan keuangan pemerintah daerah di internet. Uji ini adalah uji estimasi parameter atau koefisien dalam model regresi penelitian. Dengan mengetahui parameter atau koefisien regresi dalam pengujian regresi ini, maka dapat diketahui nilai dan arah pengaruh masing-masing variabel serta tingkat signifikansi prediksi terhadap kondisi pelaporan keuangan pemerintah daerah di internet. Selain itu, dengan pengujian ini dapat diketahui nilai probabilitas untuk masing-masing variabel independen sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penentuan simpulan didukung atau tidak didukung hipotesis yang diajukan

dalam penelitian.

Variabel kekayaan pemerintah daerah, ukuran pemerintah daerah, dan kompetisi politik mempunyai nilai probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (*alpha*) penelitian yaitu 5%. Nilai probabilitas untuk variabel kekayaan pemerintah daerah 0,026; ukuran pemerintah daerah 0,048; dan kompetisi politik 0,008. Nilai probabilitas untuk ketiga variabel tersebut di bawah level signifikansi penelitian 5%, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel kekayaan pemerintah daerah, ukuran pemerintah daerah, dan kompetisi politik berpengaruh terhadap pelaporan keuangan pemerintah daerah di internet.

Variabel investasi, *leverage*, dan keterbukaan pers mempunyai nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel investasi 0,574; *leverage* 0,235; dan keterbukaan pers 0,051 bukan variabel-variabel yang mempengaruhi probabilitas pelaporan keuangan pemerintah daerah tahun 2013 di internet pada tahun 2014 di Indonesia.

Estimasi parameter β yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu meningkatkan log probabilitas suatu *event* terjadi. Oleh karena tanda β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , β_5 dan β_6 positif, maka semakin besar kekayaan pemerintah daerah, investasi pemerintah daerah, ukuran pemerintah daerah, *leverage*, keterbukaan pers, dan kompetisi politik semakin

besar juga peluang untuk pelaporan keuangan pemerintah daerah di internet. Hasil menunjukkan bahwa H1, H3 dan H6 signifikan sehingga hipotesis tersebut dapat diterima. Sedangkan H2, H4 dan H5 tidak signifikan sehingga hipotesis tersebut ditolak. Hasil pengujian tersebut ditunjukkan dalam Tabel 2.

Hasil pengujian *binary logistic regression* juga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan model penelitian. Model *binary logistic regression* dalam penelitian ini adalah seperti berikut ini:

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa kekayaan pemerintah daerah diterima karena terbukti positif mempengaruhi pelaporan keuangan pemerintah daerah di internet. Kekayaan pemerintah daerah merupakan bukti nyata atas kinerja pemerintah daerah yang baik dalam mengelola keuangan pemerintah daerah. Sehingga semakin besar Pendapatan Asli Daerah pemerintah daerah maka kecenderungan pemerintah daerah untuk melaporkan keuangannya di internet pun juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Jika diteliti lebih lanjut dari hasil analisis statistik deskriptif diperoleh data bahwa untuk variabel kekayaan pemerintah daerah, kekayaan suatu daerah di Pulau Jawa rata-rata sebesar Rp 277.692.000.000,-. Nilai kekayaan rata-rata yang dimiliki pemerintah

Tabel 2
Uji Parameter Logistic Regression

Variabel	β	Wald	Signifikansi
KDA	0,000	4,955	0,026
IVD	0,000	0,317	0,573
UPD	0,000	3,893	0,048
LEV	158,504	1,408	0,235
PRS	0,000	3,819	0,051
PLT	9,119	6,965	0,008

Dimana KDA adalah kekayaan pemerintah daerah yang diukur dari nilai PAD (dalam jutaan rupiah), IVD adalah investasi pemerintah daerah yang diukur dari besarnya investasi/belanja daerah (dalam jutaan rupiah), UPD adalah ukuran pemerintah daerah yang diukur berdasarkan besar aset yang dimiliki (dalam jutaan rupiah), LEV adalah *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*, PRS adalah keterbukaan pers yang diukur berdasarkan skor *pagerank website* resmi pemerintah daerah, dan PLT adalah kompetisi politik yang diukur dari nilai inverse perolehan suara di pilkada.

daerah yang cukup besar ini, seperti yang menyebabkan tingginya keingintahuan dari masyarakat atas kinerja pemerintah daerahnya dalam mengelola Pendapatan Asli Daerah yang dimiliki. Sebagai akibatnya, pemerintah daerah yang bersangkutan menganggap bahwa pengungkapan informasi akuntansi di internet oleh pemerintah daerah penting untuk dilakukan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel tingkat investasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi akuntansi di internet secara sukarela oleh pemerintah daerah. Dilihat dari nilai rata-rata tingkat investasi yang dilakukan oleh suatu pemerintah daerah yang hanya Rp 312.024.650.000, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebanyakan pemerintah daerah tidak cukup termotivasi untuk mengungkapkannya kepada masyarakat karena mempunyai anggapan bahwa angka rata-rata Rp 312.024.650.000 ini masih terlalu kecil yang jika hal ini diungkapkan, kemungkinan tidak akan menimbulkan rasa keingintahuan di tengah masyarakat.

Hal ini tidak sesuai dengan teori agensi dimana seharusnya agent mengungkapkan informasi akuntansinya termasuk yang berhubungan dengan keputusan investasi karena hal ini akan berpengaruh terhadap kesejahteraan principal walaupun nilainya tidak besar. Sudah merupakan suatu kewajiban bahwa agent harus memberitahukan semua informasi dan kondisi yang ada pada suatu organisasi kepada principal untuk menghindari terjadinya asimetri informasi. Salah satu cara yang biayanya rendah adalah melalui internet.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran pemerintah daerah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keuangan di internet. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pelaporan informasi keuangan di internet mempertimbangkan kemampuan daerah baik kota maupun kabupaten dalam mengakses internet. Pemerintah daerah dengan aset yang besar pada umumnya memiliki sarana dan prasarana internet yang baik sehingga kemampuan daerah dalam mengakses internet juga baik, maka ukuran pemerintah daerah akan berpengaruh terhadap pelaporan keuangan pemerintah daerah di internet.

Sementara itu faktor lain yang mendukung pelaporan di internet adalah kualitas sumber daya manusia, jumlah aset yang besar jika disertai dengan sumber daya manusia yang berkualitas akan menjamin bahwa

pemerintah daerah tersebut memanfaatkan teknologi informasi (internet) dalam pelaporan akuntabilitas dan transparansi informasi keuangan.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan hasil bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi akuntansi melalui internet secara sukarela oleh pemerintah daerah. Jika diteliti lebih lanjut dari hasil analisis statistik deskriptif diperoleh data bahwa untuk variabel *leverage* suatu daerah di Pulau Jawa rata-rata hampir 0,00. Hal ini menunjukkan kemampuan pemerintah daerah yang dapat menutupi setiap dana yang dipinjam dengan aset yang dimiliki, sehingga membuat pemerintah daerah tidak keberatan untuk mengungkapkan laporan keuangannya melalui internet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah dengan kredit yang rendah memiliki pengungkapan sukarela yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak yang terkait termasuk kreditur. Besar kecilnya likuiditas pemerintah daerah memengaruhi kepercayaan pemegang saham maupun masyarakat atas kemampuan pemerintah daerah untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mengungkapkan informasi tersebut.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel keterbukaan pers justru memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi akuntansi di internet secara sukarela oleh pemerintah daerah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pemerintah daerah justru enggan mengungkapkan informasi akuntansinya di internet dikarenakan adanya media yang memberitakan hal-hal negatif tentang pemerintah daerah yang bersangkutan. Fenomena ini seakan-akan membenarkan berita-berita negatif tersebut dan menimbulkan kesan bahwa berita negatif tersebut benar adanya.

Jika banyak hal negatif yang diketahui oleh masyarakat, tentunya masyarakat akan kehilangan kepercayaan kepada pejabat yang sedang berkuasa. Hal ini dapat berakibat terhadap elektabilitas pejabat tersebut pada pemilihan kepala daerah di periode berikutnya. Seharusnya hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi suatu pemerintah daerah untuk meng-*counter* media dengan mengungkapkan informasi akuntansinya di internet untuk memberitahukan kepada masyarakat tentang sisi positif dari pemerintah daerah. Namun,

sepertinya hal ini tidak terjadi di Pulau Jawa.

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa kompetisi politik terbukti mempengaruhi pelaporan keuangan pemerintah daerah di internet. Semakin tinggi persaingan politik dalam pemerintah daerah, akan mendorong pemerintah daerah tersebut melaporkan informasi keuangannya di internet. Selain murah dan dapat diakses dengan mudah, pelaporan di internet juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas pemerintahan daerah yang menjabat sekarang dengan ekspektasi terpilihnya kembali dalam pemilu mendatang. Kompetisi politik dapat menjadi faktor yang menentukan dalam memotivasi pejabat yang sedang berkuasa dan berperan sebagai agen untuk mengungkapkan informasi akuntansinya (salah satunya melalui internet) sebagai bentuk tanggung jawab dan transparansi kepada masyarakat yang dalam hal ini berperan sebagai principal agar posisinya tetap dipertahankan dan tidak digantikan oleh kompetitor politiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi/mendorong pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) melalui internet. Faktor-faktor tersebut yaitu kekayaan pemerintah daerah, investasi pemerintah daerah, ukuran pemerintah daerah, *leverage*, keterbukaan pers, dan kompetisi politik. Berdasar enam variabel faktor yang diuji, hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet yaitu kekayaan pemerintah daerah, ukuran pemerintah daerah, dan kompetisi politik. Sedangkan untuk variabel investasi pemerintah daerah, *leverage* dan keterbukaan pers terbukti berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah melalui internet.

Saran

Beberapa keterbatasan atau hal yang tidak bisa dilakukan di dalam penelitian ini adalah 1) proksi pengukuran *pagerank* yang menggunakan *website* www.alexacom

tidak memberikan rangking per periode waktu tetapi rangking secara keseluruhan waktu. Hal ini menyebabkan periode waktu yang digunakan selama satu tahun dianggap masih terlalu singkat, 2) penelitian ini hanya bisa dilakukan analisis dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Ketidakmampuan penelitian ini menggunakan metode analisis yang lain dikarenakan sifat variabel-variabelnya dan distribusi datanya. Berdasar data yang diperoleh variabel dependen bersifat kategorikal, variabel independen bersifat kontinyus maupun kategorikal, dan distribusi datanya tidak semuanya normal. Berdasar simpulan dan keterbatasan, maka disampaikan saran-saran untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan proksi pengukuran baru yang memberikan data dengan menggunakan periode waktu sebagai batasan sehingga dapat menambah periode waktu penelitian lebih dari satu tahun agar diperoleh hasil yang lebih akurat dan menggunakan variabel independen lain yang bisa membuat distribusi datanya normal, agar pengujian dapat dilakukan menggunakan dua metode analisis sekaligus dan hasil pengujiaannya dapat dibandingkan, misalnya metode analisis regresi logistik dan metode analisis deskriminan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D. A., Kumar, V., and Day, G. S. 2004. *Marketing Research*. Eight Edition, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Afryansyah, R.D. & Haryanto. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Akuntansi di Internet oleh Pemerintah Daerah". *Jurnal of Accounting*, 2(3): 1-11.
- Alanezi, F.S. 2009. "Factors Influencing Kuwaiti Companies' Internet Financial". *Journal of Economic & Administrative Sciences*, 25 (2): 44-78.
- Almilia, L.S. 2009. "Analisa Kualitas Isi Financial and Sustainability Reporting pada Website Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI 2009)*, ISSN: 1907-5022, 34-38.

- Almilia, L.S. 2009. "Determining Factors Of Internet Financial Reporting In Indonesia". *Accounting & Taxation*, 1 (1): 87-99.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashbaugh, D.R. 1999. *Quantitative-Qualitative Friction Ridge Analysis: An Introduction to Basic and Advanced Ridgeology*. CRC Press.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bastian, I. 2006. *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Belkaoui dan Ahmed Riahi, 2006, *Teori Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Cinca and Serrano, C. 2008. *Factors Influencing E-disclosure in Local Public Administrations*. Spanyol.
- Debreceny, R., Gray, G.L. & Rahman, A. 2002. "The determinants of Internet financial reporting". *Journal of Accounting and Public Policy*, 21 (4-5): 371-394.
- Ettredge, M., Richardson, V.J., Scholz, S. 2002. "Dissemination of information for investors at corporate websites". *Journal of Accounting and Public Policy*, 21 (4-5): 357-369.
- Garcia, Ana Carcaba. 2010. "Determinant of online reporting of accounting information by Spanish local government authorities". *Local Government Studies*, 36 (5): 679- 695.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gudono. 2014. *Analisis Data Multivariat*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi, M. Dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: YKPN.
- Hilmi, A.Z. dan D. Martani. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi". Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV. Banjarmasin. 20-23 September.
- Ismail, Tariq H. 2002. "An Empirical Investigation of Factors Influencing Voluntary Disclosure of Financial Information on the Internet in the GCG countries". Available at <http://www.ssrn.com>.
- Laswad, F., Richard F., dan Peter O. 2005. "Determinants Of Voluntary Internet Financial Reporting By Local Government Authorities". *Journal of Accounting and Public Policy*, 24: 101-121.
- Lestari, H.S. dan A. Chariri. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan Melalui Internet (Internet Financial Reporting) Dalam Website Perusahaan". *Working Paper* FE UNDIP.
- Lukito, Y.P. & Susanto, Y.K. 2013. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Reporting". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17 (1): 61-70.
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi
- Martani, D. & A. Lestari. 2010. "Local Government Financial Statement Disclosure In Indonesia". Annual Meeting and Conference Asian Academic Accounting Association (AAAA). Thailand. 28 November-1 Desember.
- Meek, G. K., Roberts, C.B. dan Gray, S.J. 1995. "Factors Influencing Voluntary Annual Report Disclosure bu U.S, U.K and Continental European Multinational Corporations". *Journal of Inter-*

- national Business Studies*, 26 (3): 555 – 572.
- Munther Talal Momany, M.T., and Pillai, R. 2013. “Internet Financial Reporting in UAE- Analysis and Implications”. *Global Review of Accounting and Finance*, 4 (2): 142-160.
- Musso, J., Weare, C. and Hale, M. 2000. “Designing web technologies for local governance reform: good management or good democracy?”. *Political Communication*, 17 (1): 1-19.
- OECD. 2003. *OECD Science, Technology and Industry Scoreboard 2003*. Paris: OECD Publishing.
- Oyelere, Peter, Fawzi Laswad dan Richard Fisher. 2003. “Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies”. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 14 (1): 26-63.
- Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010. Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).
- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006. Tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 105 Tahun 2000. Tentang Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 56 Tahun 2005. Tentang Sistem Informasi Keuangan Daerah.
- Pollitt, C. 1990. *Managerialism and The Public Services*. Cambridge: Basil Blackwell.
- PSAK No. 1. Tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Fourth Edition, John Wiley & Sons, New York.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) No. 1. Tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Sukhemi. 2010. “Pengaruh Penyajian Neraca Daerah Terhadap Akuntabilitas Keuangan Daerah”. *Akmenika Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 5: 85-100.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. BPFE UGM Yogyakarta.
- Torres, L., Pina, V. and Acerete, B. 2006. “E-governance developments in European Union cities: reshaping government’s relationship with citizens”. *Governance: An International Journal of Policy, Administration, and Institutions*, 19 (2): 277-302.
- Undang-Undang Nomor: 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Wallace, R. S. Olusegun, Kamal Naser dan Araceli Mora. 1997. “The Relationship Between the Comprehensive of Corporate Annual Reports and Firms Characteristic in Spain”. *Accounting and Business Research*, 25 (97): 41 – 53.
- Welch, E.C., Hinnant, C.C. and Moon, M.J. 2005. “Linking Citizen Satisfaction With E-government and Trust in Government”. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 15 (3): 371-391.
- Wolk, H., M. G. Tearney and J. L. Dodd. 2000. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. South Western College Publishing.
- Zarzeski, M. T. 1996. “Spontaneous Harmonization Effect of Culture and Market Forces on Accounting Disclosure Practices”. *Accounting Horizon*, 10 (1): 18 – 37.
- Zeghal, D., R. Mouelhi dan H. Louati. 2007. “An Analysis of the Determinants of Research and Development Voluntary Disclosure by Canadian Firms”. *The Irish Accounting Review*, 14 (2): 61 - 89.

PENGARUH PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KONSEKUENSI EKONOMI

Muhammad Harits Zidni

E-mail: mharits_z@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study is to investigate the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure on economic consequences. The CSR consists of six variables, which based on GRI guidelines dimension (economic, environment, social (labour practices), society, human right and product responsibility). The economic consequences consist of three variables, which are the bid-ask spreads, the trading volume, and the share price volatility. The hypotheses are tested using multiple regression analysis with 167 samples of listed firms in Indonesian Stock Exchange in 2012. The result of research are as follows: (1) the effect of overall CSR disclosure on bid-ask spread is negative and significant, (2) the effect of environment dimension of CSR disclosure on bid-ask spreads is negative and significant, (3) the effect of human right dimension of CSR disclosure on bid-ask spreads is negative and significant, (4) the effect of overall CSR disclosure on trading volume is positive and significant, (5) the effect of environment dimension of CSR disclosure on trading volume is positive and significant, and (6) the effect of human right dimension of CSR disclosure on trading volume is positive and significant.

Keywords: corporate social responsibility, economic consequences

JEL Classification: M14

PENDAHULUAN

Perusahaan berkontribusi memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, seperti menyediakan hasil produksi, lapangan pekerjaan dan pemasukan pajak bagi pemerintah. Namun, dalam melaksanakan operasinya perusahaan berpotensi menimbulkan berbagai macam masalah baik lingkungan dan sosial, semakin berkembangnya entitas perusahaan maka akan semakin meningkat pula kapasitas produksinya. Perusahaan dengan kapasitas produksi besar membutuhkan lebih banyak sumber daya dan menghasilkan lebih banyak masalah lingkungan, sosial.

Isu pemanasan global menjadi topik hangat di tengah masyarakat. Beberapa pakar menyimpulkan bahwa pemanasan global disebabkan oleh kegiatan industri-industri yang tidak ramah terhadap lingkungan. Menurut Kiernan (2009) 75% masalah lingkungan disebabkan oleh kegiatan operasi perusahaan. Hernan (2010) juga sependapat bahwa bencana lingkungan yang paling buruk banyak disebabkan oleh kegiatan perusahaan.

Selain menimbulkan masalah lingkungan, perusahaan juga dihadapkan pada permasalahan sosial di masyarakat seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, pengangguran, pendidikan rendah, kriminalitas tinggi dan masalah sosial lainnya. Meskipun masalah-masalah tersebut adalah tugas dari pemerintah, namun juga menjadi tanggungjawab moral perusahaan dalam menjalankan fungsinya sebagai agen pembangunan. Selain itu karena beberapa permasalahan sosial tersebut juga dapat menghambat kegiatan perusahaan baik

secara langsung maupun tidak langsung.

Sejalan dengan kemunculan isu pemanasan global dan masalah sosial yang terjadi, isu *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggungjawab sosial juga semakin populer karena dianggap dapat menjadi alternatif pemecahan dan penanggulangan masalah-masalah sosial dan lingkungan tersebut. Isu CSR yang semakin populer seolah mendesak perusahaan-perusahaan, terutama perusahaan besar untuk mulai memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

Selain menjadi alternatif dalam mengatasi masalah lingkungan dan sosial, dengan adanya praktik CSR hak-hak pemangku kepentingan juga semakin diperhatikan dan dihargai oleh perusahaan, seperti program kesejahteraan karyawan, program kesehatan dan keselamatan kerja, bantuan infrastruktur masyarakat, dan sebagainya. Diharapkan praktik CSR tersebut juga akan meningkatkan rasa ikut memiliki dan rasa saling dibutuhkan dalam membangun perusahaan yang pada akhirnya merangsang para pemangku kepentingan untuk melakukan *extra performance* melalui keefektifan kerja, loyalitas, peningkatan produktivitas, dan kinerja yang melampaui target yang ditetapkan. Oleh karena itu praktik CSR dianggap sebagai investasi yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang, sehingga diharapkan investor akan menjadikan praktik CSR dalam mempertimbangkan keputusan investasi di pasar modal.

Friedman (1976) menyatakan perusahaan bukan lembaga sosial yang harus melakukan kegiatan sosial, tujuan perusahaan hanya memaksimalkan keuntungan ekonomis bagi para pemegang saham (*maximization wealth stockholders*). Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan CSR pada dasarnya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu, kegiatan CSR akan berdampak mengurangi *profit* perusahaan sehingga akhirnya mengurangi keuntungan yang diterima pemegang saham (*stockholders*) dalam bentuk deviden.

Namun seiring dengan permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin terangkat, timbul kesadaran perusahaan untuk juga memperhatikan pemangku kepentingan. Perusahaan mulai menggeser paradigma yang selama ini berlaku di lingkungan perusahaan, yaitu dari *stockholders paradigm* ke *stakeholders paradigm*. Paradigma pemegang saham berorientasi pada pemegang saham, perusahaan harus memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Sedangkan *stakehold-*

ers paradigm, manajemen dihadapkan bukan hanya sekedar pemegang saham, namun pada banyak pihak selaku pemangku kepentingan. Hal ini diyakini dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi perusahaan. Paradigma tersebut sejalan dengan pemikiran pendapat para ahli bisnis Porter, Christensen, dan Kanter (2010) yang berhasil membuktikan bahwa praktik CSR yang disinergikan dengan strategi perusahaan akan memberikan dampak positif yang lebih besar kepada masyarakat dan perusahaan. Praktik bisnis yang tidak mengutamakan pemangku kepentingan akan memberikan dampak kurang baik bagi perusahaan karena tidak akan menumbuh kembangkan loyalitas dan etos kerja, melainkan justru akan menggerogoti ketahanan bisnis perusahaan dari dalam, sehingga mempengaruhi reputasi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan praktik dan pengungkapan CSR.

Namun fakta yang terjadi di Indonesia, menunjukkan bahwa praktik dan pengungkapan CSR belum diperhatikan dengan baik. William (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan CSR pada Bursa Efek Indonesia yang dinilai berdasarkan masing-masing dimensi pengungkapan masih rendah, perusahaan cenderung hanya melakukan pengungkapan dimensi ekonomi. Utama (2007) dalam Nurkhin (2009) juga mengungkapkan bahwa saat ini tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pengungkapan yang hanya sebesar 30%. Suharto (2008) mengungkapkan umumnya praktik CSR di Indonesia hanya lebih mengarah ke *do good* dan *to look good*, berbuat baik agar dilihat baik, yang lebih mementingkan "tebar pesona" (promosi) ketimbang "tebar karya" (pemberdayaan). Rendahnya tingkat pengungkapan CSR di Indonesia dikarenakan praktik CSR masih dianggap hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan, belum menjadi sebuah kebutuhan krusial dan dilandasi kesadaran akan pentingnya melakukan praktik CSR dalam pengelolaan perusahaan.

Investor dalam lingkungan pasar modal di Indonesia juga masih berkembang. Suta (2010) menyatakan bahwa investor di negara berkembang seperti Indonesia cenderung hanya memperhatikan pergerakan harga saham melalui data historis tanpa mempertimbangkan faktor pembentuk reputasi perusahaan. Investor di Indonesia dinilai belum etis. Hasil studi Cristianti dan Mahastanti (2011) menyatakan bahwa investor di

Indonesia tidak terlalu memperhatikan apakah perusahaan dalam operasi bisnisnya sudah berperilaku etis atau belum.

Berbeda dengan praktik CSR di negara berkembang, di negara maju praktik CSR cenderung dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab moral perusahaan. Meskipun demikian praktik dan pengungkapan CSR di negara maju diduga kurang menghasilkan konsekuensi ekonomi. Hal ini disebabkan karena pengungkapan CSR sudah dianggap hal biasa bagi investor. Oleh karena itu, peneliti termotivasi untuk membuktikan, apakah investor di Indonesia sebagai negara berkembang sudah memperhatikan informasi pengungkapan CSR dalam mempertimbangkan keputusan di pasar modal sehingga menghasilkan konsekuensi ekonomi, yaitu dalam bentuk terjadinya penurunan *bid-ask spreads*, peningkatan *trading volume*, dan penurunan *share price volatility*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian awal tentang praktik dan pengungkapan CSR telah dilakukan sejak lama, Belkaoui (1976) dalam Gozali (2002) menguji 2 sampel kelompok dari 50 perusahaan dari industri yang berbeda. Penelitian tersebut menguji tentang biaya pengendalian polusi yang kurang dari 1% dari penjualan dan pengendalian pengungkapan terhadap harga saham bulanan selama 18 bulan sebelum dan sesudah pengeluaran biaya. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat efek positif yang kuat tetapi bersifat sementara pada harga saham di pasar modal untuk perusahaan yang mengungkapkan data polusi.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR terkini juga menghasilkan hasil yang positif. Cormier and Magnan (2010) menginvestigasi efek substitusi antara pengungkapan sosial dan lingkungan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan saling melengkapi satu sama lain dalam mengurangi asimetri informasi di pasar saham, penurunan asimetri informasi dinilai melalui penurunan *share price volatility*. Ogundare (2013) memperkuat penelitian dengan melakukan penelitian pada Bursa Malaysia. Hasilnya ada hubungan antara pengungkapan CSR pada *sustainability report* dengan rendahnya *share price volatility*.

Beberapa penelitian empiris juga dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap reaksi investor di Indonesia. Pinnarwan (1999) dalam Nurmalarari (2001) menyatakan perusahaan-perusahaan yang telah mengungkapkan lebih banyak informasi yang dibutuhkan oleh investor akan mendapatkan kepercayaan dari investor. Dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap perusahaan-perusahaan yang melakukan pengungkapan diharapkan menjadi pendorong naiknya harga dan *trading volume*. Sejalan dengan hasil penelitian Zuhroh dan Sukmawati (2003) menemukan bukti empiris yang menunjukkan bahwa pengungkapan sosial dalam laporan tahunan perusahaan yang *go public* terbukti berpengaruh terhadap *trading volume* bagi perusahaan yang masuk kategori *high profile* adanya asosiasi yang signifikan antara kedua hal tersebut meskipun tingkat asosiasi dari tahun ke tahun menurun. Nurdin dan Cahyandito (2006) memperkuat hasil tersebut, hasil penelitiannya membuktikan bahwa pengungkapan tema-tema sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap reaksi investor yang terdiri dari perubahan harga saham dan *trading volume*.

Leuz and Verrecchia (2000) menguji pengaruh perusahaan-perusahaan di Jerman yang mengubah standar pelaporannya menggunakan IAS atau US-GAAP, kemudian diuji pengaruh peningkatan standar pelaporannya terhadap asimetri informasi, yang diproksi melalui *bid-ask spreads* dan *trading volume*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan menghasilkan konsekuensi ekonomi melalui penurunan *bid-ask spreads* dan *trading volume*, namun tidak menemukan bukti terjadinya penurunan *share price volatility*. Pada penelitian Luk *et al.* (2005) dalam Hadi (2012) memberikan penegasan bahwa keberpihakkan perusahaan terhadap konsumen dan tenaga kerja dengan meningkatkan pengeluaran sosial seperti kesejahteraan pegawai, jaminan kesehatan produk, layanan serta bentuk lainnya memberikan konsekuensi ekonomi yaitu melalui peningkatan kinerja keuangan. Gozali *et al.* (2001) menghubungkan konsekuensi ekonomi terhadap pengungkapan lingkungan yang berada di dalam laporan tahunan, hasil penelitian menunjukkan reaksi investor yang tercermin melalui perubahan harga saham.

Pada penelitian di Indonesia mengenai konsekuensi ekonomi, Fanani (2009) dalam penelitiannya

menyatakan kualitas laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap konsekuensi ekonomi yang di proksi menggunakan *bid-ask spreads*. Sedangkan penelitian Hapsoro (2006) yang menguji pengaruh transparansi perusahaan terhadap konsekuensi ekonomi membuktikan bahwa, pengungkapan sukarela menghasilkan konsekuensi ekonomi dalam bentuk terjadinya penurunan *bid-ask spreads* dan peningkatan *trading volume*. Penelitian lainnya menguji pengaruh biaya sosial terhadap konsekuensi ekonomi yaitu pada penelitian Norhadi (2012) yang menguji biaya sosial terhadap peningkatan kinerja keuangan namun hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada pengaruh signifikan biaya sosial terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, baik yang ditunjukkan *return on assets*, *return on equity* maupun *market value*. Hal itu memberikan bukti empiris bahwa biaya sosial dengan berbagai dimensinya (lingkungan, energi, masyarakat, karyawan, jaminan kesehatan dan kualitas produk dan lainnya) ternyata kurang memiliki konsekuensi ekonomi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada penelitian ini peneliti ingin membuktikan pengaruh pengungkapan CSR terhadap konsekuensi ekonomi yang diprosikan melalui *bid-ask spreads*, *trading volume*, dan *share price volatility*. Kemudian pada penelitian ini variabel independen akan diuji secara keseluruhan maupun per dimensi yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial (praktik tenaga kerja), dimensi lingkungan, dimensi masyarakat, dimensi hak asasi manusia dan dimensi tanggung jawab produk. Sementara itu, pada penelitian lainnya pengungkapan CSR diuji secara keseluruhan saja. Diharapkan dengan menggunakan pedoman pengungkapan CSR dan proksi yang berbeda akan menghasilkan hasil yang berbeda pula.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), CSR didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun pembangunan. Pada dasarnya program CSR berkaitan erat dengan konsep *sustainability development* (pembangunan berkelanjutan). Kegiatan CSR berlandaskan pada *triple bottom*

line, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sinergi tiga elemen ini merupakan kunci konsep pembangunan berkelanjutan. Pelaksanaan program CSR berkelanjutan akan memberikan dampak positif dan manfaat lebih besar baik kepada perusahaan itu sendiri maupun para *stakeholders* dan akan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera dan mandiri.

Untuk memenuhi prinsip dasar CSR yaitu *accountability* dan *transparency*, maka perusahaan melakukan pengungkapan. Pengungkapan diartikan sebagai alat penyampaian berbagai informasi yang relevan kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Zuhroh dan Sukmawati (2003) menyatakan bahwa suatu pengungkapan dikatakan wajib jika pengungkapan tersebut berisi informasi seperti yang telah ditentukan oleh peraturan atau standar tertentu, sedangkan pengungkapan sukarela jika pengungkapan tersebut berisikan informasi yang melebihi persyaratan minimum dan dilakukan secara sukarela oleh perusahaan.

Akuntansi secara umum tidak banyak mengandung informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan, Oleh karena itu dibutuhkan pengungkapan yang lebih luas, yaitu pengungkapan CSR, pengungkapan CSR menggunakan serangkaian teknik pengumpulan dan pengungkapan data. Menurut Mathews (1995) dalam Sembiring (2005), pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya pengungkapan tersebut memperluas tanggungjawab perusahaan di luar peran awalnya untuk menyediakan laporan keuangan hanya kepada pemilik modal, khususnya pemegang saham. Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan teori legitimasi, teori pemangku kepentingan, dan teori persinyalan sebagai dasar dalam menjelaskan praktik pengungkapan sosial dan pengaruhnya terhadap konsekuensi ekonomi.

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi *non-profit* yang mempromosikan pembangunan keberlanjutan. Menurut pedoman GRI, pembangunan berkelanjutan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pembangunan berkelan-

jutan tersebut nantinya dilaporkan kedalam laporan berkelanjutan sebagai praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Berikut ini adalah enam dimensi pengungkapan berdasarkan standar GRI yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, sosial (praktik tenaga kerja), hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggungjawab produk. Pada penilaian CSR dilakukan *content analysis* yaitu mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif agar bisa diolah dalam perhitungan statistik dengan sistem penilaian dikotomi yaitu menilai 1 pada item informasi yang diungkapkan dan 0 untuk item informasi yang tidak diungkapkan. Setelah dilakukan penilaian dikotomi Kemudian dihitung skor rata rata pengungkapan. Zeff (1978) mendefinisikan konsekuensi ekonomi sebagai dampak laporan akuntansi terhadap perilaku pengambil keputusan bisnis, pemerintah, investor dan kreditor. Dalam penelitian Leuz and Wysocki (2008) konsekuensi ekonomi diterjemahkan sebagai dampak atas laporan keuangan dan perubahan kebijakan pengungkapan. Sementara itu, Gozali *et al.* (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konsekuensi ekonomi timbul oleh adanya informasi *non-financial* yaitu pengungkapan lingkungan yang terdapat di dalam laporan tahunan. Esensi definisi tersebut adalah bahwa laporan akuntansi dapat mempengaruhi keputusan nyata oleh manajer dan pihak lain meskipun laporan dan perubahan laporan akuntansi tersebut tidak mempengaruhi arus kas.

Asimetri informasi terjadi jika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi yang lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Proksi dalam mengukur asimetri informasi sangat beragam. Peneliti menggunakan proksi *bid-ask spreads*, *trading volume*, dan *share price volatility* mengacu pada penelitian Leuz and Verrechia (1991), Cohen (2003), Hapsoro (2006), Cormier, Ledoux and Magnan (2009) dalam mengukur asimetri informasi. *Bid-ask spreads* (BAS) adalah selisih antara harga jual dan harga beli *bid-ask spreads* yang tinggi timbul karena adanya biaya asimetri informasi. Biaya tersebut timbul karena adanya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki informasi yaitu *informed trader* dan *uninformed trader*. Ketidakseimbangan informasi menyebabkan munculnya perilaku *moral*

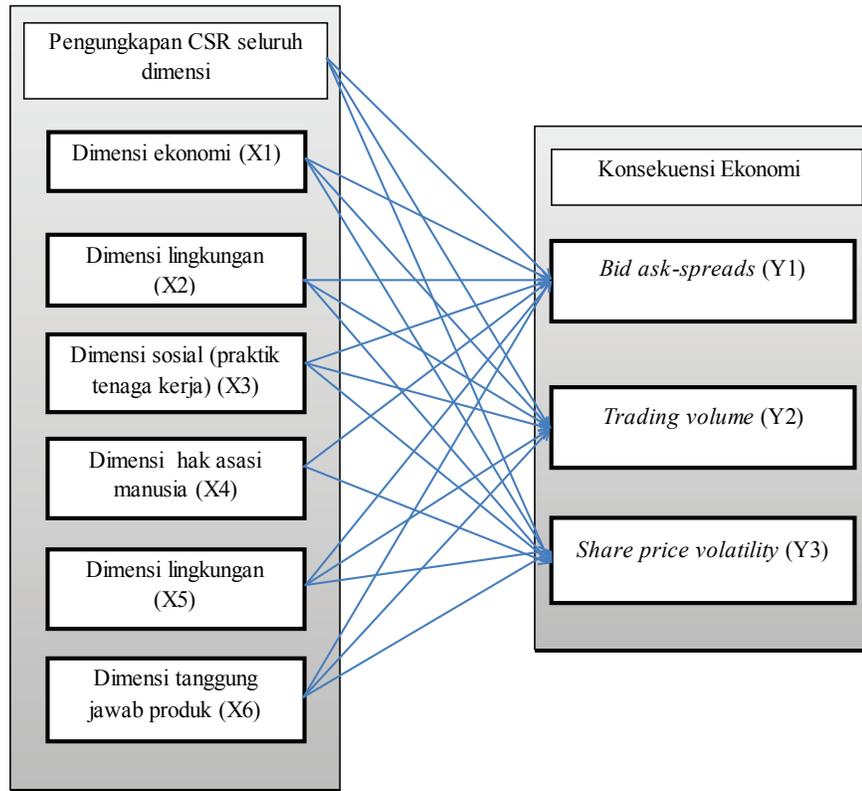
hazard. Sehingga Jika kedua belah pihak bertransaksi, maka *uninformed trader* menghadapi risiko rugi karena tidak memiliki cukup informasi dalam menentukan harga, Maka untuk mengurangi kemungkinan kerugian tersebut *uninformed trader* akan cenderung menaikkan *spread* untuk meminimalisir kerugian. Oleh karena itu, berkurangnya asimetri informasi dapat mengurangi *spread* di antara harga permintaan dan penawaran. Oleh karena itu, diduga pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap BAS.

Trading volume (TV) mencerminkan kekuatan antara penawaran dan permintaan sebagai cerminan dari tingkah laku investor. Semakin meningkatnya volume penawaran dan permintaan suatu saham maka semakin meningkat pula TV. *Trading volume* yang tinggi menunjukkan saham suatu perusahaan tersebut diminati oleh investor. Dengan melakukan pengungkapan praktik CSR diharapkan saham perusahaan semakin diminati oleh investor. Oleh karena itu, diduga pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap TV.

Firmansyah (2006) menyatakan bahwa *share price volatility* (SPV) adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga saham selama periode tertentu. Pengukuran ini tidak mengukur tingkat harga, melainkan derajat variansi dalam periode yang pendek. SPV seringkali disamakan dengan resiko. Semakin tinggi SPV maka harga saham akan mengalami kenaikan dan penurunan yang tinggi, sehingga akan berlaku "*high risk high return*" begitu pula sebaliknya. Pada umumnya perusahaan yang SPV tinggi adalah perusahaan yang labil, sebaliknya perusahaan dengan SPV rendah adalah perusahaan yang stabil. Perusahaan yang mengungkapkan CSR diasumsikan sebagai perusahaan yang lebih stabil, karena perusahaan yang stabil lebih mampu melakukan praktik CSR. Oleh karena itu, pada penelitian ini pengungkapan CSR diduga berpengaruh negatif terhadap SPV.

Penelitian ini dilakukan melewati tiga tahap uji regresi berganda, sehingga secara keseluruhan terdapat 21 tahap pengujian hipotesis. Model penelitian ditunjukkan sebagai berikut:

Standar laporan keberlanjutan GRI dibagi menjadi enam dimensi yaitu ekonomi, lingkungan, sosial (praktik tenaga kerja), hak asasi manusia, masyarakat dan tanggungjawab produk. Masing-masing dimensi dihubungkan dengan proksi asimetri informasi, yaitu *bid-ask spreads*, *trading volume*, dan *share price vola-*



Gambar 1
Model Penelitian

tility sebagai indikasi adanya konsekuensi ekonomi. Pengujian regresi akan dibagi menjadi tiga kelompok pengujian berdasarkan jumlah variabel dependen.

Hipotesis penelitian pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap konsekuensi ekonomi (*bid-ask spreads*) adalah:

- H₁:** Pengungkapan CSR seluruh dimensi berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*
- H₂:** Pengungkapan CSR dimensi ekonomi berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*
- H₃:** Pengungkapan CSR dimensi lingkungan berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*
- H₄:** Pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja) berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*
- H₅:** Pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*

H₆: Pengungkapan CSR dimensi masyarakat berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*

H₇: Pengungkapan CSR dimensi tanggung jawab produk berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*

Hipotesis penelitian pada pengaruh pengungkapan CSR terhadap konsekuensi ekonomi (*trading volume*) adalah:

- H₈:** Pengungkapan CSR seluruh dimensi berpengaruh positif terhadap *trading volume*
- H₉:** Pengungkapan CSR dimensi ekonomi berpengaruh positif terhadap *trading volume*
- H₁₀:** Pengungkapan CSR dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap *trading volume*
- H₁₁:** Pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja) berpengaruh positif terhadap *trading volume*

- H₁₂: Pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia berpengaruh positif terhadap *trading volume*
- H₁₃: Pengungkapan CSR dimensi masyarakat berpengaruh positif terhadap *trading volume*
- H₁₄: Pengungkapan CSR dimensi tanggung jawab produk berpengaruh positif terhadap *trading volume*

Hipotesis penelitian pengaruh pengungkapan CSR terhadap konsekuensi ekonomi (*share price volatility*) adalah:

- H₁₅: Pengungkapan CSR seluruh dimensi berpengaruh negatif terhadap *share price volatility*
- H₁₆: Pengungkapan CSR dimensi ekonomi berpengaruh negatif terhadap *share price volatility*
- H₁₇: Pengungkapan CSR dimensi lingkungan berpengaruh negatif terhadap *share price volatility*
- H₁₈: Pengungkapan CSR dimensi sosial (praktik tenaga kerja) berpengaruh negatif terhadap *share price volatility*
- H₁₉: Pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia berpengaruh negatif terhadap *share price volatility*
- H₂₀: Pengungkapan CSR dimensi masyarakat terhadap berpengaruh negatif terhadap *share price volatility*
- H₂₁: Pengungkapan CSR dimensi tanggung jawab produk berpengaruh negatif terhadap *share price volatility*

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder. Untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan data laporan tahunan, *sustainability reporting* dan data harga saham harian sebagai sumber data. Data tersebut diperoleh melalui *website* BEI dan masing-masing perusahaan, serta *yahoo finance*. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2012. Tahun 2012 dipilih karena penelitian ini dilaksanakan setelah diterbitkannya pedoman pengungkapan GRI G3.1 pada tahun 2011 sehingga diharapkan hasil penelitian mencerminkan keadaan terkini.

Berdasarkan kriteria sampel diperoleh 167 perusahaan yang merupakan sampel di dalam penelitian ini. Perolehan sampel penelitian dilakukan secara bertahap. Jumlah total perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 adalah 482 perusahaan. Berdasar jumlah tersebut perusahaan yang masuk kedalam kategori *high profile* berjumlah 219 perusahaan, 32 perusahaan

teridentifikasi baru melakukan IPO pada tahun 2011-2012, 18 perusahaan teridentifikasi memiliki data saham harian yang tidak lengkap, 37 perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan atau tidak mengungkapkan CSR di dalam laporan tahunan, dan 9 perusahaan memiliki nilai *bid-ask spreads*, *trading volume* atau *share price volatility* sama dengan nol.

Tabel 1
Prosedur Penetapan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode pelaporan tahun 2012.	482
Perusahaan merupakan industri high profile.	219
Perusahaan melakukan IPO pada tahun 2011-2012.	32
Perusahaan tidak memiliki data harga saham dan nilai harga saham individu yang lengkap.	18
perusahaan tidak mempublikasikan laporan tahunan atau tidak mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan.	37
Perusahaan memiliki nilai bid-ask spreads, trading volume dan share price volatility sama dengan nol.	9
Total perusahaan sampel	167

Sumber: Data sekunder, diolah.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan pada Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4.

Pengaruh Pengungkapan CSR Seluruh Dimensi Terhadap Bid-Ask Spreads

Pada pengujian autokorelasi diperoleh nilai batas bawah d_L sebesar 1,665 dan nilai batas atas $4-d_L$ sebesar 2,335. Nilai DW sebesar 1,680 sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian heteroskedastisitas grafik penyebaran *scatterplot* menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa nilai *adjusted*

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis Kelompok 1

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen	Keputusan Koefisien	Pengaruh	Signifikansi	Hasil	Hipotesis
H1	CSRD	BAS	-3.285	Negatif	0.004 < 0.05	Signifikan	Diterima
H2	CSREC	BAS	1.214	Negatif	0.188 > 0.05	Tidak Signifikan	Ditolak
H3	CSREN	BAS	-1.732	Positif	0.037 < 0.05	Signifikan	Diterima
H4	CSRLA	BAS	0.492	Positif	0.494 > 0.05	Tidak Signifikan	Ditolak
H5	CSRHR	BAS	-2.477	Negatif	0.019 < 0.05	Signifikan	Diterima
H6	CSRSO	BAS	1.251	Positif	0.127 > 0.05	Tidak Signifikan	Ditolak
H7	CSRPR	BAS	-0.037	Negatif	0.959 > 0.05	Tidak Signifikan	Ditolak

Sumber: Hasil pengolahan data.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis Kelompok 2

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen	Keputusan Koefisien	Pengaruh	Signifikansi	Hasil	Hipotesis
H8	CSRD	TV	2.690	Positif	0.039 < 0.05	Signifikan	Diterima
H9	CSREC	TV	-1.842	Negatif	0.370 > 0.05	Tidak Signifikan	Ditolak
H10	CSREN	TV	6.168	Positif	0.003 < 0.05	Signifikan	Diterima
H11	CSRLA	TV	0.452	Positif	0.671 > 0.05	Tidak Signifikan	Ditolak
H12	CSRHR	TV	4.644	Negatif	0.007 < 0.05	Signifikan	Diterima
H13	CSRSO	TV	-2.274	Positif	0.105 > 0.05	Tidak Signifikan	Ditolak
H14	CSRPR	TV	2.140	Negatif	0.370 > 0.05	Tidak Signifikan	Ditolak

Sumber: Hasil pengolahan data.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis Kelompok 3

Hipotesis	Variabel Independen	Variabel Dependen	Keputusan Koefisien	Pengaruh	Signifikansi	Hasil	Hipotesis
H15	CSRD	SPV	-0.019	Negatif	0.822 > 0.05	Tidak signifikan	Ditolak
H16	CSREC	SPV	-3731.25	Negatif	0.721 > 0.05	Tidak signifikan	Ditolak
H17	CSREN	SPV	1583.688	Positif	0.866 > 0.05	Tidak signifikan	Ditolak
H18	CSRLA	SPV	-8765.88	Negatif	0.284 > 0.05	Tidak signifikan	Ditolak
H19	CSRHR	SPV	-125.155	Negatif	0.992 > 0.05	Tidak signifikan	Ditolak
H20	CSRSO	SPV	10608.55	Positif	0.255 > 0.05	Tidak signifikan	Ditolak
H21	CSRPR	SPV	-5103.66	Negatif	0.534 > 0.05	Tidak signifikan	Ditolak

Sumber: Hasil pengolahan data

R square sebesar 0,076. Artinya secara serentak variabel independen mempunyai pengaruh sebesar 7,6% terhadap variabel BAS. Sedangkan 92,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dicakup di dalam model ini. Pada uji F diperoleh nilai F sebesar -3,285 dan *sig* 0,004.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Ekonomi Terhadap Bid-Ask Spreads

Pengujian normalitas menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSREC dan BAS berdistribusi normal. Pada uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF sebesar 4,188 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pengujian autokorelasi nilai DW sebesar 1,834 menunjukkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik penyebaran *scatterplot* pada variabel pengungkapan CSR terhadap variabel BAS menunjukkan bahwa pada model tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien positif 1,214 dan nilai *sig* sebesar 0,188.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Lingkungan Terhadap Bid-Ask Spreads

Pada pengujian normalitas variabel CSREN menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSREN berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 4,268 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,752 ($1,665 < DW < 2,335$) sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan variabel CSREN memiliki koefisien negatif -1,732 dan nilai *sig* 0,037.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Sosial (Praktik Tenaga Kerja) Terhadap Bid-Ask Spreads

Pada pengujian normalitas variabel CSRLA menggunakan grafik *P-P plot* pada lampiran menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRLA berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 2,745 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai

Durbin Watson sebesar 1,807 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel CSRLA menunjukkan koefisien positif sebesar 0,492 dan nilai *sig* yaitu 0,494.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Hak Asasi Manusia Terhadap Bid-Ask Spreads

Pada pengujian normalitas variabel CSRHR menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRHR berdistribusi normal. Sementara itu, pada uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 3,855 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,773 ($1,665 < DW < 2,335$) sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien negatif yaitu -2,477 dan nilai *sig* lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,019.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Masyarakat Terhadap Bid-Ask Spreads

Pada pengujian normalitas menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRSO berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 4,685 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,821 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien positif yaitu 1,251 dan nilai *sig* 0,127.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Tanggung Jawab Produk Terhadap Bid-Ask Spreads

Pada pengujian normalitas variabel CSRPR menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRPR berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 2,843 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,776 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel CSRPR memiliki koefisien negatif yaitu -0,037 dan nilai *sig* 0,959.

Pengaruh Pengungkapan CSR Seluruh Dimensi Terhadap Trading Volume

Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,762 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik tidak memiliki pola tertentu atau acak. Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0,348 atau 34,8%, artinya CSRD mempunyai pengaruh sebesar 34,8 % terhadap variabel TV. Sedangkan 65,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dilihat dari nilainya yang masih jauh dari 1 maka koefisien determinasi dianggap masih kurang baik. Nilai F sebesar 2,960 dan nilai *sig* 0,039.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Ekonomi Terhadap Trading Volume

Pada pengujian normalitas variabel CSREC menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSREC berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 4,188 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,693 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan koefisien negatif -1,842 dan nilai *sig* 0,370.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Lingkungan Terhadap Trading Volume

Pada pengujian normalitas variabel CSREN menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSREN berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 4,268 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,701 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien 6,168 dan nilai *sig* 0,003.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Sosial (Praktik Tenaga Kerja) (Praktik Tenaga Kerja)

Terhadap Trading Volume

Pada pengujian normalitas variabel CSRLA menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRLA berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF adalah sebesar 2,745 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,752 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien 0,452 dan nilai *sig* 0,671.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Masyarakat Terhadap Trading Volume

Pada pengujian normalitas variabel CSRSO menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRSO berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 4,685 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,740 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,274 dan nilai *sig* 0,105.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Hak Asasi Manusia Terhadap Trading Volume

Pada pengujian normalitas variabel CSRHR menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRHR berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 3,855 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,728 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien 4,644 dan nilai *sig* lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,007.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Tanggung Jawab Produk Terhadap Trading Volume

Pada pengujian normalitas variabel CSRPR menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRPR berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan

bahwa nilai VIF sebesar 2,843 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,772 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien 2,140 dan nilai *sig* 0,127.

Pengaruh Pengungkapan CSR Seluruh Dimensi Terhadap Share Price Volatility

Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,811 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan grafik penyebaran *scatterplot* menunjukkan bahwa penyebaran titik-titik tidak memiliki pola tertentu atau acak. Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,019 atau 1,9 %, artinya secara serentak variabel CSRD mempunyai pengaruh sebesar 1,9% terhadap variabel SPV. Sedangkan 98,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dilihat dari nilainya yang mendekati 0, maka koefisien determinasi dianggap masih kurang baik. Hasil regresi menunjukkan nilai *sig* 0,822.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Ekonomi Terhadap Share Price Volatility

Pada pengujian normalitas variabel CSREC menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal. Oleh karena itu, variabel CSREC berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 4,18 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,810 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien -3,731 dan nilai *sig* sebesar 0,721.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Lingkungan Terhadap Share Price Volatility

Pada pengujian normalitas variabel CSREN menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSREN berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 4,268 ($VIF < 5$) sehingga

disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,812 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien 1.583 dan nilai *sig* 0,866.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Sosial (Praktik Tenaga Kerja) (Praktik Tenaga Kerja) Terhadap Share Price Volatility

Pada pengujian normalitas variabel CSRLA menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRLA berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 2,745 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,833 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien -8,765,88 dan nilai *sig* 0,284.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Masyarakat Terhadap Share Price Volatility

Pada pengujian normalitas variabel CSRSO menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRSO berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 4,685 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,795 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien 10.608,54 dan nilai *sig* 0,255

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Hak Asasi Manusia Terhadap Share Price Volatility

Pada pengujian normalitas variabel CSRHR menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRHR berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 3,855 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,830 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien -125,155 dan

nilai *sig* 0,992.

Pengaruh Pengungkapan CSR Dimensi Tanggung Jawab Produk Terhadap *Share Price Volatility*

Pada pengujian normalitas variabel CSRPR menggunakan grafik *P-P plot* menunjukkan sebaran data mengikuti arah garis normal maka variabel CSRPR berdistribusi normal. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 2,843 ($VIF < 5$) sehingga disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas. Pada pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,806 ($1,665 < DW < 2,335$). Oleh karena itu, disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien -5103,65 dan nilai *sig* 0,534

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pengujian hipotesis kelompok pertama penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*. Pada pengujian secara parsial terdapat empat hipotesis yang ditolak dan dua hipotesis yang diterima. Hipotesis penelitian yang berhasil didukung adalah 1) Pengungkapan CSR dimensi lingkungan berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*, 2) Pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia berpengaruh negatif terhadap *bid-ask spreads*. Hasil hipotesis yang berhasil didukung, menunjukkan bahwa informasi CSR yang membahas mengenai lingkungan dan hak asasi manusia mampu menurunkan *spreads* di antara harga permintaan dan penawaran. Hasil pengujian hipotesis kelompok kedua mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR seluruh dimensi berpengaruh positif terhadap *trading volume*. Pada pengujian secara parsial terdapat empat hipotesis yang ditolak dan dua hipotesis yang diterima. Hipotesis penelitian yang berhasil didukung adalah 1) Pengungkapan CSR dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap *trading volume*, 2) Pengungkapan CSR dimensi hak asasi manusia berpengaruh positif terhadap *trading volume*. Hal ini menunjukkan bahwa informasi CSR yang membahas mengenai lingkungan dan hak asasi manusia mampu meningkatkan volume perdagangan saham. Hasil pengujian hipotesis ke-

lompok ketiga gagal mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR seluruh dimensi berpengaruh negatif terhadap *share price volatility* dan juga gagal mendukung hipotesis yang menguji masing-masing dimensi pengungkapan CSR terhadap *share price volatility*.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. pertama penilaian CSR berdasarkan sistem *checklist* dikotomi DSCORE yang hanya menilai kuantitas, sehingga mengakibatkan sulit membedakan kualitas pengungkapan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Kedua, jenis perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini hanya perusahaan yang bergerak pada industri *high profile* sebagai perusahaan yang memiliki hubungan erat dengan masyarakat secara lebih luas sehingga tidak mencerminkan reaksi dari pasar saham secara keseluruhan. Saran yang harus dicermati pada hasil hasil penelitian ini adalah 1) penelitian ini mempunyai keterbatasan di antaranya adalah jumlah sampel yang diperoleh relatif sedikit, yaitu sebanyak 167 perusahaan. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel, 2) penelitian ini hanya menilai pengungkapan CSR melalui data laporan tahunan dan *sustainability report*, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelusuri aktivitas tanggung-jawab sosial perusahaan tidak hanya melalui laporan tahunan dan *sustainability report* namun juga pada *website* masing-masing perusahaan yang umumnya juga mempublikasikan kegiatan CSR, 3) penelitian selanjutnya dapat menggunakan GRI G4 yang telah dirilis pada tahun 2013, sehingga lebih mencerminkan kondisi sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguinis, Herman. and Ante Glavas. 2012. "What We Know and Don't Know About Corporate Social Responsibility." *A Review and Research Agenda. Journal of Management*, 38 (4): 932-968.
- Almilia. dan D. Wijayanto. 2007. "Pengaruh Envi-

- ronmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance*". Prosiding: *The 1st Accounting Conference*, STIE Perbanas Surabaya.
- Bamber, Linda Smith. 1987. "Unexpected earnings, firm size, and trading volume around quarterly earnings announcements". *Accounting Review*, 510-532.
- Botosan, C. A. 1997. "Disclosure level and the cost of equity". *Accounting review*, 323-349.
- Bushee, B. J. and C. F. Noe. 2000. "Disclosure Quality, Institutional Investors, and Stock Return Volatility". *Journal of Accounting Research*, 38: 171-202.
- Cetindamar, D. 2007. "Corporate Social Responsibility Practices and Environmentally Responsible Behavior: The Case of the United Nations Global Compact". *Journal of Business Ethics*, 163-176.
- Cahyono, A. T. 2011. "Reaksi Pasar atas Environmental Disclosure dan Karakteristik Perusahaan yang Mempengaruhinya": Studi pada Perusahaan Publik di Indonesia. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Surabaya.
- Craig, Deegan. 2006. "Methodological Issues in Accounting Research: Theories, Methods and Issues". Legitimacy theory School of Accounting and Law, Zahirul Hoque spiramus press ltd, RMIT University, Melbourne, Australia.
- Christanti, N., & L. A. Mahastanti. 2011. "Faktor-Faktor yang Dipertimbangkan Investor dalam Melakukan Investasi". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 1: 69-78.
- Cui, Jinhua, Jo Hoje and Na Haejung. 2012. "Does Corporate Social Responsibility Reduce Information Asymmetry?". *Journal of Business Ethics*, 2: 146-158.
- Cohen, Alma. 200). "Asymmetric Information and learning: Evidence from the Automobile Insurance Market". *Review of Economics and Statistics*, 87 (2): 197-207.
- Chiang, Raymond. and Venkatesh. 1988. "Insider Holdings and Perceptions of Information Asymmetry". *A note The Journal of Finance*, 43: 4.
- Cormier, Denis, Marie-Josée Ledoux, and Michel Magnan. 2009. "The use of Web sites as a Disclosure Platform for Corporate Performance." *International Journal of Accounting Information Systems*, 10: 1.
- Cormier, Denis. 2009. "Attributes of Social and Human Capital Disclosure and Information Asymmetry Between Managers and Investors". *Canadian Journal of Administrative Sciences/Revue Canadienne des Sciences de l'Administration*, 26: 71-88.
- Diamond, Douglas W. and Robert E. Verrecchia. 1991. "Disclosure, Liquidity, and the Cost of Capital". *The journal of Finance*, 46: 4.
- Elms, Heather. E. Michael, Cramer Johnson, and Berman Shawn. 2011. "Bounding the World's Miseries: Corporate Responsibility and Freeman's Stakeholder Theory" *Impact and prospects*, 1-54.
- Enquist, B., Bo, Edvardsson and Samuel, Petros, Sebatu. 2007. "Corporate Social Responsibility for Charity or for Service Business?" Service Research Center, Karlstad University, Karlstad, Sweden.
- Fanani, Zainal. 2009. "Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6 (1): 20-45.
- Gozali, N. O., J. C. How, & P. Verhoeven. 2002. "The economic consequences of voluntary environmental information disclosure". *The International Environmental Modelling and Software Society*, 2: 484-489.

- Hapsoro, Dody. 2006. "Mekanisme *Corporate Governance*, Transparansi dan Konsekuensi Ekonomik": Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia." Disertasi Program Doktor Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Hung, M., J Shi, J., & Y. Wang. 2013. "The Effect of Mandatory CSR Disclosure on Information Asymmetry": *Evidence from a Quasi-natural Experiment in China. In Asian Finance Association (AsFA) 2013 Conference.*
- Hidayati, N. N., & S. Murni. 2009. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan High Profile". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(1): 1-18.
- Hazlett, S. A., R. McAdam., & L. Murray. 2007. "From quality management to socially responsible organisations: the case for CSR. *International Journal of Quality & Reliability Management*", 24(7): 669-682.
- Hadi, Nor. 2009. "Interaksi Biaya Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan dan Luas Pengungkapan Sosial (Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia). Disertasi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hernan, Robert Emmet. 2010. "*The Borrowed Earth*" Lesson From the 15 Worst Environmental Disaster Around The World.
- Healy, Paul. M., Amy P. Hutton, and Krishna G. Palepu. 1999. "Stock Performance and Intermediation Changes Surrounding Sustained Increases in Disclosure". *Contemporary accounting research*, 16:3.
- [Jalal. 2011. "ISO 26000: 2010 Guidance on Social Responsibility" *Lingkar Studi CSR Diskusi, Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta.*](#)
- Jensen, Michael., and William Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior", *Journal of Financial Economics*, 3 (4): 305-360.
- Kasali, Rhenald. 1997. *Sembilan Fenomena Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kiernan, MJ. 2008. "*Investing in a Sustainable World: Why Green is the New Color of Money on Wall Street*". Amacom.
- Komalasari, P. T., & Z. Baridwan. 2001. Asimetri Informasi dan Cost of equity capital. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 4: 1.
- Kotler, Philip, and Nancy Lee. 2008. "*Corporate social responsibility: Doing the most good for your company and your cause*". Wiley.
- Leuz, Christian and Robert E. Verrecchia. 2000. "The Economic Consequences of Increased Disclosure", *Journal of Accounting Research*, 38: 20.
- Leuz, C., & P. D. Wysocki. 2008. "Economic consequences of financial reporting and disclosure regulation", *A review and suggestions for future research*. Available at SSRN 1105398.
- Lang, Mark H. and Russell J. Lundholm. 2000. "Voluntary Disclosure and Equity Offerings: Reducing Information Asymmetry or Hying the Stock?." *Contemporary accounting research*, 17:44.
- Lindgreen, Adam., Swaen Valérie. and Johnston Wesley. 2009. "Corporate Social Responsibility: an Empirical Investigation of US Organizations". *Journal of Business Ethics*, 85:2.
- Lumpkin, Tom. and Brigham Keith. 2011. "Long-Term Orientation and Intertemporal Choice in Family Firms." *Entrepreneurship Theory and Practice*, 35:6.
- Murray, Alan. Donald Sinclair, Dacid Power., and Rob Gray. 2006. "Do Financial Markets Care About Social and Environmental Disclosure?: Further Evidence and Exploration from the UK". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19 (2): 228-255.
- Millennium Poll CSR. 1999. "Executive Briefing, Results of the largest survey ever of global public

- opinion on the changing role of companies” Conducted by Environics International Ltd. in cooperation with the Prince of Wales Business Leaders Forum and The Conference Board.
- Michael, and Mark R. Kramer. 2006. “Strategy and Society”. *Harvard business review*, 84:12.
- Friedman, M. 2007. “The social responsibility of business is to increase its profits” *Springer berlin Heidelberg*, 173-178.
- Nurkhin, Ahmad. 2009. “Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia)”. Disertasi Program Doktor Universitas Diponegoro Semarang.
- Nurmalasari, Indah. 2012. “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008”. Skripsi Program Sarjana.
- Nurdin, E., & M. F. Cahyandito. 2006. “Pengungkapan tema-tema sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan terhadap reaksi investor”. *Unpublished undergraduate tesis*, Universitas Padjadjaran, Sulawesi Tenggara.
- Notoatmojo, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Badan Penerbitan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ogundare, E. A. 2013. “The Impact of Sustainability Reporting on Organisational Performance—The Malaysia Experience”. *International Journal of Accounting, and Business Management (IJABM)*, 1(1): 13.
- O’Donovan, G. 2002. “Environmental disclosures in the annual report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3): 344-371.
- Orlitzky, Marc., Frank L. Schmidt, and Sara L. Rynes. 2003. “Corporate Social and Financial Performance: A meta-analysis”. *Organization studies* 24:3.
- Pagalung, Gagaring. 2006. “Kualitas informasi laba: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya”. Disertasi Universitas Gadjah Mada.
- Porter, M. E., & M. R. Kramer. 2002. “The competitive advantage of corporate philanthropy”. *Harvard business review*, 80 (12): 56-68.
- Gray, Rob., Reza Kouhy, and Simon Lavers. 1995. “Corporate Social and Environmental Reporting”: a Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure”. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8 (2): 47 – 77.
- Sayekti, Yosefa. and Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. “Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient”. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Sembiring, dan Eddy Rismanda. 2005. “Perkembangan Corporate Social Responsibility di Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Sunarto, 2005. *Kamus istilah ekonomi*, Penerbit AMUS Yogyakarta.
- Suharto, E. 2008. “Menggagas Standar Audit Program CSR: Implementasi UU Perseroan Terbatas”, *Program CSR a 6th Round Table Discussion Asosiasi Auditor Internal (AAI) Bandung*.
- Suta, I Putu Gede. 2005. “Pasar Modal Indonesia Belum Efisien”. Koran Suara Pembaruan, Kamis 13 Oktober 2005.
- Suwardjono. 2010. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga. BPF. Yogyakarta.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Fourth Edition. Prentice Hall, United States of America. Subramanyam, K.R.

- Fitriyah, Fitriya. 2012. "Implikasi Market Value, Vari-
an Return, Laba per Saham dan Deviden terha-
dap *Bid-ask Spread*" Skripsi Program Sarjana
Universitas Islam Negeri Malang.
- Welford, R., & S. Frost. 2006. "Corporate social
responsibility in Asian supply chains". *Corpo-
rate Social Responsibility and Environmental
Management*, 13(3): 166-176.
- World Business Council for Sustainable Development.
1999. *Corporate Social Responsibility: Meeting
Changing Expectations*.
- William 2012. "Pengaruh Pengungkapan Corporate
Social Responsibility Berdasarkan Pedoman
Global Reporting Initiative Terhadap Nilai Pe-
rusahaan". Tesis Universitas Indonesia, Jakarta.
- Yuliana, R., B. Purnomosid. & E. G. Sukoharsono.
2014. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan
Terhadap Pengungkapan Corporate Social Re-
sponsibility (CSR) dan Dampaknya Terhadap
Reaksi Investor". *Jurnal Akuntansi dan Keuan-
gan Indonesia*, 5(2): 235-276.
- Yohn, Teri Lombardi. 1998. "Information Asymmetry
Around Earnings Announcements." *Review of
Quantitative Finance and Accounting*, 11:2.
- Vijaya, Diota Prameswari. 2011. "Pengaruh Pengung-
kapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
Terhadap Aktivitas Volume Perdagangan dan
Harga Saham (studi pada perusahaan yang
terdaftar di bursa efek indonesia), *Jurnal Uni-
versitas Pendidikan Ghanesa*.
- Zuhroh, Diana, and I Putu Pande Heri Sukmawati.
2003. "Analisis Pengaruh Luas Pengungka-
pan Sosial Dalam Laporan Tahunan Perusa-
haan Terhadap Reaksi Investor (Studi Kasus
Pada Perusahaan-Perusahaan High Profile di
BEJ)". *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Zeff, Stephen A. 1978. *The rise of Economic Con-
sequences*. Division of Research, Graduate
School of Business Administration, Harvard
University.

DAMPAK SELF EFFICACY, NEED FOR ACHIEVEMENT, RELASI DENGAN SESAMA, DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP MOTIVASI UNTUK BELAJAR DAN EFEKNYA PADA PRESTASI BELAJAR MAHASISWA STIE YKPN YOGYAKARTA

Fransiscus Mario Bele Bau

E-mail: fransiscusmario27@gmail.com

ABSTRACT

This research examines self efficacy, need for achievement, peer-to-peer relationship and locus of control effect towards student motivation to learn which will affect to student's achievement. 251 college student participated in this research are the student who followed short-term semester. This research indicates that self efficacy, need for achievement, peer-to-peer relationship and locus of control positively influence student motivation to learn. Self efficacy is also positively affect student achievement. However, student achievement is not affected by motivation to learn.

Keywords: self efficacy, need for achievement, peer-to-peer relationship, locus of control, motivation to learn, student achievement

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Tidak ada mahasiswa yang ingin biasa-biasa saja. Setiap mahasiswa pasti ingin berprestasi dalam bidang akademik seperti nilai IP yang tinggi. Permasalahannya yang dijumpai adalah tidak semua mahasiswa

berprestasi dalam bidang akademik. Mampu tidaknya seseorang untuk berprestasi dalam bidang akademik ditentukan oleh banyak faktor.

Salah satu faktor yang mempengaruhi capaian tujuan adalah motivasi. Seorang mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih unggul dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang memiliki motivasi kuat dalam dirinya. Arshad dan Malik (2009) menjelaskan bahwa karena globalisasi, maka menjadi penting memotivasi mahasiswa untuk memperoleh lebih. Kompetisi telah meningkat sehingga mahasiswa di bawah tekanan yang besar untuk memenangkan persaingan dan menjadi nomer satu, sehingga menjadi penting untuk memotivasi mahasiswa agar dapat mempertahankan kreativitas dan mencapai tujuannya. Griffin *et al.*, (2013) menyebutkan bahwa tingkat motivasi siswa adalah penentu paling penting dari prestasi akademis yang unggul. Kulwinder (2011), menjelaskan bahwa motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang didorong oleh rasa ketertarikan atau kenikmatan dari dalam tugas itu sendiri dan timbul dari dalam setiap individu daripada hal eksternal lainnya. Contoh motivasi intrinsik seperti teori atribusi Heider (1958) dan teori *self efficacy* Bandura (1977). Motivasi ekstrinsik datang dari luar individu, seperti penghargaan, uang, paksaan, dan hukuman. Kompetisi juga merupakan motivasi ekstrinsik. Penelitian

psikologis sosial menemukan anak yang tahu dirinya akan mendapat hadiah setelah menggambar membutuhkan waktu lebih singkat daripada anak yang tidak mengetahui kalau akan diberi hadiah. Frith (1997) menjelaskan motivasi belajar adalah terpenting untuk kesuksesan siswa. Ada enam komponen motivasi untuk belajar, yaitu *curiosity*, *self efficacy*, *attitude*, *need*, *competence*, dan *external motivators*. Keller (1984) membuat model ARCS untuk menjelaskan motivasi untuk belajar yang terdiri dari *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction*. Penelitian ini secara khusus meneliti apakah motivasi untuk belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

McClelland (1976), mengemukakan tiga dorongan kebutuhan, yaitu *need for achievement*, *need for affiliation*, dan *need for power*. Berdasar ketiga dorongan tersebut, fokus penelitian ini adalah kepada *need for achievement*. McClelland (1976) mendefinisikan *need for achievement* merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempatan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berhubungan erat dengan pekerjaan dan mengarahkan tingkah laku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Seseorang dengan *need for achievement* yang tinggi umumnya selalu ingin menghadapi tantangan baru dengan tingkat kesulitan yang rata-rata tinggi. Individu dengan kebutuhan ini akan cenderung lebih mengejar prestasi pribadi dibandingkan dengan *reward* terhadap keberhasilan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki *need for achievement* adalah berusaha melakukan sesuatu dengan kreatif dan inovatif dan mengambil tanggungjawab pribadi terhadap perbuatannya. Penelitian ini menguji adakah hubungan antara variabel *need for achievement* terhadap motivasi dan juga prestasi belajar mahasiswa.

Mihaly (2009) menjelaskan bahwa interaksi dengan rekan dipercaya memainkan peran penting dalam prestasi akademik mahasiswa. Relasi dengan orang yang kurang tepat juga dapat menyebabkan efek negatif pada prestasi dan bahkan mengarah terhadap kenakalan. Timbul dugaan dengan banyaknya relasi dan semakin dekat hubungan setiap individu di dalam lingkungan kampus akan berdampak positif pada motivasi untuk belajar dan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Bandura (1977) berpendapat bahwa *self efficacy* memiliki efek terhadap aktivitas, usaha, dan ketekunan

seseorang. Orang dengan perasaan efikasi yang rendah dalam penyelesaian tugas kemungkinan akan menghindari tugas tersebut, namun bagi orang yang mampu pasti akan siap untuk berpartisipasi. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* tinggi diduga akan bekerja lebih keras dan lebih tekun saat menghadapi menghadapi sesuatu yang sulit. Ketika seseorang meragukan kemampuannya, akan memotivasi mahasiswa tersebut untuk berusaha memperoleh prestasi lebih tinggi.

Teori *self efficacy* mengatakan bahwa orang memperoleh informasi untuk menilai *efficacy* dari hasil yang diselesaikan, pengalaman yang dialami sendiri, bentuk-bentuk persuasi, dan psikologis setiap orang. Hasil-hasil yang telah diselesaikan setiap individu memberikan pedoman yang paling dapat diandalkan dalam menaksir tingkat *self efficacy* seseorang. Kesuksesan meningkatkan *self efficacy* seseorang dan kegagalan dapat menurunkannya, tetapi keyakinan itu sudah terbentuk secara kuat dalam diri seseorang. Sebuah kegagalan kemungkinan tidak akan berdampak besar bagi dirinya (Bandura, 1986).

Schunk (1989) menjelaskan bagaimana *self efficacy* dapat berjalan selama pembelajaran akademik. Saat memulai aktivitas, setiap siswa memiliki pandangan dan ukuran yang berbeda tentang kemampuannya memperoleh pengetahuan, menerapkan kemampuan, dan menguasai materi. Pertama *self efficacy* berubah sebagai fungsi dari bakat/kecerdasan (contohnya kemampuan dan sikap) dan pengalaman. Seperti faktor personal yang menjadi pengaturan tujuan dan pemroses informasi, (bersama-sama dengan faktor situasional) seperti penghargaan dan umpan balik pengajar memberi efek pada murid ketika bekerja. Berdasar faktor-faktor tersebut murid-murid mendorong isyarat seberapa baik belajar, kemudian menggunakan untuk mengukur *efficacy* untuk pembelajaran lebih jauh. Motivasi menjadi lebih tinggi apabila mereka merasa berkembang dalam proses pembelajaran. Setelah itu murid-murid terpacu untuk mengerjakan tugasnya dan menjadi lebih ahli.

Locus of control yang diperkenalkan Rotter (1966) adalah keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian-kejadian dalam hidupnya, yaitu apakah kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari luar atau dalam dirinya. Dalam konsep tersebut, Rotter (1966) menjelaskan bahwa seseorang akan mengembangkan

suatu harapan kemampuannya untuk mengendalikan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Rotter (1966) menerangkan bagaimana ekspektasi perilaku tertentu timbul. Jika seorang murid percaya kalau belajar sepanjang malam sebelum ujian dapat membuat murid mendapat nilai A dan jika hal itu sungguh terjadi maka murid akan membentuk ekspektasi belajar sepanjang malam membuat nilai bagus, tetapi jika ternyata belajar sepanjang malam tidak menghasilkan nilai A, maka akan membuat siswa memiliki ekspektasi yang rendah bahwa belajar sepanjang malam dapat menghasilkan nilai A. Ryan dan Grolnic (1986) mengindikasikan ketika seorang siswa lebih memiliki *locus of control internal*, akan memiliki rasa percaya diri tinggi. Lebih kompeten dan mereka memiliki nilai rata-rata tes yang lebih tinggi dan lebih sedikit absen dari sekolah. Penelitian ini meneliti apakah tingkat *locus of control* mahasiswa akan berpengaruh terhadap prestasi akademik yang diperolehnya.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Schunk (1989) menjelaskan bagaimana *self efficacy* dapat berjalan selama pembelajaran akademik. Saat memulai aktivitas, setiap siswa memiliki pandangan dan ukuran yang berbeda tentang kemampuannya memperoleh pengetahuan dan kemampuan, serta menguasai materi. Pertama *self efficacy* berubah sebagai fungsi dari bakat/kecerdasan (contohnya kemampuan dan sikap) dan pengalaman. Seperti faktor pribadi yang menjadi pengaturan tujuan dan pemroses informasi, bersama-sama dengan faktor situasional seperti penghargaan dan umpan balik pengajar memberi efek pada murid ketika bekerja. Berdasarkan faktor-faktor tersebut murid-murid ada isyarat seberapa baik belajar mengukur *efficacy* untuk pembelajaran lebih jauh. Motivasi menjadi lebih tinggi apabila merasa berkembang dalam proses pembelajaran. Setelah itu murid-murid terpacu untuk mengerjakan tugasnya dan menjadi lebih ahli. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H1: *self efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar.

Baruch *et al.*, (2004) menjelaskan bahwa perilaku prososial memiliki hubungan khususnya dengan *need for achievement* dan *need for control*, komitmen organisasional, dan performa, serta *need*

for achievement memiliki hubungan yang kuat dengan performa. Timbul dugaan bahwa *need for achievement* juga memiliki hubungan positif dengan variabel motivasi untuk belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H2: *need for achievement* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar.

Penelitian Mihaly (2009) memberi gambaran bahwa berinteraksi dengan rekan dipercaya memainkan peran penting di dalam prestasi akademik mahasiswa. Semakin banyak relasi dibuat, membuat semakin populer di kampus yang dapat berbanding positif terhadap prestasi atau berpengaruh negatif. Namun relasi dengan orang yang kurang tepat dapat menyebabkan efek negatif pada prestasi, bahkan mengarah terhadap kenakalan. Timbul dugaan dengan banyaknya relasi dan semakin dekat hubungan setiap individu di dalam lingkungan kampus akan berdampak positif pada motivasi untuk belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H3: relasi dengan sesama teman berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar.

Locus of control memiliki pengaruh terhadap motivasi mahasiswa dalam bidang akademik. Jika seorang murid percaya kalau belajar sepanjang malam sebelum ujian dapat membuat murid mendapat nilai A dan jika hal itu sungguh terjadi maka murid akan membentuk ekspektasi bahwa belajar sepanjang malam membuat nilai bagus, dan dengan demikian siswa tersebut akan termotivasi untuk belajar. Tapi jika ternyata belajar sepanjang malam tidak menghasilkan nilai A, hal ini akan membuat siswa memiliki ekspektasi yang rendah bahwa belajar sepanjang malam dapat menghasilkan nilai A. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H4: *locus of control* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar.

Hubungan antara motivasi mahasiswa dengan teori Maslow (1943) secara sederhana adalah mengacu pada tingkat keempat dan kelima pada lima tingkat kebutuhan yang diterangkan Maslow (1943) bahwa manusia memiliki kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan akan perwujudan diri. Frith (1997) mengatakan bahwa motivasi untuk belajar adalah hal yang terpenting untuk kesuksesan siswa. Inilah yang menjadi dasar motivasi seseorang untuk meraih prestasi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan akan

harga diri berupa status, pengakuan, dan martabat. Nilai yang tinggi dan tercapainya suatu prestasi juga merupakan bentuk perwujudan diri dari setiap individu itu sendiri. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H5: motivasi untuk belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Landine (1998) mengatakan ada bukti korelasi positif antarvariabel, khususnya *self efficacy* dan masing-masing variabel tersebut tampaknya berkaitan dengan prestasi akademik. Oleh karena itu, muncul dugaan bahwa *self efficacy* berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa di STIE YKPN khususnya yang sedang mengikuti semester perbaikan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H6: *self efficacy* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Responden penelitian ini adalah mahasiswa program S1 STIE YKPN Yogyakarta, khususnya yang sedang mengikuti Semester Perbaikan (SP). Jumlah responden yang diambil sebanyak 251. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dengan menggunakan kuesioner. Responden diambil dari beberapa kelas, baik jurusan Akuntansi maupun Manajemen. Kuesioner didistribusikan secara langsung dengan memasuki ruang kelas pada saat sebelum kuliah di mulai, atau pada saat setelah kuliah selesai. Pengumpulan dilakukan pada saat jam kuliah sesuai jadwal setiap kelas. *Sampling* dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri responden yang diambil karena beberapa pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga responden diambil tidak secara acak. Profil responden dapat dilihat pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 4.

Tabel 1
Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Nomor	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Pria	141	56,2%
2	Wanita	110	43,8%
	Total	251	100%

Sumber: Data penelitian, diolah.

Tabel 2
Profil Responden Berdasarkan Usia

Nomor	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	< 19 Tahun	16	6,4%
2	19 - 21 Tahun	124	49,4%
3	> 21 Tahun	111	44,2%
	Total	251	100%

Sumber: Data penelitian, diolah.

Tabel 3
Profil Responden Berdasarkan Angkatan

Nomor	Angkatan	Jumlah Responden	Persentase
1	2004	1	0.4%
2	2006	3	1.2%
3	2007	1	0.4%
4	2008	5	2%
5	2009	15	6%
6	2010	28	11.2
7	2011	64	25.5%
8	2012	47	18.7%
9	2013	54	21.5
10	2014	33	13.1
	Total	251	100%

Sumber: Data penelitian, diolah.

Tabel 4
Profil Responden Berdasarkan Jurusan

Nomor	Jurusan	Jumlah Responden	Persentase
1	Akuntansi	113	45%
2	Manajemen	138	55%
	Total	251	100%

Sumber: Data penelitian, diolah.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan poin-poin pernyataan yang diberikan oleh peneliti dalam suatu daftar pernyataan guna menjelaskan suatu variabel. Apabila hasil pengukuran valid, maka terdapat kesamaan antara data yang dikumpulkan di lapangan dengan data sesungguhnya pada obyek penelitian. Analisis faktor dinyatakan valid apabila memenuhi syarat *faktor loading* lebih besar dari 0.5 (>0.5). Semua item pertanyaan valid kecuali untuk tiga item pertanyaan yang tidak valid yaitu pada variabel *self efficacy* (SE1) dan *need for achievement* (NA1 dan NA5). Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran (Widodo, 2006). Peneliti melakukan pengujian menggunakan SPSS 21 guna mengetahui *cronbach alpha* yang secara umum digunakan untuk mengukur reliabilitas sampel penelitian. Hasil *output* uji reliabilitas untuk setiap

variabel penelitian dikategorikan memiliki reliabilitas yang baik karena semua nilai Cronbach's Alpha >0.6.

Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata SE (*self efficacy*) sebesar 3,9731 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki persepsi tingkat *self efficacy* yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai rata-rata NA (*need for achievement*) sebesar 4,2138 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki persepsi tingkat *need for achievement* yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai rata-rata RS (relasi dengan sesama) sebesar 3,7522 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki persepsi tingkat relasi dengan teman sekelas yang cukup tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai rata-rata LC (*locus of control*) sebesar 4,2478 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki persepsi tingkat *locus of control* yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Nilai rata-rata MB (motivasi

Tabel 5
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	SE	NA	RS	LC	MB
SE	251	3,9731	0,50252	1				
NA	251	4,2138	0,47597	0.370**	1			
RS	251	3,7522	0,51188	0.098	0.111	1		
LC	251	4,2478	0,45566	0.396**	0.382**	0.277**	1	
MB	251	3,8725	0,48465	0.442**	0.393**	0.169**	0.437**	1

Sumber: Data penelitian, diolah.

** Menunjukkan korelasi yang signifikan pada tingkat 0.01 (2-tailed).

untuk belajar) sebesar 3,8725 yang berarti bahwa rata-rata responden memiliki tingkat motivasi untuk belajar yang tinggi dalam menghadapi tantangan akademik. Berdasar Tabel 5 juga dapat diketahui nilai korelasi antarvariabel independen. Terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai korelasi yang kecil di bawah 0,8 sehingga disimpulkan penelitian ini korelasinya baik karena hubungan korelasi antar variabel independen kecil. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan teknik statistik yang digunakan untuk memeriksa kekuatan komparatif secara langsung ataupun tidak langsung di antara variabel-variabel dan memeriksa hubungan kausal di antara dua variabel atau lebih (Lleras, 2005). Metode

ini digunakan untuk menguji hipotesis H1 sampai dengan hipotesis H6. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

Koefisien regresi untuk *self efficacy* sebesar 0,281 pada *p_value* sebesar 0,020, artinya *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar dan dapat dinyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap motivasi untuk belajar. Koefisien regresi untuk *need for achievement* sebesar 0,235 pada *p_value* sebesar 0.019, artinya *need for achievement* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar dan dapat dinyatakan bahwa *need for achievement* berpengaruh signifikan terhadap motivasi untuk belajar. Koefisien regresi untuk relasi dengan sesama sebesar 0,415 pada *p_value* sebesar

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis

Nomor	Hipotesis	Estimate	P_value	Keterangan
H1	Self efficacy berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar	0,281	0.020	Didukung
H2	Need for achievement berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar	0.235	0.019	Didukung
H3	Relasi dengan sesama teman berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar	0.415	0.000	Didukung
H4	Locus of control berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar	0.287	0.006	Didukung
H5	Motivasi untuk belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa	-9.022	0.118	Tidak didukung
H6	Self efficacy berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa	9.129	0.044	Didukung

0.000, artinya relasi dengan sesama memiliki pengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar dan dapat dinyatakan bahwa relasi dengan sesama berpengaruh signifikan terhadap motivasi untuk belajar.

Koefisien regresi untuk *locus of control* sebesar 0,287 pada *p_value* sebesar 0.006, artinya *locus of control* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar dan dapat dinyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap motivasi untuk belajar. Koefisien regresi untuk motivasi untuk belajar sebesar -9,022 pada *p_value* sebesar 0.118, artinya motivasi untuk belajar memiliki pengaruh negatif terhadap prestasi belajar mahasiswa dan dapat dinyatakan bahwa motivasi untuk belajar berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Koefisien regresi untuk *self efficacy* sebesar 9,129 pada *p_value* sebesar 0.044, artinya *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa dan dapat dinyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis H1 menjelaskan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar terbukti didukung dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat *self efficacy* dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa STIE YKPN untuk belajar. Hasil pengujian hipotesis H2 menjelaskan bahwa *need for achievement* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar terbukti diterima dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat *need for achievement* dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa STIE YKPN untuk belajar. Hasil pengujian hipotesis H3 menjelaskan bahwa relasi dengan sesama berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar terbukti didukung dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar relasi dengan sesama teman dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa STIE YKPN untuk belajar.

Hasil pengujian hipotesis H4 menjelaskan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap motivasi untuk belajar terbukti didukung dan signifi-

kan. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat *locus of control* dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan motivasi mahasiswa STIE YKPN untuk belajar. Hasil pengujian hipotesis H5 menjelaskan bahwa motivasi untuk belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa terbukti tidak didukung. Apabila mahasiswa memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi, justru menyebabkan prestasi belajar mahasiswa dalam hal ini adalah nilai ujian menjadi turun. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Richard Griffin *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa pendorong performa superior dalam akademik adalah motivasi siswa, semakin besar motivasi mahasiswa, semakin baik pula mereka dalam akademik. Fenomena yang penulis temukan dalam penelitian ini adalah nilai hasil ujian responden yang sangat beragam. Ada responden mahasiswa yang hasil rata-rata nilainya nyaris sempurna atau bahkan sempurna, tetapi tidak sedikit juga responden yang memiliki nilai rata-rata sangat rendah. Penulis menduga fenomena ini yang sedikit banyak mempengaruhi hasil temuan dalam penelitian ini. Penulis juga melihat beberapa responden dengan tingkat motivasi tinggi namun memiliki nilai yang kurang. Penulis juga menduga bahwa variabel motivasi untuk belajar saja belum cukup untuk meningkatkan prestasi mahasiswa, mungkin perlu ada variabel lain seperti variabel lamanya jam belajar agar dapat berpengaruh secara signifikan. Hasil pengujian hipotesis H6 menjelaskan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa terbukti didukung dan signifikan. Hal ini menunjukkan semakin besar tingkat *self efficacy* dalam diri mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan maka akan semakin meningkatkan prestasi belajar mahasiswa STIE YKPN yang mengikuti semester perbaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini membuktikan adanya variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap variabel prestasi belajar mahasiswa. Pengaruh-pengaruh tersebut terletak pada variabel *self efficacy*, variabel *need for achievement*, variabel *locus of control*, dan

variabel relasi dengan sesama. Pengaruh-pengaruh tersebut di antaranya terletak pada variabel *self efficacy* terhadap variabel motivasi untuk belajar, variabel *need for achievement* terhadap variabel motivasi untuk belajar, variabel *locus of control* terhadap variabel motivasi untuk belajar, variabel relasi dengan sesama terhadap variabel motivasi untuk belajar, dan variabel *self efficacy* terhadap variabel prestasi belajar mahasiswa. Namun, variabel motivasi untuk belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Saran

Bagi penelitian yang akan datang, diharapkan agar melakukan pemeriksaan kembali item-item pertanyaan khususnya untuk variabel *self efficacy* dan *need for achievement*. Tujuannya adalah agar item pertanyaan tersebut menjadi valid dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Selain itu, sebaiknya melakukan penambahan jumlah dan perluasan responden. Penelitian ini hanya dilakukan untuk meneliti prestasi dalam jangka waktu relatif pendek, yaitu berkisar antara ujian dari minggu pertama hingga minggu ketiga. Untuk penelitian selanjutnya diperpanjang jangka waktunya sehingga data yang didapat menjadi lebih banyak dan lebih dapat mewakili keadaan yang sesungguhnya. Penelitian yang akan datang juga dapat diperluas bukan hanya responden dari Kampus STIE YKPN tapi juga kampus lain yang juga memiliki jurusan Akuntansi atau Manajemen, sehingga dapat membandingkan antara kedua kampus atau lebih. Terakhir, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk menambah variabel baru seperti variabel lamanya waktu belajar dan besarnya usaha yang dilakukan. Peneliti menduga bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh cukup besar terhadap prestasi belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Akin, Ahmed. 2010. "Achievement Goals and Academic Locus of Control: Structural Equation Modeling". *Eurasian Journal of Educational Research*, 38.

Ardiyanto, Faizal. 2014. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pembelian Impulsif Dimoderasi Oleh Jenis Kelamin. Tesis Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta.

Arshad, Samreen Malik, Javed Ali. 2009. *Effects of Motivation on Student Behavior*. Hittec University Taxila Cant Press.

Baruch, Yehuda. 2004. *Prosocial behavior and Job Performanc: Does The Need for Control and The Need for Achievement Make a Difference?* Society for Personality Research (inc.).

Burke, Mary A., & Sass Tim R. 2008. *Classroom Peer Effects and Student Achievement*. Federal Reserve Bank Of Boston.

Carroll, Annemaree. 2009. "Self Efficacy, Academic Aspirations, and Delinquency as Predictors of Academic Achievement in Australian High School Students". *In Press: Journal of Adolescence*.

Colquitt, Jason A., LePine jeffrey A., & Noe Raymond A. 2000. "Toward an Integrative Theory of Training Motivation: A Meta-analytic Path Analysis of 20 years of Research". *Journal of Applied Psychology*, 85 (5): 678-707.

Elias, Habibah., & Rahman, Wan Ravael Abdul. 1995 *Achievement Motivation of University Students*. University Pertanian Malaysia Press.

Frith, Constance. 1997. *Motivation To Learn*. Educational Paper.

Graham, Gina Marie. 2007. "Achievement Motivation, Internal Locus Of Control, Goal Orientation, And Academic Self-Efficacy As Outcome Measures For A Course Designed To Positively Affect Student Academic". *UMI Microform 3315343*. Proquest LLC.

Griffin, Richard. 2013. "Learning Skill and Motivation: Correlates to Superior Academic Performance".

Business Education & Accreditation, 5 (1): 1-16.

Hasan, Syeda Salma., Khalid, Rudi. 2014. "Academic Locus of Control of High and Low Achieving Students". *Journal of research and Reflection in Education*, 8 (1): 22-33.

Keller, J.M. 1987. *Strategies for Stimulating the Motivation to Learn*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates.

Klein, Howard j., Noe, Raymond A., & Wang, Chongwei. 2006. *Motivation to Learn and Course Outcomes: the Impact Of Delivery Mode, Learning Goal orientation, and Perceived Barriers and Enablers*. Blackwell publishing, Inc.

Landine, Jeffrey., Stewart, John. 1998. "Relationship between Metacognition, Motivation, Locus of Control, Self Efficacy, and Academic Achievement". *Canadian Journal of Counselling*. 32:3.

Mihaly, Kata. 2009. "Do More friends Mean Better Grades?". RAND Center of Aging (P30AG012815).

Oladipo, S.E., Arigbabu, A.A., & Kazeem, Rufai. 2012. *Gender, Need-Achievement and Assertiveness as Factor of Conception about Math among Secondary School Students in Ogun State, Nigeria*. Canadian Center of Science and Education.

Schunk, Dale H. 1991. "Self Efficacy and Academic Motivation". *Educational Psychologist*, 26: 207-231.

Singh, Kulwinder. 2011. *Study of Achievement motivation In Relation to Academic Achievement of Students*. Research India Publications.

Smith, Rebecca. 2012 "Exploring the Role of Goal Theory in Understanding Training Motivation". *International Journal Of Training and development*, 12:1.

PENGARUH ORIENTASI ETIKA TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU ETIS MANAJEMEN LABA DENGAN SENSITIVITAS ETIKA SEBAGAI VARIABEL MEDIASI DAN GENDER SEBAGAI VARIABEL MODERASI

M. Sul Khanul Umam

E-mail: m.sul.khanul.umam@gmail.com

ABSTRACT

The financial statements show the results of management accountability for the resources usage entrusted to them. This matter encouraged management to make dysfunctional behavior or action such as the act of earnings management. The purpose of this study was to examine the influence of ethical orientation (idealism-relativism) towards the acceptance of earnings management ethical behavior. This study also examines the role of ethical sensitivity as a mediating variable and gender roles as a moderating variable in the relation of ethical orientation towards ethical sensitivity and earnings management ethical behavior. The population in this study was STIE YKPN Yogyakarta graduate students in master of accounting and management study program. This study uses Structural Equation Modeling (SEM) with a Partial Least Square (PLS) data analysis tool which can simultaneously test the measurement model and structural model at once. This study only success in examining the relation of ethical orientation (idealism) towards acceptance of earnings management ethical behavior and gender differences in the influence of ethical orientation (idealism) towards ethical sensitivity. This study failed to examine the mediating role of ethical sensitivity in the influence of ethical orientation towards the acceptance of earnings management ethical behavior.

Keywords: ethical orientation and sensitivity, earnings management, ethical behavior

JEL Classification: J16, M41

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2013). Sebagai bentuk pertanggungjawaban, laporan keuangan dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan misalnya para *stakeholder* (pemangku kepentingan). *Stakeholder* pada umumnya menggunakan angka laba untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan.

Para manajer yang menyadari bahwa kinerjanya diukur berdasarkan laporan keuangan, akan berupaya

agar kinerjanya tampak baik dihadapan para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan atau perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah tindakan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan bentuk intervensi manajemen dalam penyusunan laporan keuangan yang dilakukan melalui manipulasi terhadap angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan manajer dan atau nilai pasar perusahaan. Fischer dan Rosenzweig (1995) mengartikan manajemen laba sebagai tindakan-tindakan manajer yang dimaksudkan untuk memperbesar atau memperkecil laba bersih yang dilaporkan sekarang tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomik perusahaan dalam jangka panjang.

Dampak tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen memunculkan berbagai skandal akuntansi, seperti pada kasus transaksi *off-balance sheet* Enron Energy tahun 2000, kasus peningkatan pendapatan Xerox tahun 1997-2000, dan sebagainya. Di Indonesia, hal ini pun pernah menjadi isu, antara lain pada kasus *mark up* laba Kimia Farma tahun 2001 dan kasus pembukuan ganda Lippo Bank tahun 2002 (Inggarwati & Kaudin, 2010). Tindakan manajemen laba dapat membuat informasi laporan keuangan menjadi tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan para pengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan tersebut. Tindakan manajemen laba juga menimbulkan permasalahan etika, apakah tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang etis.

Pada kenyataannya, terdapat pandangan yang berbeda-beda terhadap praktik manajemen laba dan hal ini menimbulkan dilema etika. Persepsi etis seseorang sangat dipengaruhi oleh *personal ethical philosophy* masing-masing individu, Khomsiyah dan Indriantoro (1998) menyatakan bahwa setiap individu memiliki *personal ethical philosophy* yang akan menentukan persepsi etis dan pertimbangan etisnya sesuai dengan peran yang disandangnya. Hal ini digunakan untuk menilai etis atau tidak perilaku manajemen laba. Menurut Inggarwati dan Kaudin (2010) manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang etis dan merupakan tindakan rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas

dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan.

Penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh orientasi etika terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba dan pengaruh sensitivitas etika terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba secara terpisah. Telah banyak studi empiris yang membahas hubungan antara *personal moral philosophies* dan penerimaan perilaku etis dalam bisnis antara lain Barnett *et al.* (1994), Bass *et al.* (1999), Elias (2002). Serta studi yang membahas hubungan antara sensitivitas etika dengan penerimaan perilaku etis manajemen laba antara lain Shaub (1989), Clikeman *et al.* (2000), Wahyudin (2003), Inggarwati dan Kaudin (2010).

Kemampuan memahami perilaku etis juga dipengaruhi oleh perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan. Perkembangan moral bagi perempuan ditandai dengan kemajuan cara yang lebih baik terhadap kepedulian dan tanggungjawab atas diri sendiri dan orang lain dimana individu tersebut berada. Perbedaan tentang pandangan moralitas berdasarkan *gender* juga muncul dari perbedaan pandangan antara teori Kohlberg (1976) dan Coral Gilligan (1982), dimana subyek dalam penelitian Kohlberg (1976) adalah laki-laki. Gilligan (1982) berpendapat bahwa teori Kohlberg (1976) secara memadai gagal karena tidak memperhitungkan perkembangan pemikiran moralitas perempuan. Perbedaan pandangan etika antara perempuan dan laki-laki lebih disebabkan kecenderungan perempuan mempunyai orientasi kepedulian yang lebih tinggi daripada laki-laki (Gilligan, 1982).

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Teleology theory mengacu pada *moral philosophy* dimana suatu tindakan dianggap secara moral benar atau diterima jika menghasilkan beberapa hasil yang diinginkan seperti kesenangan, pengetahuan, pertumbuhan karir, realisasi kepentingan, utilitas, kekayaan, atau bahkan ketenaran (Ferrell *et al.*, 2008). Teori ini menerangkan bahwa segala sesuatu atau kejadian menuju pada tujuan tertentu. Dengan kata lain, para filosofi teologi menilai perilaku moral berdasarkan pada konsekuensinya. Untuk lebih memahami tujuan dalam teori teleologi terdapat dua filosofi teologis yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis yaitu egoisme dan utilitarianisme.

Teori egoisme mendefinisikan perilaku yang

benar atau dapat diterima tergantung pada konsekuensinya bagi individu. Egoisme percaya bahwa harus membuat keputusan yang memaksimalkan kepentingan diri sendiri, yang didefinisikan secara berbeda oleh masing-masing individu (Ferrell *et al.*, 2008). Dalam hal pengambilan keputusan etis, individu yang egoisme akan memilih alternatif keputusan yang memberikan kontribusi paling banyak bagi dirinya sendiri.

Utilitarianism theory menyatakan bahwa setiap individu harus berupaya secara optimal untuk melakukan tindakan yang memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif (Duska dan Duska, 2003). Jadi semakin banyak orang yang menikmati manfaatnya maka semakin baik (Bertens, 2000). Lebih lanjut, Ferrell *et al.* (2008) menyatakan bahwa utilitarianisme harus membuat keputusan yang menghasilkan total utilitas terbesar atau manfaat terbesar untuk semua yang terkena dampak keputusan. Pengambilan keputusan utilitarianisme bergantung pada perbandingan sistematis antara biaya dan manfaat bagi semua pihak yang terkena dampak, yaitu dengan menghitung konsekuensi dari semua alternatif yang ada, kemudian memilih salah satu alternatif yang menghasilkan manfaat terbesar.

Ferrell *et al.* (2008) menyatakan *Deontology* mengacu pada *moral philosophies* yang berfokus pada hak-hak individu dan pada niat yang terkait dengan perilaku tertentu bukan pada konsekuensinya. *Deontology theory* menyatakan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk memberikan kebutuhan yang menjadi hak orang lain, sehingga dasar untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan adalah kewajiban, bukan konsekuensi yang dihasilkan oleh perbuatan (Bertens, 2000). Lebih lanjut, Ferrell *et al.* (2008) menyatakan bahwa untuk memutuskan apakah suatu perilaku etis, deontologisme mencari kesesuaian dengan prinsip-prinsip moral. Apakah tindakan tersebut melanggar prinsip moral atau tidak.

Perkembangan moral kognitif atau yang sering disebut juga kesadaran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral dalam pengambilan keputusan etis (Kohlberg, (1976) dalam Shaub, (1989)). Ferrell *et al.* (2008) menyakini bahwa individu tumbuh melalui tahap-tahap perkembangan moral atas sosialisasi dan pengetahuan dari waktu ke waktu. Perkembangan moral merupakan tahap lebih lanjut atas perkembangan pemikiran moral individu.

individu dalam membuat keputusan akan berbeda meskipun dalam situasi etis yang sama karena berada dalam tahapan yang berbeda dari enam tahap perkembangan moral kognitif (Ferrell *et al.*, 2008). Tahap perkembangan moral ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pertama (*pre-conventional*), kedua (*conventional*), dan ketiga (*post-conventional*).

Forsyth (1980) menyatakan bahwa individu dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, tergantung pada filosofi moral pribadi, yaitu idealisme dan relativisme. Kedua konsep tersebut bukan merupakan dua hal yang berlawanan, namun merupakan skala yang terpisah dan yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi sikap orientasi etika 1) situasionisme, 2) absolutisme, 3) subyektif, dan 4) Eksepsionisme

Pemahaman atas masalah – masalah etis sangat diperlukan dalam menghadapi dilema etika. Menurut Khomsiyah dan Indriantoro (1998) individu memiliki konsep tentang *personal ethical philosophy* yang akan menentukan persepsi etisnya dan akan berpengaruh terhadap pertimbangan etis sesuai dengan peran yang disandangnya. Cavanagh *et al.* (1981) menyatakan bahwa norma etis akan memandu perilaku etis seseorang dalam mengenali masalah etis dan membuat pilihan atau pertimbangan yang etis. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H1a: Individu dengan orientasi etika idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika.

H1b: Individu dengan orientasi etika relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika.

Berdasarkan teori *development moral cognitive* yang dikembangkan oleh Kohlberg (1976), perkembangan moral dimulai dari tahap pra-konvensional yang berfokus pada diri sendiri, kemudian melalui tahap konvensional di mana individu tidak kritis menerima standar moral konvensional masyarakat di sekitar, dan tahap post-konvensional yang lebih matang di mana individu belajar untuk secara kritis dan reflektif memeriksa bagaimana secara rasional standar moral konvensional diterima dan untuk mengembangkan standar yang lebih memadai. Kemampuan seorang untuk berperilaku etis sangat dipengaruhi oleh sensitivitas individu tersebut. Falah (2007) mengatakan faktor penting dalam menilai sensitivitas etika adalah adanya kesadaran individu bahwa berperan sebagai agen moral. Sehingga penerimaan perilaku etis dapat dinilai melalui kemampuan individu untuk mengeta-

hui masalah-masalah etis yang ada dimana individu tersebut bekerja. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H2: Sensitivitas etika berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba.

Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional yang di antaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya (Falah, 2007). Individu dengan idealisme tinggi meyakini bahwa tindakan moral harus memiliki konsekuensi positif dan tidak boleh melakukan tindakan yang merugikan orang lain (Elias, 2002). Menurut Elias (2002) individu dengan relativisme tinggi percaya bahwa moralitas dari suatu tindakan tergantung pada keadaan tertentu yang terlibat dan bukan pada kemutlakan moral. Beberapa studi empiris telah banyak membahas hubungan antara *personal moral philosophies* dan penerimaan perilaku etis dalam bisnis (Barnett *et al.* (1994); Bass *et al.* (1999), Elias (2002)). Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa individu dengan orientasi etika relativisme tinggi menilai situasi etis ambigu lebih lunak daripada individu dengan orientasi etika idealisme tinggi. Selain itu, absolutis lebih sering dinilai sebagai tindakan tidak etis diikuti oleh situasionis, eksepsionis, dan subyektivis. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H3a: Individu dengan orientasi etika idealisme berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba.

H3b: Individu dengan orientasi etika relativisme berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba.

Kesadaran individu dapat dinilai melalui kemampuan untuk menyadari adanya nilai-nilai etis dalam suatu keputusan yang disebutkan sebagai sensitivitas etika (Velasquez dan Rostankowski, 1985). Kohlberg (1976) membuat model analisis yang terdiri dari enam tahapan untuk meneliti pengembangan proses berpikir moral individu dan perilaku individu dalam mengambil keputusan, masing-masing tahapan tersebut mempengaruhi penerimaan perilaku etis. Semakin tinggi perkembangan moral individu akan memberikan nilai yang semakin tinggi pula pada hak individu lain seperti yang dijelaskan dalam model Kohlberg (1976), yang terdiri dari 3 tingkatan yaitu *pre-conventional*, *conventional*, dan *post-conventional*. Tahap pertama berfokus pada diri sendiri, tahap kedua berfokus pada hubungan personal, dan tahap ketiga merupakan ke-

percayaan seseorang pada prinsip universal. sehingga meningkatnya tahap perkembangan moral seseorang akan meningkatkan tingkat sensitivitas etika yang berdampak pada penerimaan perilaku etis yang lebih baik.

Menurut Ferrell *et al.* (2008) dilema etika muncul dalam situasi pemecahan masalah dimana peraturan yang mengatur pengambilan keputusan seringkali tidak jelas atau bertentangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman atas masalah etika yang ada. Namun, sering kali persepsi individu sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lain terhadap suatu obyek atau kejadian yang sama. Ferrell *et al.* (2008) menempatkan perspektif moral individual sebagai komponen utama dalam membuat keputusan etis. Hal ini penting untuk menentukan kapan suatu tindakan dianggap benar dan pada saat yang lain dipandang sebagai suatu yang salah, *personal moral philosophies* sering digunakan untuk membenarkan keputusan atau menjelaskan suatu tindakan. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H4a: Individu dengan orientasi etika idealisme berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika.

H4b: Individu dengan orientasi etika relativisme berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika.

Terdapat banyak perbedaan tentang pandangan perkembangan moral menurut *gender*. Perbedaan tentang pandangan moralitas juga muncul dari perbedaan pandangan antara teori Kohlberg (1976) dengan Gilligan (1982). Gilligan (1982) berpendapat bahwa laki-laki cenderung berurusan dengan isu-isu moral dalam hal impersonal, tidak memihak, dan prinsi-prinsip moral secara abstrak. Sejalan dengan pendekatan yang dilakukan oleh Kohlberg (1976) yang menyatakan karakteristik dari pemikiran moral pasca-konvensional. Ketika perempuan mengalami masalah moral, mereka akan peduli dengan menjaga hubungan, menghindari untuk melukai orang lain dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain (Gilligan, 1982). Bagi perempuan moralitas terutama soal peduli dan bertanggungjawab terhadap orang-orang dengan siapa memiliki hubungan personal, moralitas bukanlah masalah prinsip tidak memihak (Velasquez, 2012).

Studi tentang etika adalah proses mengembangkan kemampuan individu untuk menangani masalah moral, proses yang akan memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mencerminkan benar dan salah yang menggambarkan perkembangan moral pada tahap pasca-konvensional (Velasquez, 2012). Salah satu tujuan utama dari studi etika adalah menstimulasi perkembangan moral. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

- H5a:** Perempuan dengan orientasi etika idealisme mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etika lebih tinggi daripada laki-laki dengan orientasi etika idealisme.
- H5b:** Perempuan dengan orientasi etika relativisme mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etika lebih rendah daripada laki-laki dengan orientasi etika relativisme.
- H5c:** Perempuan dengan orientasi etika idealisme mempunyai pengaruh terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba lebih rendah daripada laki-laki dengan orientasi etika idealisme.
- H5d:** Perempuan dengan orientasi etika relativisme mempunyai pengaruh terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba lebih tinggi daripada laki-laki dengan orientasi etika relativisme.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta jurusan program studi magister akuntansi dan program studi magister manajemen. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dimana pemilihan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data yang diadopsi dari penelitian terdahulu. Data diperoleh dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden secara langsung. Kuesioner yang didistribusikan digunakan untuk menguji pengaruh orientasi etika terhadap sensitivitas etika dan penerimaan perilaku etis manajemen laba.

Orientasi etika adalah suatu konsep diri dan perilaku pribadi yang berhubungan dengan individu dalam diri seseorang dan menunjukkan bahwa individu mengadopsi *ideology* tentang etika yang sangat mempengaruhi bagaimana persepsi mereka tentang permasalahan etika. Forsyth (1980) yang menyatakan bahwa individu dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, tergantung pada filosofi moral pribadi, yaitu idealisme dan relativisme.

Forsyth (1980) mengatakan bahwa idealisme mengacu pada seorang individu percaya bahwa konsekuensi dari keinginan dapat dihasilkan tanpa melanggar etika moral. Idealisme diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan Forsyth (1980). Relativisme menyiratkan penolakan dari peraturan moral yang sesungguhnya atas perilaku seseorang (Forsyth, 1980). Relativisme diukur dengan menggunakan 10 item yang dikembangkan Forsyth (1980).

Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan-tindakan manajer yang dimaksudkan untuk memperbesar atau memperkecil laba bersih yang dilaporkan sekarang tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomik perusahaan dalam jangka panjang. Instrumen pengukuran mengenai praktik manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skenario yang diperoleh dari Burns dan Merchant (1990) yang memiliki 13 skenario dengan memuat 6 faktor yang dianggap akan mempengaruhi pertimbangan penerimaan etis terhadap praktik manajemen laba.

Shaub dan Finn (1993) mendefinisikan sensitivitas moral yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui masalah-masalah etis yang terjadi pada diri seorang individu pada situasi tertentu. Sensitivitas etika diukur menggunakan *Multidimensional Ethics Scale* (MES) hasil pengujian Cohen *et al.* (1993) sebagai penyederhanaan *multidimensional ethics scale* dari Reidenbach dan Robin (1990) yang terdiri dari hasil pengujian menyederhanakan menjadi 15 item pertanyaan yang terbagi ke dalam 4 dimensi. *Gender* diukur dengan skala nominal berupa variabel *dummy*. *Gender* untuk perempuan diberi angka 1 dan *gender* untuk laki-laki diberi angka 0.

Model analisis *Partial Least Square* (PLS) yang digunakan dalam studi ini mengikuti pola model persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural dan teknis analisis dalam pengujian hipotesis dalam studi ini menggunakan SmartPLS 2.0.M3.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 44 responden mahasiswa pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta yang terdiri dari 29 mahasiswa pascasarjana jurusan magis-

ter akuntansi dan 15 mahasiswa pascasarjana jurusan magister manajemen. Pengelompokan responden berdasarkan *gender* terdiri dari 29 responden perempuan dan 15 responden laki-laki. Setiap responden diminta untuk mengisi kuesioner tentang orientasi etika, sensitivitas etika dan perilaku etis manajemen laba.

Pada pengujian validitas konvergen menggunakan skor *loadings* > 0,6. Item – item kuesioner yang memiliki skor *loadings* < 0,6 dihapuskan dari perhitungan. Hasil uji validitas konvergen disajikan pada Tabel 1. Hasil pengujian *convergent validity* menunjukkan tidak satupun item pada masing-masing variabel yang mempunyai skor *avearge variance extrated* (AVE) dan *communality* < 0,5. Berdasarkan hasil AVE dan *communality* dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen

terpenuhi.

Model mempunyai *discriminant validity* yang cukup jika akar kuadrat *avearge variance extrated* (akar kuadrat AVE) untuk setiap variabel laten lebih besar daripada skor korelasi antarvariabel laten. Akar kuadrat AVE dapat dilihat pada output SmartPLS dalam Tabel 1 dan skor *latent variable correlations* dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasar hasil perbandingan antara skor akar kuadrat AVE dengan skor *latent variable correlations* menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang tidak memiliki *discriminant validity* yang tinggi yaitu interaksi idealisme dan gender (sensitivitas etika) terhadap idealisme dan gender (manajemen laba), serta interaksi antara relativisme dan gender (sensitivitas etika) ter-

Tabel 1
Skor Quality Criteria: Hasil Pengujian Lanjutan Outer Model

	AVE	Akar AVE	Communality	R-Square
SE	0,644343	0,802710	0,644343	0.205281
ML	0,674818	0,821473	0,674818	0.475622
IDE	0,555235	0,745141	0,555235	
IDE*GEN □ SE	0,949281	0,974311	0,949281	
IDE*GEN □ ML	0,946803	0,973038	0,946803	
REL	0,616340	0,785073	0,616340	
REL*GEN □ SE	0,922251	0,960339	0,922251	
REL*GEN □ ML	0,877053	0,936511	0,877052	

Sumber: Output SmartPLS.

Tabel 2
Skor Latent Variable Correlations: Hasil Pengujian Outer Model

	SE	ML	IDE	IDE* GEN	IDE* GEN	REL	REL* GEN	REL* GEN
SE	1,00000							
ML	0,37311	1,00000						
IDE	-0,21497	-0,57696	1,00000					
IDE*GEN	-0,11483	-0,45538	0,47836	1,00000				
IDE*GEN	-0,12546	-0,45471	0,48615	0,99869	1,00000			
REL	0,31322	0,22662	0,02206	-0,14158	-0,14368	1,00000		
REL*GEN	0,02752	-0,33399	0,37427	0,92489	0,91788	0,16064	1,00000	
REL*GEN	0,06867	-0,29160	0,34163	0,86365	0,85635	0,23043	0,96520	1,00000

Sumber: Output SmartPLS.

hadap relativisme dan gender (manajemen laba). Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten belum memiliki *discriminant validity* yang baik dimana beberapa variabel laten masih memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya.

Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan menghitung Skor *composite reliability* dan *Cronbach*

alpha yang menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrument kuesioner yang digunakan dalam merespon keseluruhan item yang mewakili pengukuran satu konstruk tertentu. Tabel 3 menunjukkan skor *composite reliability* dan *Cronbach alpha* hasil pengujian *outer model* menggunakan SmartPLS.

Tabel 3
Skor Composite Reliability dan Cronbach Alpha: Hasil Pengujian Outer Model

	Composite Reliability	Cronbach Alpha	Keterangan
SE	0,947348	0,938870	Reliable
ML	0,925477	0,903062	Reliable
IDE	0,829274	0,724532	Reliable
IDE*GEN → SE	0,986818	0,982165	Reliable
IDE*GEN → ML	0,986148	0,982165	Reliable
REL	0,827185	0,687954	Reliable
REL*GEN → SE	0,972646	0,958400	Reliable
REL*GEN → ML	0,955292	0,958400	Reliable

Sumber: Output SmartPLS.

Berdasar Tabel 3, skor *composite reliability* masing – masing konstruk mempunyai skor > 0,7 dan *Cronbach alpha* masing – masing konstruk mempunyai skor > 0,6. hal ini menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan sangat tinggi. Dengan kata lain, disimpulkan bahwa reliabilitas instrumen terpenuhi.

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konstruk, seperti yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini. Pada analisis model struktural (*inner model*), pengujian dilakukan terhadap 2 kriteria yaitu *R-square* dari peubah laten endogen dan estimasi koefisien jalur (Ghozali, 2008). Berdasar Tabel 1 hasil pengujian model pengukuran diketahui bahwa nilai *R-square* untuk variabel SE sebesar 0,205 (lemah). Nilai *R-square* dapat diinterpretasikan bahwa variabel laten SE dapat dijelaskan oleh variabel laten IDE, REL dan GEN sebesar 20,5%, sedangkan 79,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Nilai *R-square* untuk variabel laten ML sebesar 0,476 (moderat). Artinya, variabel laten ML dapat dijelaskan oleh variabel laten

IDE, REL, SE dan GEN sebesar 47,6%, sedangkan sisanya sebesar 52,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Melalui metode *bootstrapping* pada Smart PLS, diperoleh nilai t-statistik sebagai acuan menilai signifikansi statistik model penelitian dengan menguji hipotesis untuk tiap jalur hubungan. Hasil estimasi t-statistik dapat dilihat pada *path coefficients* yang disajikan pada Tabel 4. Hipotesis penelitian akan didukung apabila koefisien β pada hipotesis sama dengan koefisien β pada hasil pengujian struktural menggunakan metode *bootstrapping* dan nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel (nilai t-tabel signifikansi 5% = 1,64).

Pengujian peran variabel mediasi dilakukan untuk menguji hipotesis H4a dan H4b. Sejauh pemahaman peneliti, belum ada software PLS yang memiliki fasilitas pengujian langsung terhadap *indirect effect*, sebagaimana AMOS atau LISREL. Dengan demikian, pengujian hipotesis mediasi pada PLS dilakukan secara manual, dihitung berdasarkan Sobel *test* yang dipopulerkan dan direkomendasikan oleh (Baron dan Kenny, 1986), yaitu:

Tabel 4
Skor Path Coefficients: Hasil Pengujian Struktural

Keterangan	Sample (o)	Original (STERR)	Standard Error t-statistic	Kesimpulan
IDE → SE	-0,066174	0,087009	0,760543	H1a: tidak didukung
REL → SE	0,381204	0,240638	1,584142	H1b: tidak didukung
SE → ML	0,257002	0,117448	2,188220	H2: tidak didukung
IDE → ML	-0,539835	0,122813	4,395570	H3a: didukung
REL → ML	-0,082314	0,355554	0,231510	H3b: tidak didukung
IDE*GEN → SE	-1,189449	0,653163	1,821061	H5a: didukung
REL*GEN → SE	-0,058957	0,687595	0,085744	H5b: tidak didukung
IDE*GEN → ML	0,574355	0,493848	1,163019	H5c: tidak didukung
REL*GEN → ML	0,548821	0,911896	0,601846	H5b: tidak didukung

Sumber: Output SmartPLS.

$$\frac{a * b}{\sqrt{b^2 * Sa^2 + a^2 * Sb^2}}$$

Keterangan:

a adalah koefisien path pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi

b adalah koefisien path pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen

Sa adalah standard error dari koefisien path

Sb adalah standard error dari koefisien path

Hipotesis H4a

Hasil hitung berdasarkan versi Sobel *test*

$$z - value = \frac{a * b}{\sqrt{b^2 * Sa^2 + a^2 * Sb^2}}$$

$$z - value = \frac{0,66174 * 0,257002}{\sqrt{0,257002^2 * 0,007009a^2 + (-0,6617)^2 * 0,117443^2}}$$

z - value = 0,71838833

Berdasar hasil hitung Sobel *test*, untuk menguji peran mediasi SE dalam pengaruh IDE ke ML, nilai *z*-statistik sebesar -0,70884891 < *z*-tabel (signifikansi 5% = 1,96). Dengan demikian penelitian ini tidak

mendukung hipotesis yang menyatakan “individu dengan orientasi etika idealisme berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika”.

Hipotesis H4b

Hasil hitung berdasarkan versi Sobel *test*

$$z - value = \frac{a * b}{\sqrt{b^2 * Sa^2 + a^2 * Sb^2}}$$

$$z - value = \frac{0,381204 * 0,257002}{\sqrt{0,257002^2 * 0,240638a^2 + 0,381204^2 * 0,117448^2}}$$

z - value = 0,28318162

Berdasar hasil hitung Sobel *test*, untuk menguji peran mediasi SE dalam pengaruh REL ke ML, nilai *z*-statistik sebesar 1,37009225 < *z*-tabel (signifikansi 5% = 1,96). Dengan demikian penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang menyatakan “individu dengan orientasi etika relativisme berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika”.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil pengujian masing-masing hipotesis yang tercantum pada Tabel 4. Hasil pengujian hipotesis

H1b menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika tidak didukung dan arahnya negatif. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap hal yang dinilai tidak etis adalah ketika merugikan orang lain. Dimungkinkan adanya perbedaan persepsi etika yang diyakini oleh responden lebih cenderung bersifat teleologi yaitu perhatian dan fokus perilaku dan tindakan manusia lebih pada bagaimana mencapai tujuan dengan sebaik-baiknya, dengan kurang memperhatikan apakah cara, teknik, ataupun prosedur yang dilakukan benar atau salah. Pada tahap perkembangan moral responden dianggap masih pada level *conventional* yaitu seseorang sudah memperhatikan aturan-aturan sosial dan kebutuhan-kebutuhan atas dasar *relationship*, sehingga perilaku etis hanya didasarkan pada kesesuaiannya dengan hukum. Hasil penelitian ini terbukti bertentangan dengan penelitian Falah (2007) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika.

Hasil pengujian hipotesis H1b menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika tidak didukung dan arahnya positif. Hal ini menunjukkan responden menganggap etika hanya sebatas prinsip bukan suatu peraturan sehingga ketika suatu tindakan tidak melanggar hukum maka tindakan tersebut dinilai etis. Dimungkinkan persepsi etis responden dalam penelitian ini lebih cenderung bersifat teleologi dimana suatu tindakan dinilai berdasarkan tujuan atau konsekuensinya. Hasil penelitian ini terbukti berbanding terbalik dengan hipotesis yang diusulkan oleh Shaub *et al.* (1993), Khomsiyah dan Indriantoro, (1998), Falah (2007) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh negatif terhadap sensitivitas etika.

Hasil pengujian hipotesis H2 menunjukkan bahwa sensitivitas etika berpengaruh negatif terhadap perilaku etis manajemen laba didukung namun arahnya positif. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba dianggap etis, responden menganggap bahwa tindakan manajemen laba etis selama tidak melanggar hukum, yaitu dengan memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi yang ada. Responden menyadari bahwa pemanfaatan fleksibilitas kebijakan akuntansi merupakan tindakan yang dianggap benar (etis). Namun, tindakan tersebut harus sesuai dan menaati peraturan yang ada, jangan sampai tindakan tersebut melanggar hukum (peraturan). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Shaub dan Finn (1993), Fischer dan Rosenz-

weig (1995), Clikeman *et al.* (2000) yang menyatakan bahwa sensitivitas etika berpengaruh terhadap perilaku etis manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis H3a menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis manajemen laba didukung. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap tindakan manajemen laba dianggap dapat merugikan orang lain. Kewajiban para manajer adalah menyajikan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Tindakan manajemen laba dianggap dapat merugikan para pengambil keputusan (pemangku kepentingan) karena penyajian laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja yang sesungguhnya, sehingga mereka dapat salah dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada laporan keuangan. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori *deontology* yang menyatakan bahwa suatu tindakan harus berfokus pada hak – hak individu dan niat yang terkait dengan perilaku tertentu bukan pada konsekuensinya. Hasil penelitian ini berhasil mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barnett *et al.* (1994), Bass *et al.* (1999), Elias (2002) yang menyatakan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis H3b menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis manajemen laba tidak didukung dan arahnya negatif. Dimungkinkan responden dalam penelitian ini lebih cenderung teleologi yang berfokus pada *utilitarianism theory* dimana tindakan manajemen laba harus dapat memaksimalkan manfaat dan meminimalkan dampak negatif bagi banyak orang. Tindakan manajemen laba yang hanya menguntungkan para manajer berdasarkan *bonus plan hypothesis* seperti yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dianggap tidak etis. Tindakan manajemen laba harus dapat memberikan banyak manfaat bagi banyak orang yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barnett *et al.* (1994), Bass *et al.* (1999), Elias (2002) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis H4a menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi

oleh sensitivitas etika tidak didukung. Dimungkinkan *development moral cognitive* (perkembangan moral kognitif) responden dalam penelitian ini berada pada tingkat kedua, yaitu tahap *conventional*. Dalam tahap ini, orientasi dalam pengambilan keputusan etis didasarkan pada kerukunan interpersonal serta hukum dan peraturan. Tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam batasan fleksibilitas kebijakan akuntansi yang ada dianggap sesuatu yang etis dan tidak merugikan orang lain.

Hasil pengujian hipotesis H4b menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba yang dimediasi oleh sensitivitas etika tidak didukung. Dimungkinkan perkembangan moral responden pada tahap *conventional* yang berorientasi pada kerukunan interpersonal serta hukum dan peraturan yang menganggap bahwa tindakan manajemen laba adalah suatu tindakan yang harus mentaati peraturan yang ada. Apabila ditinjau berdasarkan teori utilitarinisme, dimana suatu tindakan dianggap benar (etis) jika tindakan tersebut memberikan banyak manfaat bagi banyak orang. Maka tindakan manajemen laba harus dapat memaksimalkan manfaat yang ada bagi banyak orang.

Hasil pengujian hipotesis H5a menunjukkan bahwa perempuan dengan orientasi etika idealisme mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etika lebih tinggi daripada laki-laki dengan orientasi etika idealisme didukung. Hal ini menunjukkan perbedaan kemampuan untuk mengetahui masalah – masalah etis (sensitivitas etika) antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *gender socialization* yang dikemukakan oleh Mason dan Mudrack (1996). Perempuan cenderung memandang dilemma etis berdasarkan pengertian, tanggungjawab, dan perhatian terhadap orang lain, sedangkan laki – laki cenderung memandang berdasarkan aturan – aturan, hak, *fairness* dan *justice* (Peterson *et al.*, 2001).

Hasil pengujian hipotesis H5b menunjukkan bahwa perempuan dengan orientasi etika relativisme mempunyai pengaruh terhadap sensitivitas etika lebih rendah daripada laki-laki dengan orientasi etika relativisme tidak didukung. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan untuk mengetahui masalah – masalah etis (sensitivitas etika) antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *occupational socialization* yang dikemukakan oleh

Mason dan Mudrack (1996), yang menyatakan terdapat kemiripan etika, norma dan perilaku yang terkait sosialisasi di lingkungan kerja (*occupational* atau *on-the-job socialization*) antara laki-laki dan perempuan.

Hasil pengujian hipotesis H5c dan H5d menunjukkan tidak ada perbedaan penerimaan perilaku etis manajemen laba antara perempuan dan laki-laki. Penelitian ini sejalan dengan teori *occupational socialization*. Responden mahasiswa pascasarjana yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan responden dalam struktur dan lingkungan kerja yang sama, sehingga akan menilai perilaku etis manajemen laba yang sama. Struktur penghargaan dan biaya-biaya yang terkait dengan peran pekerjaan akan mendorong perempuan dan laki-laki mempunyai persepsi etis yang tidak berbeda (Betz *et al.*, 1989).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini tidak berhasil menguji bahwa sensitivitas etika merupakan pemediasi hubungan antara orientasi etika idealisme terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba, dan hubungan antara orientasi etika relativisme terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang penerimaan perilaku etis manajemen laba, yaitu Barnett *et al.* (1994), Bass *et al.* (1999), Elias (2002) yang menemukan hubungan negatif antara orientasi etika idealisme terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba, tetapi gagal membuktikan hubungan positif orientasi etika etika terhadap penerimaan perilaku etis manajemen laba. Penelitian ini juga menguji peran gender sebagai variabel mediator untuk melihat perbedaan orientasi etika idealisme dan relativisme terhadap sensitivitas dan penerimaan perilaku etis manajemen laba. Namun hanya hubungan idealisme terhadap sensitivitas etika yang memiliki perbedaan persepsi antara perempuan dan laki-laki, penelitian ini sejalan dengan Schminke (1997), Smith dan Oakley (1997) yang menemukan perbedaan antara perempuan dan laki-laki terhadap sensitivitas etika.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu 1)

penelitian ini hanya menggunakan mahasiswa pascasarjana program studi akuntansi dan program studi manajemen sebagai subyek penelitian, tidak melibatkan akuntan, kreditor atau investor sesungguhnya. Dimana penilaian akan penerimaan perilaku etis manajemen laba yang mungkin berbeda, 2) persepsi responden dalam menjawab pertanyaan yang digunakan untuk pengukuran variabel mungkin belum sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, 3) ukuran sampel yang relatif kecil, yaitu 44 responden dan hanya dibatasi pada satu perguruan tinggi STIE YKPN Yogyakarta, sehingga masih perlu penelitian lebih lanjut untuk dapat digeneralisasi. Berdasarkan dengan keterbatasan penelitian, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut 1) penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan subyek penelitian akuntan, kreditor, investor sesungguhnya sehingga lebih dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya, 2) penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan jumlah populasi atau sampel yang lebih besar sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan representative, 3) penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan model penelitian eksperimen, sehingga peneliti dapat mengontrol beberapa kelemahan yang kemungkinan ada dalam model pengumpulan data melalui kuesioner, dan 4) penelitian selanjutnya diharapkan untuk melihat penerimaan perilaku etis manajemen laba dan sensitivitas etika pada masing-masing dimensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, T., Bass, K., & Brown, G. 1994. "Ethical Ideology and Ethical judgement Regarding Ethical Issues in Business". *Journal of Business Ethics*, 13: 469-480.
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. 1986. "The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations". *Journal of Personality and Social Psychology*, 51: 1173-1182.
- Bass, K., Barnett, T., & Brown, G. 1999. "Individual Difference Variables, Ethical Judgements, and Ethical Behavioral Intentions". *Business Ethics Quarterly*, 9: 183-205.
- Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Betz, M., O'Connell, L., & Shepard, J. M. 1989. "Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior". *Journal of Business Ethics*, 8: 321-324.
- Burns, W. J., & Merchant, K. A. 1990. "The Dangerous Morality of Managing Earnings". *Management Accounting*, 72(2): 22-25.
- Cavanagh, G. F., Moberg, D. J., & Velasques, M. 1981). "The Ethics of Organizational Politics". *The Academy of Management Review*, 363.
- Clikeman, P. M., Geiger, M. A., & O'Connell, B. T. 2000. "Student Perception of Earnings Management: The Effects of National Origin and Gender". *Journal of Business Ethics*, 7: 221-234
- Cohen, J., Pant, L., & Sharp, D. 1993. "A Validation and Extension of a Multidimensional Ethic Scale". *Journal of Bussines Ethics*, 13-26.
- Duska, R. F., & Duska, B. S. 2003. *Accounting Ethics*. Blackwell Publishing Ltd.
- Elias, R. Z. 2002. "Determinants Of Earnings Management Ethics Among Accountants". *Journal of Business Ethics*, 40: 33.
- Falah, S. 2007. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sentivitas Etika. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ferrell, O. C., Fraedrich, J., & Ferrell, L. 2008. *BUSINESS ETHICS: Ethical Decision Making and Cases* (Vol. Seventh Edition). South-Western: Cengage Learning.
- Fischer, M., & Rosenzweig, K. 1995. "Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management". *Journal of Business Ethics*, 14

- (6), 433-444.
- Forsyth, D. R. 1980. "A Taxonomy of Ethical Ideologies". *Journal of Personality and Social Psychology*, 39: 175-184.
- Ghozali, I. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Undip.
- Gilligan, C. 1982. *In a Different Voice*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2013. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 2012*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Inggawati, K., & Kaudin, A. 2010. Persepsi Etis Pelaku Akuntansi Terhadap Praktik Manajemen Laba Berdasarkan Profesi Akuntansi dan Jender. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1.
- Khomsiyah, & Indriantoro, N. 1998. "Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1.
- Kohlberg, L. 1976. Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Developmental. in *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*.
- Mason, E. S., & Mudrack, P. E. 1996. "Gender and Ethical Orientation: A Test of Gender and Occupational Socialization Theories". *Journal of Business Ethics*, 15: 599-604.
- Peterson, D., Rhoads, A., & Vaught, B. C. 2001. "Ethical Beliefs of Business Professionals: A Study of Gender, Age, and External Factors". *Journal of Business Ethics*, 31: 225-232.
- Reidenbach, R. E., & Robin, D. P. 1990. "Toward The Development of A Multidimensional Scale For Improving Evaluations of Business Ethics". *Journal of Business Ethics*, 639-653.
- Schminke, M. 1997. "Gender Differences in Ethical Frameworks and Evaluation of Others' Choices and Ethical Dilemmas". *Journal of Business Ethics*, 16: 55-65.
- Scott, W. R. 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd Edition). Toronto, Ontario: Pearson Education Canada Inc.
- Shaub, M. K. 1989. An Empirical Examination of The Determinants of Auditor's Ethical Sensitivity. *Dissertation*.
- Shaub, M. K., & Finn, D. W. 1993. "The Effect of Auditor's Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity". *Behavioral Research in Accounting*, 15: 146-166.
- Smith, P. L., & Oakley, E. F. 1997. "Gender-related Differences in Ethical and Social Values of Business Students: Implications for Management". *Journal of Business Ethics*, 16: 37-45.
- Velasquez, M. G. 2012. *Business Ethics, Concepts and Cases*. Pearson.
- Velasquez, M. G. & Rostankowski, C. 1985. *Ethics: Theory and Practice*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Wahyudin, M. 2003. Persepsi Akuntan Publik dan Mahasiswa Tentang Penerimaan Etika Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris di Wilayah Pulau Jawa). *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Watts, R., & Zimmerman. 1986. "Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards". *The Accounting Review*, 53: 112-134.

PENGARUH MANAJEMEN KONFLIK TERHADAP HUBUNGAN ORANG SULIT DENGAN TEAMWORK

Gulam Hazmin

E-mail: ghazmin@gmail.com

ABSTRACT

This study explains more specifically about three types of difficult people that represent active-passive behavior form found on work life, followed by conflict management prediction which should be used to handle it. Types of difficult people used in this research were hostile/aggressive, know-it-all and super-agreeable. This research conducted to 102 respondents who are working on a team and have supervisor or managers to determine the effect of conflict management towards teamwork involving difficult people. By using regression analysis, this research found that know-it-all people negatively affect the teamwork while hostile/aggressive does not affect the teamwork. Super-agreeable people indicated less negative impact toward teamwork if moderated by cooperative management conflict style, while know-it-all people indicated more negative impact towards teamwork if managed by competitive management conflict style.

Keywords: conflict management, cooperative, competitive

JEL Classification: M12

PENDAHULUAN

Orang sulit adalah orang yang secara kronis menggunakan gaya komunikasi seperti berteriak, mengeluh, dan atau sarkasme untuk mengekspresikan apa yang

dirasakan atau apa yang dipikirkan, untuk memanipulasi sikap dan perilaku orang lain, dan atau untuk membuat orang lain merasa tak berdaya (Bernstein & Rozan, 1992; Bramson, 1981; Brinkman & Kirshner, 1994; Keating, 1984; Meier, 1993). Berbagai macam tipe orang sulit seringkali ditemui dalam dunia kerja atau organisasi, bahkan tak jarang memiliki kinerja yang baik dan memiliki keahlian pada bidang-bidang tertentu.

Namun, kehadirannya juga mampu menciptakan ketakutan, kebingungan, dan intimidasi bagi rekan-rekan kerjanya, sehingga menurunkan semangat, kepuasan kerja, dan produktivitas tim. Hal ini dapat menyebabkan orang-orang di sekitarnya merespon dengan cara yang berbeda-beda, misalnya dengan menghindari bahkan keluar dari tempat kerja, atau memutuskan untuk meninggalkan organisasi.

Orang sulit dalam lingkungan kerja atau organisasi dapat menyebabkan konflik. Orang sulit tentu akan menjadi penyebab awal munculnya konflik antarindividu karena gaya komunikasi dan sikapnya terhadap individu lain. Konflik adalah proses interaksi sosial yang melibatkan perebutan atas sumber daya, status dan kekuasaan, kepercayaan dan keinginan yang seringkali melibatkan perbedaan idealism dan pemikiran (Appelbaum, Abdallah, & Shapiro, 1999).

Masalah umum yang dihadapi oleh orang sulit adalah gaya komunikasi mereka. Knapp, Coddy, dan Reardon (1987) menyatakan bahwa gaya komunikasi membutuhkan baik pesan verbal dan perilaku non-verbal. Norton (1978) menyatakan bahwa gaya komunikasi menyertakan perilaku komunikasi simbolis

seperti animasi, perhatian, bersahabat, dan dominasi. Alessandra dan Hunsaker (1993) menyebut gaya komunikasi adalah kombinasi dari elemen verbal, vokal dan komunikasi visual yang menciptakan pola bahasa yang berbeda.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan manajemen konflik sebagai variabel independen maupun dependen, penelitian ini menggunakan manajemen konflik sebagai variabel moderasi. Hal ini dikarenakan peneliti ingin membuktikan bahwa gaya komunikasi yang sulit yang digunakan oleh orang sulit cenderung kepada perlakuan daripada sebuah keadaan (Bramson, 1981). Perbedaan kedua dari penelitian ini adalah peneliti menempatkan posisi *teamwork* sebagai dependen variabel yang dipengaruhi oleh aksi orang sulit, yang pada penelitian-penelitian sebelumnya, dipengaruhi oleh manajemen konflik. Sebagian besar anggapan bahwa orang sulit berpengaruh negatif terhadap kerjasama tim, membuat peneliti tertarik untuk membuktikannya.

Bramson (1981) adalah orang pertama yang secara kualitatif mendefinisikan dan menulis tentang orang sulit dan gaya komunikasinya. Bramson mengidentifikasi dan mengkategorikan 10 masalah gaya komunikasi ke dalam tujuh tipe, *hostile/aggressive*, *complaining*, *unresponsive*, *superagreeable*, *negative*, *know-it-all*, dan *indecisive*. Deskripsinya secara implisit mengidentifikasi gaya-gaya ini lebih cenderung kepada perlakuan daripada keadaan. Oleh karena itu, gaya-gaya komunikasi ini ada dan terjadi secara relatif dalam berbagai macam situasi dan digunakan dalam berbagai tipe interaksi dengan orang lain.

Dalam interaksi sosial, penggunaan gaya komunikasi seperti pada orang sulit akan menyebabkan masalah interaksi, misalnya perdebatan, dikucilkan, dan pertengkaran. Namun jika ditelusuri lebih lanjut, ada hal-hal spesifik yang menyebabkan mengapa orang sulit menjadi sulit. Alasan inilah yang seharusnya menjadi target utama untuk dipahami.

Dalam penelitian ini, tiga tipe orang sulit akan menjadi pembahasan utama yaitu *hostile/aggressive*, *true know-it-all*, dan *super-agreeable*. Ketiga tipe ini merepresentasikan bentuk aktifitas aktif, pasif dan netral dalam gaya komunikasi mereka. Pendekatan manajemen konflik yang digunakan adalah gaya manajemen konflik *cooperation* dan *competitive* yang mewakili respon lingkungan kerja dan orang-orang di

sekitarnya.

Hostile/aggressive adalah tipe orang sulit yang tak bersahabat, agresif, konfrontasional, memaksa, arogan, dan mengintimidasi. Mereka sangat jarang mengakui atau menganggap orang lain memiliki kemampuan, baik melalui perbuatan atau perkataan. Bahkan mengintimidasi orang lain dengan berteriak, menggunakan kontak mata, dan menggunakan ruang tubuh dengan minimal (Kirschner & Brinkman, 1994). *True know-it-all* (Kirschner & Brinkman, 1994) adalah tipe orang sulit yang mengetahui segalanya. Biasanya memang pintar dan mengetahui beberapa hal dalam pekerjaan. Berbeda dengan *false know-it-all* yang hanya sedikit tahu atau bahkan tidak mengetahui topik yang dibicarakan, *true know-it-all* benar-benar mengetahui yang dibicarakan. Tidak segan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa mengetahui banyak hal dan berkomunikasi melalui bercerita yang biasanya memulai percakapan dengan kalimat "Saya ingat pernah menangani masalah serupa dengan cara ...". Kecerdasan dan kreatifitasnya mendukung kepercayaan memiliki seluruh jawaban atau jalan keluar.

Super-agreeable (Bramson, 1981), *believers* (Bernstein & Rozen, 1992) dan *yes people* (Kirschner & Brinkman, 1994) adalah tipe orang sulit yang paling cenderung ke arah positif. Biasanya tersenyum dan bersahabat. Pada dasarnya sangat bertanggungjawab dan sangat ingin menumbangkan waktunya untuk membantu orang lain. Menggunakan humor untuk menyampaikan pesan *negative* karena tidak menyukai konflik dan selalu berusaha menghindari konfrontasi sedapat mungkin. Menurut Keating (1994), banyak anggukan kepala atau mengangkat alisnya untuk menunjukkan persetujuan atas apa yang dikatakan orang lain, untuk mengkomunikasikan kesukaan, atau paling tidak menunjukkan sedang mendengarkan.

Banyak mengambil kerja tambahan karena percaya bahwa itu adalah hal yang benar untuk dilakukan agar menjadi lebih baik lagi. Janji-janjinya akan penyelesaian pekerjaannya sangat menjanjikan. Namun, cenderung berlebihan dan memaksakan diri sehingga berakibat pada pekerjaan yang tidak selesai atau terlambat.

Pendekatan teori kooperasi dan kompetisi Deutsch (1980, 1973) akan menjadi acuan peneliti untuk menangani konflik. Deutsch mendefinisikan konflik sebagai aktivitas-aktivitas yang tidak kom-

patibel, dimana aksi seseorang mencampuri atau mengganggu orang lain sehingga perilakunya menjadi kurang efektif. Argumentasinya bahwa konflik ditangani secara kooperatif ataupun kompetitif tetap akan mempengaruhi dinamika dan hasil dari konflik.

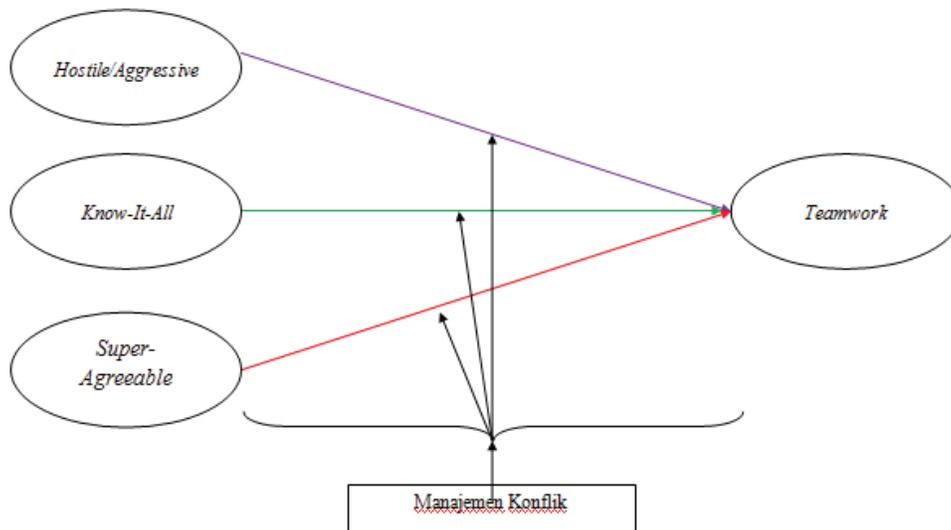
Protagonis (pihak yang menghadapi konflik) dapat menjadi pihak yang melakukan strategi kooperatif; seorang yang memiliki kemauan untuk menghasilkan solusi bersama. Menyadari bahwa kesuksesan seseorang akan menimbulkan kesuksesan bagi yang lainnya, cenderung melihat konflik sebagai masalah bersama yang membutuhkan pertimbangan dan solusi semua pihak. Protagonis juga dapat menjadi pihak yang melakukan strategi kompetitif; menginginkan kesuksesan pribadi sebagai tujuan utama di atas kesuksesan bersama. Cenderung melihat konflik sebagai situasi menang-kalah, jika yang lain menang, maka orang tersebut kalah. Inti kepentingan kompetitif mengarah kepada diskusi yang sulit, *close-minded*, dan percobaan untuk memaksakan kehendak seseorang kepada orang lainnya, dinamika yang berakibat buruk pada hubungan dan pembuatan keputusan.

Pemilihan manajemen konflik yang tepat akan memberikan hasil yang positif, baik untuk orang sulit yang terlibat dalam konflik maupun bagi pekerjaan dan organisasinya. Salah satu tujuan yang dapat

dicapai dengan melakukan manajemen konflik yang baik adalah terciptanya kerja tim yang sama-sama bergerak mencapai tujuan kerja. Orang sulit juga akan dapat ditangani dengan tepat sehingga tidak menjadi *conflict creator* atau pembuat konflik.

Tampak pada Gambar 1, model penelitian menunjukkan karakter orang sulit *hostile/aggressive*, *know-it-all*, dan *super-agreeable* berhubungan dengan *teamwork*. Lalu pada variabel moderasi terdapat manajemen konflik, yang nantinya akan dibagi menjadi dua, yaitu gaya manajemen konflik kooperatif dan gaya manajemen konflik kompetitif. Gaya komunikasi orang sulit *hostile/aggressive* yang meledak-ledak dan marah-marah membuat lingkungan kerja tidak nyaman. Cenderung tidak sabar dan cepat terpancing emosinya. Individu-individu yang bertipe *hostile* ini sering tidak sabar terhadap orang lain (Keating, 1984) sehingga pada saat bekerja dengan rekan mereka yang dirasa lambat, akan menjadi agresif.

Hal ini dapat menciptakan hubungan kerja yang tidak harmonis mengingat kemampuan setiap individu dalam kelompok tidak sama. Dengan kehadiran orang sulit *hostile/aggressive*, ada kemungkinan kerja tim menjadi kurang optimal karena adanya tekanan dari gaya komunikasinya. Rasa tidak nyaman dan suasana kerja yang tegang bisa menjadi pemicu stress yang



Gambar 1 Model Penelitian

tidak optimal. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: karakter orang sulit *hostile/aggressive* berpengaruh negatif terhadap *teamwork*.

Orang yang mengetahui banyak hal dapat menjadi rekan yang sangat membantu, menjadi pilihan yang tepat untuk diajak berdiskusi. Masalah akan muncul jika merasa harus menceramahi setiap orang dan menolak untuk diberi masukan atau kritikan. Tentu tidak semua orang dapat bekerja dengan orang seperti ini.

Komunikasi satu arah akan membuat orang lain merasa tidak dihargai dan tidak diinginkan. Karakter orang sulit yang selalu merasa harus menyelesaikan semua masalah sendirian karena menganggap orang lain tidak pantas boleh jadi mempengaruhi keharmonisan tim. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: karakter orang sulit *true know-it-all* berpengaruh negatif terhadap *teamwork*.

Orang sulit *super-agreeable* adalah jenis orang sulit yang paling menyenangkan, baik, ramah, dan suka tersenyum. Sering merasa harus melakukan sesuatu hal dengan lebih baik lagi, tipe orang yang sulit berkata tidak pada rekannya. Memiliki orang seperti ini dalam sebuah tim dapat menjadi sangat membantu. Tetapi jangan terlalu memaksakan kehendak kepada orang ini. Tidak dapat melakukan semuanya sendirian dan tak mau menerima semua permintaan. Namun, ketidaksenangannya terhadap pertentangan dan konfrontasi, membuat harus melakukan hal itu. Hasilnya, beberapa pekerjaan tidak akan selesai dengan baik atau tepat waktu. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: karakter orang sulit *super-agreeable* berpengaruh negatif terhadap *teamwork*.

Manajemen konflik kooperatif mengedepankan pembahasan masalah secara bersama-sama, menemukan solusi yang sama menguntungkan, dan memperdulikan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa gaya manajemen konflik ini dapat membantu mengoptimalkan konflik yang terjadi, baik dalam kelompok maupun individu. Karena perhatian difokuskan pada pengertian, pemahaman atas permasalahan dan mencari solusi terbaik. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: gaya manajemen konflik kooperatif memoderasi pengaruh karakter orang sulit terhadap *teamwork*.

Pemilihan manajemen konflik yang dipakai dalam menangani konflik dapat menentukan kualitas persepsi orang-orang yang ditangani. Apakah merasa ditangani dengan baik atau tidak. Pemilihan konflik juga menentukan kualitas hubungan antarindividu atau antarkelompok. Pada kasus orang sulit, pemilihan gaya manajemen konflik yang tepat akan membuat konflik menjadi optimal. Jika menggunakan gaya konflik yang tidak tepat, maka konflik tersebut dapat menjadi lebih besar. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: gaya manajemen konflik kompetitif memoderasi pengaruh karakter orang sulit terhadap *teamwork*.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 102 orang yang terdiri dari 61 pria dan 41 wanita. Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan adalah kuesioner. Sumber pengumpulan data primer diperoleh langsung dari responden. Wilayah pengumpulan data terletak di beberapa kota di antaranya Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta.

Metode pengumpulan data adalah *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena beberapa pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga sampel diambil tidak secara acak. Kriteria responden adalah pria dan wanita yang memiliki pekerjaan dan bekerja dengan tim, dengan minimal usia 17 tahun.

Alasan memilih responden dengan kriteria tersebut adalah karena responden dapat memahami persepsi karakteristik orang sulit yang digambarkan berdasarkan item pertanyaan kuesioner. Responden yang telah bekerja dan bekerja dalam tim juga dibutuhkan oleh peneliti karena sejalan dengan tujuan penelitian, untuk meneliti persepsi karakter orang sulit terhadap *teamwork*. Manajemen konflik juga dapat diterapkan ketika responden memiliki atasan dalam pekerjaannya sehingga mereka bisa membantu peneliti dalam mempersepsikan manajemen konflik yang digunakan oleh atasan.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu setiap anggota populasi

tidak memiliki kesempatan sama untuk terpilih lagi untuk menjadi sampel. Semua poin pertanyaan yang ada di dalam kuesioner berupa pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari lima skala pertanyaan untuk setiap pernyataan. Pernyataan untuk variabel persepsi karakter orang sulit yang berpengaruh terhadap kerja tim menggunakan skala berpengaruh sangat buruk sampai berpengaruh sangat baik (1-5) untuk setiap item kuesioner.

Nilai 1 berarti berpengaruh sangat buruk bagi kerja tim atas persepsi karakter orang sulit yang ditunjukkan dalam kuesioner, nilai 2 berarti berpengaruh buruk, nilai 3 berarti tak berpengaruh, nilai 4 bermakna berpengaruh baik, dan yang terakhir yaitu nilai 5 yang menyatakan bahwa persepsi orang sulit tersebut berpengaruh sangat baik terhadap kerja tim. Skala lima poin yang dikembangkan Likert (1932) tersebut diadaptasi ke semua variabel-variabel penelitian ini. Tipe orang sulit pertama kali dikelompokkan oleh Bramson (1991) yang mengelompokkan 10 orang sulit kedalam 7 tipe. Masing-masing memiliki potensi untuk menjadi orang sulit bagi orang lain sehingga setiap dapat menjadi orang sulit di saat tertentu. Persepsi karakter yang dipaparkan dalam kuesioner penelitian ini mencakup tiga tipe orang sulit, yaitu *hostile/aggressive*, *true know-it-all*, dan *super-agreeable*. Contoh item pernyataan untuk variabel ini dalam kuesioner adalah “Saya memarahi rekan kerja saya ketika kinerjanya buruk”, “Ide atau pendapat orang lain tak perlu saya pertimbangkan” dan “Saya mengikuti permintaan rekan kerja saya”.

Teamwork diukur menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian dalam *brief reports* oleh Stephen J. Lurie; Stephen H. Schultz; Gina Lamanna (2011) yang memiliki 29 pertanyaan. Namun peneliti memilih untuk menggunakan beberapa pertanyaan yang paling tepat mendeskripsikan hubungan kerja dalam tim. Contoh pertanyaan dalam variabel *teamwork* adalah “Pendapat-pendapat atau ide-ide sangat dihargai oleh sesama anggota tim. Item kuesioner akan dinilai berdasarkan skala Likert lima poin mulai dari nilai 0 untuk sangat tidak setuju (STS) hingga nilai 5 untuk sangat setuju (SS).

Pertanyaan kuesioner dalam variabel ini memberikan informasi kepada responden tentang manajemen konflik yang dilakukan oleh atasannya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diadaptasi dari DUTCH

Test untuk menangani konflik. DUTCH Test dibuat oleh Van de Vliert dan kolega (1990) untuk menguji penanganan konflik. DUTCH Test terdiri atas 16 item pertanyaan yang membawahi penanganan konflik berdasarkan kecenderungan kepentingan, yakni kepentingan terhadap diri sendiri dan kepentingan untuk orang lain.

Contoh pertanyaan yang digunakan dalam variabel ini adalah “Atasan saya menghindari konfrontasi tentang perbedaan (ide atau pendapat)” dan “Atasan saya mencari keputusan untuk keuntungan dirinya” Item-item pertanyaan diukur dengan menggunakan skala likert lima poin dimulai dari angka nol untuk tidak pernah hingga 5 untuk selalu.

Untuk mengetahui gaya konflik manajemen yang digunakan oleh atasan dalam item pertanyaan kuesioner, peneliti telah mengacak susunannya, namun polanya adalah untuk setiap item kuesioner yang bernomor ganjil (1,3,5 ...), mewakili gaya manajemen yang kooperatif. Sedangkan untuk item kuesioner pertanyaan yang bernomor genap (2,4,6...) mewakili gaya manajemen konflik yang kompetitif.

Uji validitas bertujuan untuk tingkat kevalidan dari instrumen (kuesioner) yang digunakan dalam pengumpulan data. Valid disini artinya ketepatan dalam mengukur konsep penelitian yang sudah ditentukan. Dengan kata lain, uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan poin-poin pernyataan dalam suatu daftar pernyataan yang menjelaskan suatu variabel. Apabila hasil pengukuran valid, maka ada kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data sesungguhnya pada obyek penelitian.

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu pengujian dapat dikatakan memiliki validitas tinggi jika alat tersebut mampu memerankan tugasnya sebagai alat ukur, atau menghasilkan alat ukur yang sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya pengukuran. (Widodo, 2006). Analisis yang digunakan untuk uji validitas adalah analisis faktor.

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui keakuratan dan ketepatan dari suatu alat ukur dalam suatu prosedur pengukuran (Widodo, 2006). Reliabilitas alat ukur yang juga menunjukkan tingkat kekeliruan pengukuran tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun hanya dapat diestimasi, menurut

Suryabrata (2000) yang dikutip dalam Widodo (2006). Pengujian menggunakan *cronbach alpha* yang secara umum digunakan untuk mengukur reliabilitas sampel penelitian.

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan analisis regresi linier. Analisis regresi linier adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini digunakan pada semua hipotesis baik yang menguji hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen, yaitu pengaruh persepsi karakteristik orang sulit *hostile/aggressive*, *know-it-all* dan *super-agreeable* dan moderasi manajemen konflik terhadap hubungan antarvariabel independen dan dependen tersebut. Pada pengujian hipotesis 4 dan hipotesis 5 yang melibatkan variabel moderasi, peneliti membagi data menggunakan teknik *median split* untuk mengelompokkan data berdasarkan gaya manajemen konflik kooperatif tingkat tinggi dan rendah, serta gaya manajemen konflik kompetitif tingkat tinggi dan rendah.

Teknik *median split* dilakukan karena dapat mengakomodasi penyebaran frekuensi data yang cukup *extreme*. Nilai *median* yang digunakan adalah 3, sehingga data yang masuk dalam nilai > 3 dikategorikan sebagai tingkat tinggi sedangkan nilai < 3 dikategorikan sebagai tingkat rendah.

Data diperoleh oleh peneliti menggunakan kuesioner dengan cara menemui langsung responden di lapangan dan mengirimkan kuesioner ke *e-mail* atau ke tempat kerja responden. Tujuan peneliti menemui responden langsung adalah agar kriteria responden sesuai dengan kebutuhan penelitian, untuk menjelaskan maksud dan tujuan meminta bantuan responden mengisi kuesioner, menjawab pertanyaan responden seputar kuesioner, dan menjelaskan kepada mereka apabila ada item pertanyaan yang kurang dimengerti.

Responden yang berada diluar kota menerima kuesioner melalui *email* dan pos, lalu mengembalikannya lagi melalui *email* dan pos. Tujuan peneliti menyebarkan kuesioner melalui *email* karena cakupannya luas dan mudah dalam penanganan.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan selama seminggu yakni dimulai sejak tanggal 11 Februari 2015 sampai dengan

tanggal 19 Februari 2015. Responden yang berpartisipasi adalah karyawan aktif, pegawai negeri maupun swasta yang berada sebagian besar di Yogyakarta. Tingkat respon dapat dilihat pada Tabel 1.

Kuesioner ditujukan kepada 150 responden tetapi hanya 102 kuesioner yang dapat terpakai atau dengan *response rate* sebesar 68%. Sejumlah kuesioner tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi syarat dalam pengisian kuesioner, yaitu responden tidak mengisi kuesioner tersebut dengan lengkap. Responden pria berjumlah 61 orang (59.8%) sedangkan responden wanita berjumlah 41 orang (40.2%). Mayoritas responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah pria.

Responden dengan golongan usia 19-30 tahun merupakan responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu berjumlah 67 orang (66%). Usia di atas 30 tahun menjadi golongan usia responden terbanyak urutan kedua yaitu 35 orang (34%). Usia di bawah 19 tahun tidak ada dalam data kuesioner yang peneliti terima (0%)

Tabel 1 menunjukkan profil responden berdasarkan rentang penghasilan. Terlihat responden dengan penghasilan lebih dari Rp2.000.000 mendominasi dengan jumlah 69 orang (67.6%). Untuk penghasilan dengan rentang Rp1.000.000 – Rp. 2000.000 berjumlah 22 orang (21.6%). Selanjutnya, responden dengan rentang penghasilan Rp100.000 – Rp1.000.000 berjumlah 11 orang (10.8%).

Variabel independen *hostile* terdiri dari 4 item pertanyaan dengan kode H1 sampai dengan H4. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Variabel independen *true know-it-all* terdiri dari 3 item pertanyaan dengan kode K1 sampai dengan K3. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa hanya item pertanyaan K3 yang tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan dalam pengujian hipotesis.

Variabel independen *super-agreeable* terdiri dari 4 item pertanyaan dengan kode S1 sampai dengan S4. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Variabel dependen *teamwork* terdiri dari 5 item pertanyaan dengan kode T1 sampai dengan T5. Hasil uji analisis faktor variabel ini dapat pada Tabel 4.

Variabel independen gaya manajemen konflik terdiri dari 8 item pertanyaan dengan kode CM1 sam-

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Variabel Hostile/Aggressive

Kode	Item Pertanyaan	Factor Loading	Status
H1	Saya memarahi rekan kerja saya ketika kinerjanya buruk	.683	Valid
H2	Saya mengintimidasi rekan kerja saya ketika sedang bertugas	.720	Valid
H3	Saya memaksa rekan kerja saya agar bekerja lebih keras lagi	.703	Valid
H4	Saya mengkritik kinerja dan hasil kerja rekan saya di depan umum	.761	Valid

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Variabel True Know-it-all

Kode	Item Pertanyaan	Factor Loading	Status
K1	Semakin sedikit rekan kerja saya yang berbicara semakin baik	.720	Valid
K2	Feedback atau umpan balik tidak perlu dilaksanakan	.715	Valid
K3	Saya selalu memberikan saran atau pendapat saya pada rekan kerja saya	<.5	Tidak Valid

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas Variabel Super-Agreeable

Kode	Item Pertanyaan	Factor Loading	Status
S1	Saya lebih memilih diam dan menyetujui hasil diskusi dan rencana kerja	.724	Valid
S2	Saya mengikuti permintaan rekan kerja saya	.680	Valid
S3	Saya menuruti perintah rekan kerja saya untuk melakukan sesuatu	.630	Valid
S4	Saya selalu berkata “ya” pada permintaan rekan-rekan kerja saya	.699	Valid

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 4
Hasil Uji Validitas Variabel Teamwork

Kode	Item Pertanyaan	Factor Loading	Status
T1	Pendapat-pendapat atau ide-ide sangat dihargai oleh sesama anggota tim.	.802	Valid
T2	Orang-orang dalam tim saya didorong untuk saling berbagi ide	.795	Valid
T3	Tim saya belajar dari kesalahan	.804	Valid
T4	Orang-orang dalam tim saya secara teratur menyempatkan diri untuk mengintrospeksi bagaimana mereka bekerja	.709	Valid
T5	Tim saya cenderung fleksibel	.583	Valid

Sumber: Data primer, diolah.

pai dengan CM8, yang setelah diolah dibagi menjadi dua bagian manajemen konflik, yaitu CMA untuk manajemen konflik kooperatif dan CMB untuk gaya manajemen konflik kompetitif. Hasil uji analisis faktor untuk variabel-variabel ini dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Berdasar Tabel 7 maka disimpulkan bahwa reliabilitas seluruh variabel penelitian ini baik, kecuali untuk variabel *true know-it-all* yang hanya memiliki nilai *cronbach alpha* sebesar 0.253. Tabel 8 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata *Hostile/Aggressive* sebesar 2.3186 yang berarti rata-rata responden

Tabel 5
Hasil Uji Validitas Variabel Gaya Manajemen Konflik Kooperatif

Kode	Item Pertanyaan	Factor Loading	Status
CMA1	Atasan saya mempelajari masalah hingga menemukan solusi yang benar-benar memuaskan diri saya dan rekan saya	.706	Valid
CMA2	Atasan saya berpihak pada tujuan dan kepentinganya saya dan rekan saya	.606	Valid
CMA3	Atasan saya mempelajari ide-ide dari kedua belah pihak untuk mencari solusi yang optimal dan sama menguntungkan	.787	Valid
CMA4	Atasan saya mencari solusi yang mengakomodasi kepentingan saya dan rekan saya sebaik mungkin	.863	Valid

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel Gaya Manajemen Konflik Kompetitif

Kode	Item Pertanyaan	Factor Loading	Status
CMB1	Atasan saya memaksakan pandangannya	.719	Valid
CMB2	Atasan saya mencari keputusan untuk keuntungan dirinya	.839	Valid
CMB3	Atasan saya berdebat untuk keuntungan dirinya sendiri	.810	Valid
CMB4	Atasan saya melakukan apa saja agar saya mengikuti kemauannya	.728	Valid

Sumber: Data primer, diolah.

Peneliti melakukan pengujian reliabilitas berdasar cronbach alpha dan hasilnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach Alpha	Kategori
1.	Hostile/Aggressive	.678	Reliabilitas baik
2.	True Know-it-all	.253	Reliabilitas rendah
3.	Super-Agreeable	.621	Reliabilitas cukup baik
4.	Teamwork	.791	Reliabilitas baik
5.	Gaya Manajemen Konflik Kooperatif	.724	Reliabilitas baik
6.	Gaya Manajemen Konflik Kompetitif	.778	Reliabilitas baik

Sumber: Data primer, diolah.

memiliki persepsi bahwa perilaku *hostile/aggressive* berdampak buruk pada kerja tim. Nilai rata-rata *true know-it-all* sebesar 2.1324 menunjukkan rata-rata responden menganggap bahwa karakteristik orang sulit *true know-it-all* berdampak buruk pada kerja tim. Nilai rata-rata *super-agreeable* sebesar 2.7623 menunjukkan rata-rata responden menganggap bahwa karakteristik orang sulit *super-agreeable* berdampak baik pada kerja tim.

Nilai rata-rata *teamwork* sebesar 4.2804 menunjukkan rata-rata responden menganggap bahwa timnya termasuk tim yang memiliki relasi dan kinerja yang baik. Nilai rata-rata gaya manajemen konflik kooperatif sebesar 3.3554 menunjukkan rata-rata responden men-

ganggap bahwa gaya manajemen konflik kooperatif berpengaruh positif dalam menangani konflik yang melibatkan orang sulit. Nilai rata-rata gaya manajemen konflik kompetitif sebesar 2.3211 menunjukkan rata-rata responden menganggap bahwa gaya manajemen konflik kompetitif berpengaruh negatif dalam menangani konflik yang melibatkan orang sulit.

Analisis regresi linier dilakukan pertama kali tanpa melibatkan variabel moderasi gaya manajemen konflik untuk melihat adanya hubungan antara variabel-variabel independen karakteristik orang sulit dengan variabel dependen *teamwork*. Tabel 9 berikut menunjukkan hasil regresi linier.

Tabel 8
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	H	K	S	Team	Koop.	Komp.
H	2.3186	.72709	1					
K	2.1324	.69270	.129	1				
S	2.7623	.58591	.133	.249	1			
Team	4.2804	.52219	-.060	-.169	.087	1		
Koop	3.3554	.76466	-.196	-.146	-.043	.265	1	
Komp	2.3211	.88257	.028	.100	.141	-.028	-.427	1

Sumber: Data primer, diolah.

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Linier

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.334	.295		14.706	.000
	Hostile	-.039	.072	-.054	-.539	.591
	Knowitall	-.149	.077	-.198	-1.939	.055
	Superagreeable	.128	.091	.144	1.407	.163

a. Dependent Variable: Teamwork

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linier dengan Variabel Moderasi Kooperatif
(Median Split > 3)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.411	.645		6.842	.000
	Hostile	.044	.185	.039	.236	.815
	Knowitall	-.288	.168	-.297	-1.714	.095
	Superagreeable	.106	.205	.092	.519	.607

a. Dependent Variable: Teamwork

b. Selecting only cases for which Kooperatif <= 3.00

Tabel 11
Hasil Analisis Regresi Linier dengan Variabel Moderasi Kooperatif
(Median Split <= 3)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.156	.283		14.685	.000
	Hostile	-.050	.064	-.101	-.781	.438
	Knowitall	-.044	.074	-.078	-.598	.552
	Superagreeable	.144	.086	.218	1.677	.099

a. Dependent Variable: Teamwork

b. Selecting only cases for which Kooperatif > 3.00

Tabel 12
Hasil Analisis Regresi Linier dengan Variabel Moderasi Kompetitif
(Median Split > 3)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.493	.880		5.106	.000
	Hostile	-.101	.240	-.131	-.421	.681
	Knowitall	.021	.195	.033	.106	.917
	Superagreeable	-.006	.257	-.006	-.022	.983

a. Dependent Variable: Teamwork

b. Selecting only cases for which Kompetitif > 3.00

Tabel 13
Hasil Analisis Regresi Linier dengan Variabel Moderasi Kompetitif
(Median Split =< 3)

Coefficients^{a,b}

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.339	.319		13.592	.000
	Hostile	-.039	.078	-.054	-.498	.620
	Knowitall	-.189	.088	-.241	-2.157	.034
	Superagreeable	.154	.100	.173	1.540	.127

a. Dependent Variable: Teamwork

b. Selecting only cases for which Kompetitif <= 3.00

Tabel 14
Hasil Pengujian Hipotesis H1 - H5

No	Isi Hipotesis	Sig.	Keterangan
H1	Karakter orang sulit <i>hostile/aggressive</i> berpengaruh negatif terhadap teamwork	.591	Ditolak
H2	Karakter orang sulit <i>true know-it-all</i> berpengaruh negatif terhadap teamwork	.055	Diterima
H3	Karakter orang sulit <i>super-agreeable</i> berpengaruh negatif terhadap teamwork	.163	Ditolak
H4	Gaya manajemen konflik kooperatif memoderasi pengaruh karakteristik orang sulit pada kinerja tim (<i>teamwork</i>)		
	- <i>Hostile/aggressive</i>	.438 / .815	Ditolak
	- <i>True know-it-all</i>	.552 / .095	Diterima
	- <i>Super-agreeable</i>	.099 / .607	Diterima
H5	Gaya manajemen konflik kompetitif memoderasi pengaruh karakteristik orang sulit pada kinerja tim (<i>teamwork</i>)		
	- <i>Hostile/aggressive</i>	.681 / .620	Ditolak
	- <i>True know-it-all</i>	.917 / .034	Diterima
	- <i>Super-agreeable</i>	.983 / .127	Ditolak

Sumber: Data primer, diolah.

PEMBAHASAN

Hipotesis 1 dan hipotesis 3 menyatakan bahwa karakter orang sulit *hostile/aggressive* dan *super-agreeable* berpengaruh negatif terhadap *teamwork*. Namun hasil olah data menunjukkan bahwa tak ada hubungan sig-

nifikan antara karakter orang sulit *hostile/aggressive* dan *super-agreeable* terhadap *teamwork*, ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.591 untuk karakter orang sulit *hostile/aggressive* dan nilai signifikansi 0.163 untuk karakter orang sulit *super-agreeable*. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis 1 dan 3 tidak

diterima. Sedangkan karakter orang sulit *know-it-all* memiliki hubungan yang signifikan dengan *teamwork* dengan nilai 0.055 pada signifikansi 10%.

Hal ini mendukung hipotesis 2 yang menyatakan bahwa karakteristik orang sulit *true know-it-all* berpengaruh negatif terhadap *teamwork*. Untuk karakteristik orang sulit *hostile/aggressive*, arah pengaruhnya sudah sesuai dengan teori yaitu berpengaruh negatif, namun tingkat signifikansinya tidak cukup. Kehadiran orang sulit *hostile/aggressive* pada sebuah tim tidak dipandang sebagai sebuah pengaruh negatif oleh mayoritas responden. Kehadiran orang sulit tipe ini seperti dianggap pemacu kinerja tim agar bekerja lebih baik lagi. Namun temuan ini berbeda dengan temuan Raynes (2001) yang menyatakan bahwa kehadiran orang sulit tipe *hostile/aggressive* menyebabkan rekan kerjanya menjadi kurang aktif.

Kehadiran orang sulit *super-agreeable* juga tidak dipandang sebagai pengaruh negatif oleh responden. Walaupun ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa orang sulit *super-agreeable* cenderung lebih ke arah positif (Bramson, 1981), namun hipotesis penelitian menyatakan bahwa tipe orang sulit ini berpengaruh negatif terhadap kinerja tim, dengan alasan kemampuannya menyelesaikan tugas kurang memuaskan (*overload & overwork*) akibat "terlalu baik".

Orang sulit *true know-it-all* dianggap memberikan kontribusi negatif terhadap kinerja tim. Tidak menyukai aktifitas *feedback* karena hal tersebut tidak terlalu penting baginya (Bernstein & Rozen, 1992). Padahal dalam kerja tim, saling memberi masukan dan umpan balik tentang kinerja masing-masing individual adalah hal yang penting. Hipotesis 2 ini dapat diterima pada tingkat 10% dengan nilai signifikansi sebesar 0,055.

Gaya konflik manajemen kooperatif menjadi pembahasan selanjutnya sebagai hipotesis 4. Gaya konflik manajemen kooperatif dibagi menjadi manajemen konflik kooperatif pada tingkat tinggi dan manajemen konflik kooperatif pada tingkat rendah. Pada tingkat gaya manajemen konflik kooperatif yang tinggi (>3) terlihat bahwa ternyata gaya manajemen konflik kooperatif memoderasi secara signifikan hubungan karakter orang sulit *super-agreeable* dengan kinerja tim dengan nilai sebesar 0.09 pada tingkat signifikansi 10%. Sementara karakteristik orang sulit *hostile* dan

true know-it-all tidak signifikan. Hal ini membuktikan bahwa gaya manajemen konflik kooperatif pada tingkat tinggi memoderasi hubungan orang sulit *super-agreeable* dengan *teamwork*.

Gaya manajemen konflik kooperatif yang rendah (<3) menunjukkan bahwa manajemen konflik kooperatif memoderasi hubungan karakter orang sulit *true know-it-all* dengan *teamwork* pada tingkat signifikansi 10%, yaitu 0.095. Hal ini membuktikan bahwa gaya manajemen konflik kooperatif memoderasi hubungan orang sulit *know-it-all* dengan *teamwork* pada tingkat rendah. Artinya, kerja tim yang melibatkan orang sulit tipe *true know-it-all* dapat ditangani dengan gaya yang *inaction* atau tak berupaya (asertif rendah/kooperatif rendah) dan *contending* atau melawan/menantang (asertif tinggi/kooperatif rendah).

Selanjutnya, pembahasan tentang gaya manajemen konflik kompetitif. Pada tingkat gaya manajemen konflik kompetitif yang tinggi (>3) hasil pengolahan data menunjukkan bahwa gaya manajemen konflik kompetitif tak memoderasi hubungan apapun antara karakteristik orang sulit dan *teamwork*. Namun pada gaya manajemen konflik kompetitif yang rendah (<3) terlihat bahwa manajemen konflik kompetitif memoderasi hubungan karakter orang sulit *know-it-all* dengan *teamwork* pada tingkat signifikansi 5%, yaitu 0.034. Hal ini membuktikan bahwa gaya manajemen konflik kompetitif memoderasi hubungan orang sulit *true know-it-all* dengan *teamwork*. Artinya, pada hubungan orang sulit *true know-it-all* dengan kinerja tim, konflik dapat ditangani dengan gaya *problem solving* atau menyelesaikan masalah (asertif tinggi/kooperatif tinggi) dan *contending* atau melawan/menantang (asertif tinggi/kooperatif rendah).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan, maka diambil beberapa simpulan, yaitu 1) karakteristik orang sulit *hostile/aggressive* tidak mempengaruhi *teamwork* walaupun arah pengaruhnya sesuai dengan teori yakni berpengaruh negatif. Menurut teori orang sulit, tipe *hostile* akan menimbulkan perasaan tidak nyaman kepada rekan kerjanya karena gaya komunikasinya yang meledak-ledak dan suka marah. Namun, penga-

ruh yang tidak signifikan ini bisa disebabkan karena *local wisdom* yang menganjurkan untuk menegur jika terdapat hal-hal yang kurang sesuai dalam melakukan pekerjaan, atau karena faktor budaya yang memang terbiasa dengan gaya berbicara yang keras atau nada bicara yang tinggi. Walaupun diuji menggunakan tingkatan gaya manajemen konflik yang berbeda, hasilnya menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada pengaruh signifikan terhadap hubungan orang sulit tipe ini dengan kinerja tim; 2) karakteristik orang sulit *true know-it-all* berpengaruh negatif terhadap *teamwork*, yang berarti kehadiran orang sulit tipe ini akan membuat kinerja tim menurun. Sikap dan gaya komunikasinya yang tidak membiarkan komunikasi terjadi secara dua arah dan merasa yang paling benar menjadi penyebabnya. Orang sulit tipe ini tidak menyukai aturan dan otoritas yang ketat karena mereka menganggap hal tersebut sebagai bentuk pembatasan ruang gerak. Namun, tak segan menunjukkan keahlian dalam bidang yang mereka kuasai dan akan menjadi orang sulit jika keahlian tersebut dipertanyakan oleh rekan kerjanya; 3) karakter orang sulit *super-agreeable* tidak berpengaruh negatif terhadap *teamwork*. Kecenderungannya dianggap baik oleh rekan kerjanya karena berusaha melakukan yang terbaik dan memenuhi semua permintaan dari rekan-rekan kerjanya. Walaupun penelitian sebelumnya menunjukkan potensi sulit mereka akan muncul karena *overload & overwork*, namun hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini; 4) terdapat hal yang menarik dalam hasil pengolahan data. Pada tingkat kooperatif yang tinggi, gaya manajemen konflik ini memoderasi hubungan karakter orang sulit *super-agreeable* dengan *teamwork*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penanganan konflik yang bersifat *high cooperativeness* tepat untuk dilakukan pada konflik yang melibatkan orang sulit *super-agreeable* dengan *teamwork*. Namun gaya manajemen konflik ini tidak memoderasi hubungan antara orang sulit *hostile/aggressive* terhadap *teamwork*, dan hubungan antara orang sulit *true know-it-all* dengan *teamwork*. Sebaliknya, pada tingkat kooperatif yang rendah, gaya manajemen konflik kooperatif dapat memoderasi hubungan orang sulit *true know-it-all* dengan *teamwork*. Sedangkan untuk orang sulit *hostile/aggressive* dan *super-agreeable* tidak; dan 5) gaya manajemen konflik kompetitif pada tingkat tinggi tidak memoderasi hubungan orang sulit manapun dengan

teamwork. Namun, pada tingkat rendah, gaya manajemen konflik kompetitif memoderasi hubungan antara orang sulit *true know-it-all* dengan *teamwork*. Artinya, menggunakan gaya kompetitif yang cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri pada orang sulit tipe ini di tingkat kompetitif rendah akan berpengaruh negatif terhadap kinerja tim

Saran

Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu mengadaptasi *item-item* pertanyaan kuesioner lebih baik lagi sehingga tingkat kesalahan translasi dan interpretasi menjadi lebih sedikit. Beberapa pertanyaan kuesioner mengenai persepsi orang sulit bisa ditambah sehingga membantu responden dalam memetakan persepsi mereka. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu menggunakan manajemen konflik yang berbeda dengan penelitian ini, untuk melihat variasi hasil ataupun penemuan baru seperti menggunakan gaya manajemen konflik Meta Rahim maupun manajemen konflik *assertive-cooperative*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aamodt, M. A. 1999. *Applied Industrial/Organizational Psychology (3rd ed)*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Alshawashreh, O. M., Alrabee, F. K., & Sammour, Q. M. 2013. "The Relationship between Self-Defeating Behavior and Self-Esteem among Jordanian College Students". *International Journal of Humanities and Social Science* .
- Amabile, T., Hill, K., Hennessey, B., & Tighe, E. 1994. "The Work Preference Inventory: Assessing Intrinsic and Extrinsic Motivational Orientations". *Journal of Personality and Social Psychology*, 950-967.
- Appelbaum, S. H., Abdallah, C., & Shapiro, B. T. 1999. "The Self-directed Team: A Conflict Resolution Analysis". *Team Performance Management* , 60-77.

- Arbeter, S. 1996. "Taking a Look at Self-Esteem". *Current Health* , 6-13.
- Aritzeta, A., Ayestaran, S., & Swailes, S. 2005. "Team Role Preference and Conflict Management Styles". *The International Journal of Conflict Management*, 157-182.
- Baillien, E., Bollen, K., & De Witte, H. 2011. "Conflicts and Conflict Management Styles as Precursors of Workplace Bullying: A Two Wave Longitudinal Study". *HUB Research Papers Economics and Management*.
- Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. 1996. "Relation of Threatened Egoism to Violence and Aggression: The Dark Side of High Self-Esteem". *Psychological Review*, 5-33.
- Bernstein, A., & Rozen, S. 1992. *Neanderthals at Work: How People and Politics can Drive You Crazy And What You can do about Them*. New York: Ballantine Books.
- Betz, N., Wohlgemuth, D., Harshbarger, J., & Klein, K. 1995. "Evaluation of a Measure of Self-Esteem Based on The Concept of Unconditional Self-Regard". *Journal of Counseling and Development* , 76-83.
- Bramson, R. 1981. *Dealing with Difficult People*. New York: Dell Publishing.
- Bushman, B. J., Baumeister, R. F., Thomas, S., Ryu, E., Begeer, S., & West, S. G. 2009. "Looking Again, and Harder, for a Link Between Low Self-Esteem and Aggression". *Journal of Personality*, 2.
- De Dreu, C. K., Evers, A., Beersma, B., Kluwer, E. S., & Nauta, A. 2011. "A Theory-Based Measure of Conflict Management Strategies in the Workplace". *Journal of Organizational Behavior*, 645-668.
- DeChurch, L. A., Hamilton, K. L., & Haas, C. 2007. "Effects of Conflict Management Strategies on Perceptions of Intragroup Conflict". *American Psychological Association*, 66-78.
- Deutsch, M. 2006. *Cooperation and Competition*. In M. Deutsch, *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Doel, M. 2005. "Difficult Behavior in Groups". *Social Work With Groups*, 3-22.
- Essex, L. N. 2006. *Dealing With Difficult People in The Healthcare Setting*. Louellen Essex and Associates.
- Fortgang, R. R., Lax, D. A., & Sebenius, J. K. 2003. "Negotiating the Spirit of the Deal". *Harvard Business Review*.
- Goodlick, J. D. 1996. *Dealing With Difficult Volunteers*. Case V Conference Roundtable.
- Kirschner, R., & Brinkman, R. 1994. *Dealing With People You Can't Stand: How to Bring Out the Best in People at Their Worst*. New York: McGraw-Hill.
- Raynes, L. B. 2011. "Predicting Difficult Employees: The Relationship Between Vocational Interests, Self-esteem, and Problem Communication Styles". *H.R.M Research*, 33-66.
- Riketta, M. 2005. "Gender and Socially Desirable Responding as Moderators of the Correlation Between Implicit and Explicit Self-Esteem". *Current Research in Social Psychology* .
- Salas, E., Sims, D. E., & Burke, C. S. 2005. "Is there a "Big Five" in Teamwork?" *Small Group Research*, 555.
- Sapna, P. 2013. "Role of Self-Efficacy for Managing Conflict in Service Sector". *International Journal of Engineering and Management Sciences*, 173-178.
- Slabbert, A. 2004. "Conflict Management Styles in

- Traditional Organisations”. *The Social Science Journal*, 83-92.
- Thau, S., Aquino, K., & Poortvliet, P. M. 2007. “Self-Defeating Behavior in Organizations : The Relationship Between Thwarted Belonging and Interpersonal Work Behaviors”. *Journal of Applied Psychology*, 840-847.
- Tice, D. M., Bratslavsky, E., & Baumeister, R. F. 2001. “Emotional Distress Regulation Takes Precedence Over Impulse Control : If You Feel Bad, Do It!” *Journal of Personality and Social Psychology*, 53-67.
- Turner, B. M., Rim, H. B., Betz, N. E., & Nygren, T. E. 2012. “The Maximization Inventory”. *Judgement and Decision Making*, 48-60.
- Wall, J. J., & Callister, R. R. 1995. “Conflict and Its Management”. *Journal of Management*, 515-558.
- Widodo, P. B. 2006. “Reliabilitas dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri untuk Mahasiswa Indonesia”. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (1): 1-17.

PENGARUH *INCOME SMOOTHING* TERHADAP *RETURN SAHAM* YANG DIMODERASI OLEH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Randra Riannarey Aquarima

E-mail: randra.aquarima33@gmail.com

ABSTRACT

Income smoothing is the process of manipulating the earnings reports to reduce the earnings fluctuations about some level which is considered to be normal for the firm. The aim of this thesis was to investigate the effect of income smoothing on stock returns of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Furthermore, will be tested also influence CSR as a moderating variable between income smoothing effect on stock returns. The samples used were 60 company, which is listed on the Indonesia Stock Exchange from 2010-2012. Sampling was done by purposive sampling method. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results showed that (1) income smoothing has positive effect on stock returns, (2) there is a negative effect of income smoothing with stock returns are moderated by CSR disclosure, and (3) the size of the company has no effect on stock returns.

Keywords: income smoothing, CSR disclosure

JEL Classification: M14

PENDAHULUAN

Income smoothing merupakan pengurangan varians laba periodik dari waktu ke waktu yang diizinkan oleh prinsip akuntansi dan manajemen (Tudor, 2010). Menurut Korch (1981), *income smoothing* adalah cara

yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang baik melalui metode akuntansi (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*). Barnes *et al.* (1976) dalam Mursalim (2006) juga mengungkapkan satu dimensi lagi tentang *income smoothing*, yaitu *income smoothing* yang dilakukan melalui klasifikasi elemen-elemen dalam laporan laba rugi yang disebut dengan *classificatory smoothing*.

Alasan utama manajer melakukan *income smoothing* adalah memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, mengurangi besarnya risiko yang akan dihadapi perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan, memenuhi perjanjian utang, mengurangi pajak dan biaya politik, dan meningkatkan keandalan peramalan keuangan (Tudor, 2010). Menurut Arik dan Yasa (2010), alasan seorang manajer untuk melakukan tindakan *income smoothing* umumnya didasarkan untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, menaikkan harga saham perusahaan, mendapatkan kompensasi, maupun mempertahankan posisi jabatan. Pada intinya *income smoothing* diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham, penilaian kinerja manajer, dan memacu motivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

Motivasi investor tercermin pada *return* saham. *Return* saham yaitu pengembalian hasil atas saham yang dimiliki oleh investor. *Return* saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu *capital gain or loss* dan *yield*. Pada prinsipnya, semakin baik prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin tinggi

permintaan saham suatu perusahaan, dengan harapan *return* yang akan diterima oleh investor akan semakin tinggi.

Hasil penelitian Ahmed dan McMartin (2013) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *income smoothing* dengan *return* saham pada masa krisis keuangan tahun 2008 dan tahun 1982. Af-latooni dan Nikbakht (2009) juga menemukan bahwa perusahaan yang melakukan *income smoothing* untuk menghindari kerugian memiliki *return* dan abnormal *return* jangka panjang yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*.

Selain informasi laba, investor juga akan memperhatikan perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan program *corporate social responsibility* (CSR). Penerapan CSR diharapkan akan membantu perusahaan untuk memperoleh legitimasi dan direspon positif oleh *stakeholders*, sehingga akan menaikkan *return* saham. Manajemen menerapkan CSR sebagai suatu strategi bisnis (De Graaf, 2007). Penelitian terdahulu menyatakan bahwa CSR mampu membangun citra positif yang dapat membantu perusahaan untuk memperoleh dukungan dari *stakeholders* dan meningkatkan *return* saham.

Alasan perusahaan melakukan pengungkapan informasi CSR secara sukarela, di antaranya adalah karena untuk mentaati peraturan yang ada, untuk memperoleh keunggulan kompetitif melalui penerapan CSR, untuk memenuhi ketentuan kontrak pinjaman dan memenuhi ekspektasi masyarakat, untuk melegitimasi tindakan perusahaan, dan untuk menarik investor (Hapsoro, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh *income smoothing* terhadap *return* saham, dan menggunakan variabel CSR sebagai variabel moderasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Aplikasi teori agensi terwujud dalam kontrak kerja yang mengatur proporsi

hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan keadilan bagi semua pihak.

Hubungan antara *agent* dan *principal* akan menimbulkan masalah jika terdapat asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis memiliki informasi yang lebih banyak atau menerima informasi yang lebih cepat dibandingkan pihak lainnya. Asimetri informasi dapat berupa informasi yang terdistribusi dengan tidak merata di antara *agent* dan *principal*, serta tidak memungkinkannya *principal* untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh *agent*. Hal ini menyebabkan *agent* cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya, seperti praktik *income smoothing* agar laporan keuangan sesuai dengan harapan perusahaan, meskipun tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Prinsip teori *stakeholders* adalah selain memenuhi kepentingannya, perusahaan juga harus memenuhi kepentingan *stakeholders*-nya. Teori *stakeholders* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Gray *et al.* (2001) menyatakan bahwa *stakeholders* adalah pihak-pihak yang berkepentingan pada perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan antara lain karyawan, masyarakat, pemerintah, pemasok, pemegang saham, kreditur, perusahaan pesaing, lembaga pemerhati lingkungan, lembaga serikat pekerja, lembaga swadaya masyarakat dan pihak-pihak lain yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi organisasi berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2007). Teori legitimasi menurut Arifin *et al.* (2011) mengandung arti bahwa organisasi secara berkesinambungan harus memastikan apakah telah beroperasi sesuai dengan norma-norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitasnya dapat diterima pihak luar (dilegitimasi).

Tindakan manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen adalah *income smoothing*. Beidleman (1973) dalam Perwitasari (2013) mendefinisikan *income smoothing* sebagai suatu upaya yang sengaja dilakukan manajemen untuk mencoba mengurangi variasi abnormal dalam laba perusahaan dengan tu-

jualan untuk mencapai suatu tingkat yang normal bagi perusahaan. Menurut Korch (1981), *income smoothing* adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang baik melalui metode akuntansi (*artificial smoothing*) atau transaksi riil (*real smoothing*). Barnes *et al.* (1976) dalam Mursalim (2006) juga mengungkapkan satu dimensi lagi tentang *income smoothing*, yaitu *income smoothing* yang dilakukan melalui klasifikasi elemen-elemen dalam laporan laba rugi yang disebut dengan *classificatory smoothing*.

Pondasi pembuatan keputusan investasi yang dilakukan investor adalah risiko dan *return*. Risiko adalah kemungkinan perbedaan hasil sesungguhnya dengan yang diharapkan. *Return* adalah tingkat keuntungan yang dinikmati investor atas investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Risiko dan *return* merupakan trade-off dari kejadian masa lalu. Cleary dan Jones (2005) menyatakan bahwa *return* terdiri dari dua komponen, yaitu aliran kas periodik (*yield*) dan perubahan harga (*capital gain or loss*). *Yield* merupakan keuntungan yang diperoleh investor melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti bunga dan dividen. Komponen yang kedua yaitu *capital gain or loss*, keuntungan yang diterima investor karena adanya selisih antara harga jual dengan harga beli investasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa total *return* merupakan akumulasi dari *yield* dengan *capital gain or loss*.

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati pemegang saham atas saham yang dimilikinya pada suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba cenderung mengalami peningkatan harga saham, karena jika perusahaan memperoleh laba yang semakin besar, secara teoritis perusahaan akan memiliki kemampuan untuk membagikan dividen yang besar pula, sehingga akan berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Hapsoro (2012) menyatakan bahwa CSR adalah klaim agar perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingan para pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan pihak *stakeholders* dalam praktik bisnis, yaitu para pekerja, komunitas lokal, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, konsumen, dan lingkungan atau yang disebut dengan *profit, people, dan planet* (3P), yaitu tujuan bisnis tidak hanya mencari laba, tetapi juga menyejahterakan orang (*people*), dan

menjamin keberlanjutan hidup planet ini (*planet*). Kelangsungan hidup perusahaan tidak hanya tergantung dari aktivitas ekonominya, tetapi juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi baik lokal maupun global. Dengan demikian, *key issue* pendekatan CSR sangat bervariasi, terutama berkaitan dengan hak asasi manusia, kondisi tenaga kerja, dampak lingkungan dari produk, proses produksi dan distribusi, dampak operasi pada masyarakat lokal, serta dampak kesehatan produk atau jasa terhadap pelanggan dan lingkungan hidup.

Tiga prinsip CSR menurut David dan Aras (2008) yaitu 1) *sustainability*, berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas tetap memperhitungkan keberlanjutan sumberdaya pada masa depan. *Sustainability* berputar pada keberpihakan dan upaya bagaimana *society* memanfaatkan sumber daya agar tetap memperhatikan generasi masa datang, 2) *accountability*, merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggungjawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Konsep ini menjelaskan pengaruh kuantitatif aktivitas perusahaan terhadap pihak internal dan eksternal. Akuntabilitas dapat dijadikan sebagai media bagi perusahaan membangun *image* dan *network* terhadap para pemangku kepentingan, dan 3) *transparency*, merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Transparansi berkaitan dengan pelaporan aktivitas perusahaan berikut dampak terhadap pihak eksternal. Transparansi merupakan hal yang penting bagi pihak eksternal yang berperan untuk mengurangi asimetri informasi dan kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.

Manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas CSR antara lain meningkatkan penjualan dan pangsa pasar, memperkuat *brand positioning*, meningkatkan citra perusahaan, menurunkan biaya operasi, dan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata para investor dan analisis keuangan. Penerapan CSR mengisyaratkan bahwa perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, tetapi juga turut memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, serta lingkungan sekitar dalam jangka panjang yang menumbuhkan rasa keberterimaan masyarakat terhadap kehadiran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan pengukuran yang

menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasar total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar (Kristiana, 2012). Semakin besar total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar, semakin besar ukuran dan sumber informasi perusahaan yang tersedia untuk diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai market *capitalized* dan total penjualan. Praktik *income smoothing* pada intinya diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham dan penilaian kinerja manajer, yang akan meningkatkan *return* saham. Michelson *et al.* (1995) dalam Wahyuningsih (2007) dan Suzanti (2001) mengungkapkan rata-rata *return* perusahaan yang melakukan *income smoothing* lebih rendah dibandingkan rata-rata *return* perusahaan tidak melakukan *income smoothing*. Ahmed dan McMartin (2013), keduanya menemukan hubungan positif yang signifikan antara *income smoothing* dengan *return* saham pada masa krisis keuangan tahun 2008 dan tahun 1982. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H1: *Income smoothing* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Selain informasi laba, investor juga akan memperhatikan perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan program *corporate social responsibility* (CSR). Penerapan CSR diharapkan akan membantu perusahaan untuk memperoleh legitimasi dan direspon positif oleh *stakeholders*. Investor akan semakin termotivasi untuk membeli saham perusahaan yang melakukan program CSR dan mengungkapkannya pada laporan keuangan, sehingga akan menaikkan *return* saham. Hasil penelitian Arifin *et al.* (2011) menemukan bahwa praktik *income smoothing* mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR. Murwaningsih (2012) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2007-2010. Hasil penelitian Sayekti dan Wondabio (2007) menemukan bahwa investor menilai pengungkapan informasi CSR dari *annual report* perusahaan sebagai dasar membuat keputusan investasi. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H2: Pengungkapan *corporate social responsibility* memoderasi pengaruh *income smoothing* terhadap *return* saham.

Total aset yang besar mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan laba dan dividen di masa yang akan datang. Penelitian Indriani (2005) dalam Daniati dan Suhairi (2006) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki total aset dalam jumlah yang besar telah mencapai tahap *mature* karena pada tahap tersebut arus kas telah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu yang relatif lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil. Penelitian Adiwiratama (2012) menemukan bahwa *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham, yang berarti bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasar penjelasan tersebut, maka disusun hipotesis penelitian:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan CSR perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI melalui situs www.idx.co.id, *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), dan dari website perusahaan yang bersangkutan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* dalam kelompok industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012 dengan teknik *purposive sampling* berdasar kriteria 1) perusahaan yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012 dalam kelompok industri manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut, 2) perusahaan manufaktur yang menyajikan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan pada periode pengamatan tahun 2010-2012, dan 3) perusahaan manufaktur yang mencantumkan seluruh data dan informasi yang dibutuhkan dalam pengukuran variabel dan analisis data untuk pengujian hipotesis dalam penelitian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. *Return* saham diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Cleary dan Jones, 2005):

$$\text{Total Return} = \frac{P_t - P_{t-1} + Dt}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

- P_t = harga saham saat ini
- P_{t-1} = harga saham periode lalu
- D_t = dividen saat ini

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah praktik *income smoothing* (IS). Pengukuran *income smoothing* dalam penelitian ini menggunakan indeks Eckel. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Indeks Eckel diformulasikan sebagai berikut:

$$IS = \frac{CV\Delta S}{CV\Delta I}$$

Keterangan:

CVΔS = koefisien variasi perubahan penjualan

CVΔI = koefisien variasi perubahan laba

Variabel laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba operasi. Hal ini dikarenakan laba operasi merupakan sasaran umum yang digunakan untuk melakukan praktik *income smoothing* (Kristiana, 2012). Variabel penjualan diukur dengan penjualan bersih atau pendapatan. Nilai CVΔS atau CV ΔI dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \Delta \bar{X})^2}{(n-1) \Delta \bar{X}}}$$

Keterangan:

- ΔX = perubahan laba (I) atau penjualan (S)
 - Δ = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)
 - n = banyaknya tahun diamati
- Setelah diperoleh nilai CVΔS dan CVΔI un-

tuk setiap perusahaan, maka dapat dihitung indeks *income smoothing* untuk masing-masing perusahaan. Perusahaan dikelompokkan ke dalam perusahaan yang melakukan praktik *income smoothing* jika $CV\Delta S > CV\Delta I$.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR yang diukur dengan proksi *corporate social responsibility disclosure index* (CSRDI). Indikator *global reporting initiatives* (GRI) dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia, dengan memberikan skor 0 jika butir informasi tidak diungkapkan, dan memberikan skor 1 jika butir informasi diungkapkan. Luas pengungkapan CSR dinyatakan dalam *corporate social responsibility disclosure index* (CSRDI) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CSRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{79}$$

Variabel kontrol pada penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan cara mengukur total aset perusahaan (Benardi, *et al.* 2009). Pengukurannya adalah $SIZE = \ln(\text{Total Assets})$

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

HASIL PENELITIAN

Analisis data pada penelitian ini menggunakan hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan dengan table 1.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Return	IS_t	CSR_t	SIZE_t	IS_t*CSR_t	Valid N (listwise)
N	160	160	160	160	160	160
Minimum	-0,53	0	0,01	18,17	0,00	
Maximum	1,84	1	0,73	25,93	0,73	
Mean	0,3718	0,39	0,2726	21,3207	0,1218	
Std. Deviation	0,48885	0,490	0,16248	1,67822	0,18457	

Sumber: Data penelitian, diolah.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 hingga 2012, dengan sampel sebanyak 160 perusahaan terpilih. Berdasar Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *return* saham adalah sebesar 0,3718, dengan nilai maksimum sebesar 1,84 dan nilai minimum -0,53. *Return* saham tertinggi adalah *return* saham PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk tahun 2010 (LPIN), sedangkan *return* saham terendah adalah *return* saham PT. Budi Acid Jaya, Tbk (BUDI) pada tahun 2012.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *income smoothing* (IS) dan berdasar statistik deskriptif rata-rata dari variabel tersebut adalah 0,39. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR. Berdasar Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata variabel tersebut adalah 0,2726. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan manufaktur di Indonesia belum memenuhi ketentuan peraturan mengenai pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR paling banyak diungkapkan oleh

PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF) pada tahun 2012 dan 2013, yaitu sebesar 73%, sedangkan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR adalah PT. Multi Prima Sejahtera, Tbk (LPIN) pada tahun 2010 sebesar 10%. Rata-rata total aset perusahaan sebesar 21,3207. Nilai aset total merupakan nilai hasil ln aset total. Nilai ukuran perusahaan terbesar yaitu 25,93 dimiliki oleh PT. Astra International, Tbk pada tahun 2012, sedangkan nilai ukuran perusahaan terendah adalah PT. Lion Mesh Prima, Tbk sebesar 18,17.

Suatu model regresi akan memberikan hasil berupa nilai parameter yang valid atau dapat menjadi prediksi yang baik apabila dapat memenuhi asumsi klasik. Model yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Uji t digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu atau parsial mempengaruhi variabel dependen. Hasil rangkuman uji t untuk model dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil	Simpulan
Uji Normalitas	Residual tidak terstandardisasi:	Data normal
<i>Kolmogorov-smirnov Z</i>	1,223	
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,101	
Uji Multikolinearitas	VIF	
IS_t	4,109	Bebas multikolinearitas
CSR_t	2,338	Bebas multikolinearitas
SIZE_t	1,541	Bebas multikolinearitas
IS_t*CSR_t	5,439	Bebas multikolinearitas
Uji Autokorelasi		
Durbin-Watson	2,085	Tidak terjadi autokorelasi
Uji Multikolinearitas	Sig.	
IS_t	0,434	Bebas heteroskedastisitas
CSR_t	0,233	Bebas heteroskedastisitas
SIZE_t	0,078	Bebas heteroskedastisitas
IS_t*CSR_t	0,532	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: Data penelitian, diolah.

Berdasar hasil pengujian pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak semua variabel independen, variabel moderator dan variabel kontrol yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai nilai t-hitung dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Variabel IS, CSR, SIZE dan IS*CSR mempunyai pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel R_t , sedangkan variabel kontrol yaitu SIZE tidak signifikan secara statistik.

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model mempengaruhi secara bersama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.

Berdasar hasil estimasi, diperoleh nilai F hitung sebesar 4,519. Nilai ini signifikan secara statistik karena tingkat signifikansinya di bawah 0,05 yang berarti

ada salah satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Besarnya ditunjukkan dengan nilai R^2 (*R-square*) dan *adjusted R²*.

Berdasar hasil estimasi model 1 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,104 yang artinya 10,4% variasi dalam variabel dependen indeks *return* saham (R_t) dapat dijelaskan oleh variabel yang dimasukkan dalam model yaitu IS, CSR, *SIZE*, dan IS*CSR, sehingga sisanya sebesar 89,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi tersebut.

Tabel 3
Hasil Uji t

Variabel	t hitung	Sig	Kesimpulan
Constan	1,357	0,177	Tidak signifikan
IS_t	4,078	0,000	Signifikan
CSR_t	2,145	0,034	Signifikan
SIZE_t	-1,077	0,283	Tidak signifikan
IS_t*CSR_t	-3,384	0,001	Signifikan

Sumber: Data penelitian, diolah.

Tabel 4
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3,968	4	0,992	4,519	0,002
Residual	34,028	155	0,220		
Total	37,996	159			

Sumber: Data penelitian, diolah.

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	R ² disesuaikan	Std. Error Estimasi
1	0,323(a)	0,104	0,081	0,46855

Sumber: Data penelitian, diolah.

PEMBAHASAN

Tabel 6 berikut menunjukkan rangkuman hasil pengujian regresi yang telah dilakukan.

Berdasar hasil analisis regresi tersebut, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$R_t = 0,745 + 0,627IS_t + 0,750CSR_t - 0,030SIZE_t - 1,589IS_t * CSR_t$$

Hipotesis pertama pada penelitian ini didukung, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Penerimaan hipotesis pertama menunjukkan bahwa *income smoothing* yang dilakukan oleh manajer berpengaruh positif terhadap *return* saham, terlihat pada tanda koefisien yang bernilai positif. Hasil ini menunjukkan bahwa tindakan *income smoothing* yang dilakukan manajer berhasil menaikkan *return* saham perusahaan. Semakin tinggi *income smoothing*, maka *return* saham akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini menemukan hasil yang sama dengan hasil penelitian Ahmed dan McMartin (2013) dan Suzanti (2001), tetapi berbeda dengan penemuan penelitian Aflatooni dan Nikbakht (2009).

Hipotesis kedua dalam penelitian ini didukung karena nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,001 < 0,05$. Angka ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memoderasi pengaruh *income smoothing* terhadap *return* saham. Akan tetapi, peran pengungkapan CSR pada hasil penelitian ini adalah memperlemah pengaruh *income smoothing* terhadap *return* saham, terlihat pada tanda koefisien yang bernilai negatif.

Hipotesis ketiga ditolak karena nilai signifikansinya $0,283 > 0,05$. Penolakan hipotesis ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Adiwiratama (2012), tetapi berbeda dengan hasil penelitian Daniati dan Suhairi (2006) dan Widyastuti (2007). Penolakan hipotesis ini menunjukkan bahwa besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tidak dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa *income smoothing* berpengaruh positif terhadap *return* saham, terdapat pengaruh negatif antara *income smoothing* terhadap *return* saham dengan pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Saran

Saran-saran yang ingin disampaikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah 1) penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel perusahaan sejenis yang lebih banyak agar hasil yang diperoleh mempunyai tingkat kekuatan yang lebih akurat, 2) penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel baru yang mungkin dapat mempengaruhi *return* saham,

Tabel 6
Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien tidak terstandarisasi		t hitung	Value (sig)
	B	Std. Error		
(Constant)	0,745	0,549	1,357	0,177
IS_t	0,627	0,154	4,078	0,000
CSR_t	0,750	0,350	2,145	0,034
SIZE_t	-0,030	0,027	-1,077	0,283
IS_t*CSR_t	-1,589	0,470	-3,384	0,001

Sumber: Data penelitian, diolah.

misalnya *corporate governance*, *intellectual capital*, pengungkapan laporan keuangan, dan kepemilikan manajerial, 3) penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya. Peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu 1) belum ada standar baku dalam penilaian pengungkapan CSR, sehingga terdapat unsur subyektivitas dari peneliti yang dimungkinkan dapat menimbulkan perbedaan penilaian antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya, 2) belum semua perusahaan yang terdaftar di BEI menyajikan laporan pertanggungjawaban sosialnya, sehingga sampel penelitian tidak bisa maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiratama, Jundan. 2012. "Pengaruh Informasi Laba, Arus Kas dan *Size* Perusahaan Terhadap *Return Saham* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 2 (1): 26-39.
- Aflatooni, Abbas dan Nikbakht, Zahra. 2009. "Income Smoothing, Reearnings Management and Long-Run Stock Returns". *Business Intelligence Journal*, 3 (1): 55-73.
- Ahmed, S. Anwer dan McMartin, S. Andrew. 2013. *Income Smoothing, Investor Risk Perceptions, and Stock Price Performance in Financial Crises*".
- Arifin, Bustanul., Yeni Januarsi, dan Ulfah Faoziah. 2011. "Perbedaan Kecenderungan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*: Pengujian Terhadap Manipulasi Akrual dan Manipulasi Real". Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Arik Prabayanti, Ni Luh Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2010. "Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 1 (3): 138-159.
- Castelo, Manuel B. dan Lucia R. Lima. 2006. "Corporate Social Responsibility and Resource-Based Perspectives". *Journal of Business Ethics*, 111-132.
- Cleary, W. Sean dan Charles P. Jones. 2005. "*Investments: An Analysis and Management*". 2nd Canadian Edition.
- Daniati, Ninna dan Suhairi. 2006. "Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, dan *Size* Perusahaan Terhadap *Expected Return Saham*". Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- David, Crowther dan Aras Guler. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Bookboon.co.uk
- Gray, R. 2001. "Thirty Years of Social Accounting, Reporting, and Auditing: what (if anything) have we learnt?" *Business Ethics: A European Review*, 10 (1): 9-15.
- Hair, J. F., Rolph E. Anderson, Ronald L. Tatham, William C. Black. 1998. "*Multivariate Data Analysis, 5th ed*". New Jersey: Prentice-Hall Int, Inc.
- Hapsoro, Dody. 2012. "Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. 23 (3): 199-215.
- Jensen, C. Michael dan William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3 (4): 305-360.
- Korch, B.S. 1981. "Income Smoothing: An Experiment". *Accounting Review*. 56 (3): 574-586.
- Kristiana, Deranika Ratna. 2012. "Pengaruh *Income Smoothing* Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Pelaksanaan *Corporate Governance* dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi". Tesis Magister Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta.

- Munte, Mei Hotma Mariati. 2009. "Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Mursalim, 2006. "*Income Smoothing* dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di Bursa Efek Jakarta". Simposium Nasional Akuntansi VIII. September. 2005.
- Murwaningsih, Reny D.R dan Priantinah, Denies. 2012. "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010)". *Jurnal Nominal*, 1 (1): 34-48
- Perwitasari, Dian Satya. 2013. "Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap Keinformatifan Harga Saham". Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sayekti, Yosefa dan Wondabio, Ludovicus S.. 2007. "Pengaruh CSR *Disclosure* Terhadap *Earnings Response Coefficient* (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli 2007.
- Solechan, Ahmad. 2009. "Pengaruh Manajemen Laba dan *Earning* Terhadap *Return* Saham". Tesis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suzanti, Anna. 2001. "Analisis Pengaruh Perataan Laba Terhadap *Return* Saham dan Risiko Pasar Saham Perusahaan-Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta". Tesis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tudor, Alexandra. 2010. "Income Smoothing and Earnings Informativeness: A Matter of Institutional Characteristics or Accounting Standards?" Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ulum, Ihyaul. 2007. "Pengaruh *Intelectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia". Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

INDEKS SUBYEK JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

C

competitive 24, 49, 50
conflict management 49, 62
cooperative 49, 61
corporate social responsibility 10, 21, 22, 23, 34, 35,
65, 66, 68, 69, 73, 74
CSR disclosure 10, 23, 24, 65, 74

E

earnings management 37, 47, 73
economic consequences 10
ethical behavior 37, 47
ethical orientation and sensitivity 37

F

financial statement disclosure 1, 9

I

income smoothing 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74
internet 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8

L

locus of control 27, 29, 31, 32, 33, 34, 35

M

motivation to learn 27, 34, 35

N

need for achievement 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34

P

peer-to-peer relationship 27

S

self efficacy 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35
student achievement 27, 34

Vol. 27, No. 1, April 2016

ISSN: 0853-1269

JURNAL
AKUNTANSI & MANAJEMEN

Tahun 1990

INDEKS PENGARANG JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

F

Fransiscus Mario Bele Bau 27

G

Gulam Hazmin 49

M

Marshella Windy Agnesia 1

Muhammad Harits Zidni 10

M. Sulkhanul Umam 37

R

Randra Riannarey Aquarima 65

PEDOMAN PENULISAN JURNAL AKUNTANSI & MANAJEMEN

Ketentuan Umum

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim tiga eksemplar naskah dan satu *compact disk* (CD) yang berisikan naskah tersebut kepada redaksi. Satu eksemplar dilengkapi dengan nama dan alamat sedang dua lainnya tanpa nama dan alamat yang akan dikirim kepada mitra bestari. Naskah dapat dikirim juga melalui *e-mail*.
3. Naskah yang dikirim belum pernah diterbitkan di media lain yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh semua penulis bahwa naskah tersebut belum pernah dipublikasikan. Pernyataan tersebut dilampirkan pada naskah.
4. Naskah dan CD dikirim kepada *Editorial Secretary*
Jurnal Akuntansi & Manajemen (JAM)
Jalan Seturan Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 486160, 486321 ext. 1332 • Fax. (0274) 486155
e-mail: rudy.badrudin@stieykpn.ac.id

Standar Penulisan

1. Naskah diketik menggunakan program *Microsoft Word* pada ukuran kertas A4 berat 80 gram, jarak 2 spasi, jenis huruf Times New Roman berukuran 12 *point*, margin kiri 4 cm, serta margin atas, kanan, dan bawah masing-masing 3 cm.
2. Setiap halaman diberi nomor secara berurutan. Gambar dan tabel dikelompokkan bersama pada lembar terpisah di bagian akhir naskah.
3. Angka dan huruf pada gambar, tabel, atau histogram menggunakan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 *point*.
4. Naskah ditulis maksimum sebanyak 15 halaman termasuk gambar dan tabel.

Urutan Penulisan Naskah

1. Naskah hasil penelitian terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil, Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
2. Naskah kajian pustaka terdiri atas Judul, Nama Penulis, Alamat Penulis, Abstrak, Pendahuluan, Masalah dan Pembahasan, Ucapan Terima Kasih, dan Daftar Pustaka.
3. Judul ditulis singkat, spesifik, dan informatif yang menggambarkan isi naskah maksimal 15 kata. Untuk kajian pustaka, di belakang judul harap ditulis Suatu Kajian Pustaka. Judul ditulis dengan huruf kapital dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 14 *point*, jarak satu spasi, dan terletak di tengah-tengah tanpa titik.
4. Nama Penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis disertai alamat institusi penulis yang dilengkapi dengan nomor kode pos, nomor telepon, fax, dan *e-mail*.

5. Abstrak ditulis dalam satu paragraf tidak lebih dari 200 kata menggunakan bahasa Inggris. Abstrak mengandung uraian secara singkat tentang tujuan, materi, metode, hasil utama, dan simpulan yang ditulis dalam satu spasi.
6. Kata Kunci (*Keywords*) ditulis miring, maksimal 5 (lima) kata, satu spasi setelah abstrak.
7. Pendahuluan berisi latar belakang, tujuan, dan pustaka yang mendukung. Dalam mengutip pendapat orang lain dipakai sistem nama penulis dan tahun. Contoh: Badrudin (2006); Subagyo dkk. (2004).
8. Materi dan Metode ditulis lengkap.
9. Hasil menyajikan uraian hasil penelitian sendiri. Deskripsi hasil penelitian disajikan secara jelas.
10. Pembahasan memuat diskusi hasil penelitian sendiri yang dikaitkan dengan tujuan penelitian (pengujian hipotesis). Diskusi diakhiri dengan simpulan dan pemberian saran jika dipandang perlu.
11. Pembahasan (*review/kajian pustaka*) memuat bahasan ringkas mencakup masalah yang dikaji.
12. Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang membantu sehingga penelitian dapat dilangsungkan, misalnya pemberi gagasan dan penyandang dana.
13. Ilustrasi:
 - a. Judul tabel, grafik, histogram, sketsa, dan gambar (foto) diberi nomor urut. Judul singkat tetapi jelas beserta satuan-satuan yang dipakai. Judul ilustrasi ditulis dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 10 point, masuk satu tab (5 ketukan) dari pinggir kiri, awal kata menggunakan huruf kapital, dengan jarak 1 spasi
 - b. Keterangan tabel ditulis di sebelah kiri bawah menggunakan huruf Times New Roman berukuran 10 point jarak satu spasi.
 - c. Penulisan angka desimal dalam tabel untuk bahasa Indonesia dipisahkan dengan koma (,) dan untuk bahasa Inggris digunakan titik (.).
 - d. Gambar/Grafik dibuat dalam program Excel.
 - e. Nama Latin, Yunani, atau Daerah dicetak miring sedang istilah asing diberi tanda petik.
 - f. Satuan pengukuran menggunakan Sistem Internasional (SI).
14. Daftar Pustaka
 - a. Hanya memuat referensi yang diacu dalam naskah dan ditulis secara alfabetik berdasarkan huruf awal dari nama penulis pertama. Jika dalam bentuk buku, dicantumkan nama semua penulis, tahun, judul buku, edisi, penerbit, dan tempat. Jika dalam bentuk jurnal, dicantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, nama jurnal, volume, nomor publikasi, dan halaman. Jika mengambil artikel dalam buku, cantumkan nama penulis, tahun, judul tulisan, editor, judul buku, penerbit, dan tempat.
 - b. Diharapkan dirujuk referensi 10 tahun terakhir dengan proporsi pustaka primer (jurnal) minimal 80%.
 - c. Hendaknya diacu cara penulisan kepastakaan seperti yang dipakai pada JAM/JEB berikut ini:

Jurnal

Yetton, Philip W., Kim D. Johnston, and Jane F. Craig. Summer 1994. "Computer-Aided Architects: A Case Study of IT and Strategic Change." *Sloan Management Review*: 57-67.

Buku

Paliwoda, Stan. 2004. *The Essence of International Marketing*. UK: Prentice-Hall, Ince.

Prosiding

Pujaningsih, R.I., Sutrisno, C.L., dan Sumarsih, S. 2006. Kajian kualitas produk kakao yang diamoniasi dengan aras urea yang berbeda. Di dalam: *Pengembangan Teknologi Inovatif untuk Mendukung Pembangunan Peternakan Berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional* dalam Rangka HUT ke-40 (Lustrum VIII) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman; Purwokerto, 11 Pebruari 2006. Fakutas Peternakan UNSOED, Purwokerto. Halaman 54-60.

Artikel dalam Buku

Leitzmann, C., Ploeger, A.M., and Huth, K. 1979. The Influence of Lignin on Lipid Metabolism of The Rat. In: G.E. Inglett & S.I.Falkehag. Eds. *Dietary Fibers Chemistry and Nutrition*. Academic Press. INC., New York.

Skripsi/Tesis/Disertasi

Assih, P. 2004. Pengaruh Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor Faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Sekolah Pascasarjana S-3 UGM. Yogyakarta.

Internet

Hargreaves, J. 2005. Manure Gases Can Be Dangerous. Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland Government. <http://www.dpi.gld.gov.au/pigs/9760.html>. Diakses 15 September 2005.

Dokumen

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2006. Sleman Dalam Angka Tahun 2005.

Mekanisme Seleksi Naskah

1. Naskah harus mengikuti format/gaya penulisan yang telah ditetapkan.
2. Naskah yang tidak sesuai dengan format akan dikembalikan ke penulis untuk diperbaiki.
3. Naskah yang sesuai dengan format diteruskan ke *Editorial Board Members* untuk ditelaah diterima atau ditolak.
4. Naskah yang diterima atau naskah yang formatnya sudah diperbaiki selanjutnya dicarikan penelaah (MITRA BESTARI) tentang kelayakan terbit.
5. Naskah yang sudah diperiksa (ditelaah oleh MITRA BESTARI) dikembalikan ke *Editorial Board Members* dengan empat kemungkinan (dapat diterima tanpa revisi, dapat diterima dengan revisi kecil (*minor revision*), dapat diterima dengan revisi *mayor* (perlu direview lagi setelah revisi), dan tidak diterima/ditolak).
6. Apabila ditolak, *Editorial Board Members* membuat keputusan diterima atau tidak seandainya terjadi ketidaksesuaian di antara MITRA BESTARI.
7. Keputusan penolakan *Editorial Board Members* dikirimkan kepada penulis.
8. Naskah yang mengalami perbaikan dikirim kembali ke penulis untuk perbaikan.
9. Naskah yang sudah diperbaiki oleh penulis diserahkan oleh *Editorial Board Members* ke *Managing Editors*.
10. Contoh cetak naskah sebelum terbit dikirimkan ke penulis untuk mendapatkan persetujuan.
11. Naskah siap dicetak dan cetak lepas (*off print*) dikirim ke penulis.